

**DIKTAT**

# **PERBANKAN SYARIAH**



**NURUL INAYAH, M.E**  
**NIP. 19921203 201903 2 018**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SUMATERA UTARA**  
**2020**

# **PERBANKAN SYARIAH**

**Oleh**

**NURUL INAYAH, M.E**  
**NIP. 19921203 201903 2 018**

**KONSULTAN:**

**DR. MARLIYAH, M.Ag**  
**NIP. 19760126 200312 2 003**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SUMATERA UTARA**  
**2020**

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik, shalawat beriring salam kepada Nabi Muhammad Saw yang telah mengangkat harkat dan martabat manusia dari alam kegelapan kepada alam kemuliaan.

Penulisan diktat ini sebagai bahan perkuliahan yang menyajikan tentang Perbankan Syariah secara dasar dan umum untuk mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara. Penulis berharap diktat ini dapat bermanfaat dalam mengkaji ilmu tentang Perbankan Syariah.

Penulis sangat bersyukur atas selesainya diktat Perbankan Syariah ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa segala yang dilakukan dalam penulisan Diktat Perbankan Syariah ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan diktat ini. Semoga bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan ganjaran yang terbaik dihadapan Allah Swt.

Penulis juga menyadari bahwa diktat yang sangat sederhana ini, masih banyak kekurangan dan kesalahan. karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan diktat ini. Dengan demikian, diktat ini diharapkan dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan oleh semua pihak.

Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Medan, Juli 2020

Penulis

Nurul Inayah, M.E

NIP. 19921203 201903 2 018

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ii</b>
 <b>BAB I Bank Syariah.....</b>	 <b>1</b>
A. Pengertian Bank Syariah .....	1
B. Sejarah Perbankan Syariah.....	2
C. Perbedaan Bank Syariah dengan Bank Konvensional .....	4
D. Peran dan Fungsi Perbankan .....	5
 <b>BAB II Peraturan Perbankan.....</b>	 <b>8</b>
A. Bentuk Hukum.....	8
B. Pendirian Bank.....	10
 <b>BAB III Jenis-Jenis Bank .....</b>	 <b>14</b>
A. Bank Umum.....	14
B. Bank Umum Syariah.....	14
C. Bank Perkreditan Rakyat.....	15
D. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.....	16
E. Unit Usaha Syariah .....	18
 <b>BAB IV Kebanksentralan.....</b>	 <b>20</b>
A. Bank Indonesia .....	21
B. OJK .....	23
 <b>BAB V Sumber Dana dan Alokasi Dana Perbankan .....</b>	 <b>27</b>
A. Sumber Dana Bank Konvensional-Syariah.....	27
B. Alokasi Dana Bank Konvensional-Syariah.....	29
 <b>BAB VI Bunga, Riba, Bagi Hasil dan Margin .....</b>	 <b>31</b>
A. Bunga .....	31
B. Riba .....	32
C. Bagi Hasil .....	33
D. Margin .....	33
 <b>BAB VII Produk Penghimpunan Dana.....</b>	 <b>36</b>
A. Tabungan (Saving Deposit).....	36
B. Giro (Demand Deposit).....	38
C. Deposito (Time Deposit).....	40
 <b>BAB VIII Produk Penyaluran Dana .....</b>	 <b>41</b>
A. Akad Jual Beli.....	41

B. Akad Sewa-menyewa.....	42
C. Akad Bagi Hasil.....	43
D. Akad Pinjam-Meminjam Nirbunga.....	44
<b>BAB IX Produk Jasa .....</b>	<b>46</b>
A. Hiwalah .....	46
B. Kafalah .....	47
C. Wakalah.....	48
D. Gadai (Rahn).....	49
E. Sharf .....	51
<b>BAB X Good Corporate Governance dalam Perbankan Syariah .....</b>	<b>53</b>
A. Pengertian GCG .....	53
B. Urgensi Penerapan Prinsip GCG dalam Praktik Perbankan Syariah .....	53
C. Pelaksanaan GCG dalam Perbankan Syariah .....	54
D. Rekomendasi Pelaksanaan GCG di lingkungan Perbankan Syariah .....	55
<b>BAB XI Restrukturisasi Pembiayaan yang Bermasalah dalam     Perbankan Syariah .....</b>	<b>56</b>
A. Tinjauan tentang Penyelesaian Pembiayaan yang Bermasalah .....	56
B. Kategori Pembiayaan Bermasalah (Non-Performing Finance).....	57
C. Mekanisme Restrukturisasi Pembiayaan Bermasalah (Non- Performing Finance) pada Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah.	60
<b>BAB XII Penyelesaian Sengketa Perbankan Syariah .....</b>	<b>61</b>
A. Pengertian, Prinsip, dan Tujuan Penyelesaian Sengketa.....	61
B. Penyelesaian Sengketa Dalam Konsep Islam .....	62
C. <b>Forum Penyelesaian Sengketa Perbankan Syariah</b> .....	63
<b>BAB XIII Kewenangan OJK dalam Pengaturan dan     Pengawasan Bank Syariah.....</b>	<b>68</b>
A. Dasar Hukum OJK .....	68
B. Hubungan Kelembagaan antara BI dan OJK.....	69
C. Peran OJK dalam Pengaturan dan Pengawasan Perbankan Syariah di Indonesia.....	70
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>71</b>

## **BAB I**

### **BANK SYARIAH**

#### **Tujuan Pembelajaran**

Pada bab ini, Mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan Konsep Bunga, Riba, Bagi Hasil dan Margin.
2. Menjelaskan Peran dan Fungsi Perbankan Syariah

#### **A. Pengertian Bank Syariah**

Bank syari'ah terdiri dua kata, yaitu bank dan syari'ah. Kata bank bermakna suatu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara keuangan dari kedua belah pihak yaitu pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana.<sup>1</sup> Kata syari'ah dalam versi bank syari'ah adalah aturan perjanjian berdasarkan yang dilakukan oleh pihak bank dan pihak lain untuk menyimpan dana dan atas pembiayaan kegiatan usaha dan kegiatan lainnya sesuai hukum Islam. Maka bank syari'ah dapat diartikan sebagai suatu lembaga keuangan yang berfungsi menjadi perantara bagi pihak yang berlebihi dana dan pihak yang membutuhkan dana untuk kegiatan usaha atau kegiatan yang lainnya sesuai hukum Islam.<sup>2</sup>

Di Indonesia, regulasi mengenai bank syariah tertuang dalam UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah. Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).<sup>3</sup>

Bank Islam atau selanjutnya disebut dengan bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank Islam atau biasanya disebut dengan bank tanpa bunga, adalah lembaga keuangan atau perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada al-qur'an dan Hadits.

Dengan kata lain, perbankan syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam. Menurut Antonio dalam perwatakannya bank syariah adalah (1) bank yang beroperasi prinsip-prinsip syariat Islam. (2) adalah bank yang beroperasinya mengacu kepada Al-quran dan hadis; sementara bank yang beroperasi sesuai prinsip syariat Islam adalah yang dalam pengoperasiannya itu mengikuti ketentuan ketentuan Islam, khususnya yang menyangkut tata cara Muamalat secara Islam. Katakan lebih lanjut, dalam tata cara bermuamalat itu di jauhi praktik-praktik yang dikawatirkan mengandung unsur-unsur riba untuk diisi dengan kegiatan-kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan.<sup>4</sup>

Sesuai dengan definisi bank yang merupakan lembaga perantara keuangan. Artinya, lembaga bank adalah yang dalam aktivitasnya berkaitan dengan masalah uang. Oleh karena itu, usaha Bank akan selalu dikaitkan dengan masalah uang yang merupakan alat pelancar terjadinya perdagangan yang utama. Untuk menghindari pengoperasian bank dengan sistem bunga, perkenalkan prinsip-prinsip muamalah Islam. Dengan kata lain Bank Islam lahir sebagai salah satu solusi alternatif terhadap persoalan pertentangan antara bunga bank dengan riba. Karena itu, Perbankan syariah lahir pada tahun 90-an, atau tepatnya setelah ada undang-undang

---

<sup>1</sup> Dendawijaya, Lukman. 2001. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, hal.25

<sup>2</sup> Ahmadiono. 2013. *Dasar-dasar Bank Syariah*. Jember: STAIN Jember Press, hal 3.

<sup>3</sup> Andri Soemitra, " *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah* ", (Jakarta: Prenadamedia Group, 2009), Hlm. 61.

<sup>4</sup> Muhammad, " *Manajemen dan Bank Syariah* ", (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Hlm. 2.

No. 7 Tahun 1992, yang direvisi dengan undang-undang Perbankan No. 10 tahun 1998, dalam bentuk sebuah bank yang beroperasi dengan sistem bagi hasil atau bank syariah.

## **B. Sejarah Perbankan Syariah**

### **1. Praktik Perbankan di Zaman Rasulullah SAW dan Sahabat.**

Di dalam sejarah perekonomian umat Islam, kegiatan muamalah seperti menerima titipan harta, meminjamkan uang untuk keperluan konsumsi dan untuk keperluan bisnis, serta melakukan pengiriman uang, yang dilakukan dengan akad-akad yang sesuai syariah telah lazim dilakukan umat Islam sejak zaman Rasulullah Saw. Rasulullah Saw, yang dikenal dengan julukan Al-amin, dipercaya oleh masyarakat Mekah menerima simpanan harta, sehingga pada saat terakhir sebelum hijrah ke Madinah, ia meminta Ali bin abi Thalib r.a untuk mengembalikan semua titipan itu kepada para pemiliknya.

Seorang sahabat Rasulullah SAW, Zubair bin al-Awwam r.a., memilih tidak menerima titipan harta. Ia lebih suka menerimanya dalam bentuk pinjaman. Tindakan Zubair ini menimbulkan implikasi yang berbeda, yakni yang pertama, dengan mengambil uang itu sebagai pinjaman, ia memiliki hak untuk memanfaatkannya; kedua, karena bentuknya pinjaman, ia berkewajiban untuk mengembalikannya secara utuh. Dalam riwayat lain disebutkan, Ibnu Abbas r.a. juga pernah melakukan pengiriman barang ke Kuffah dan Abdullah bin Zubair r.a. melakukan pengiriman uang dari Makkah ke adiknya Mis'ab bin Zubair r.a. yang tinggal di Irak.

Penggunaan cek juga telah dikenal luas sejalan dengan meningkatnya perdagangan antara negeri Syam dengan Yaman, yang paling tidak berlangsung dua kali dalam setahun. Bahkan, dalam masa pemerintahannya, Khalifah Umar bin Khattab r.a. menggunakan cek untuk membayar tunjangan kepada mereka yang berhak. Dengan menggunakan cek ini, merekamengambil gandum di Baitul mal yang ketika itu diimpor dari Mesir. Di samping itu, pemberian modal untuk modal kerja berbasis bagi hasil, seperti mudharabah, muzara'ah, musaqah, telah dikenal sejak awal diantara kamu Muhajirin dan kaum Anshar.

Dengan demikian, jelas bahwa terdapat individu-individu yang telah melakukan fungsi perbankan di zaman Rasulullah Saw., meskipun individu tersebut tidak melakukan seluruh fungsi perbankan. Namun fungsi-fungsi utama perbankan modern, yaitu menerima simpanan uang (deposit), menyalurkan dana, dan melakukan transfer dana telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam.

### **2. Praktik Perbankan di Eropa**

Dalam perkembangan berikutnya, kegiatan yang dilakukan oleh perorangan (jihbiz) kemudian dilakukan oleh institusi yang saat ini dikenal dengan Bank. Ketika bangsa Eropa mulai menjalankan praktik perbankan, persoalan mulai timbul karena transaksi yang dilakukan mulai menggunakan instrument bunga yang dalam pandangan fiqih adalah riba, dan oleh karena itu hukumnya Haram. Transaksi berbasis bunga ini semakin merebak ketika Raja Henry VIII pada tahun 1545 membolehkan bunga (interest) meskipun tetap mengharamkan riba (usury) dengan syarat bunganya tidak boleh berlipat ganda (excessive). Setelah wafat Raja Henry VIII digantikan oleh Raja Edward VI yang membatalkan kebolehan bunga uang. Hal ini tidak berlangsung lama. Ketika wafat, ia digantikan oleh Ratu Elizabeth I yang kembali memperbolehkan praktik pembungaian uang.

Ketika mulai bangkit dari keterbelakangannya dan mengalami renaissance, bangsa Eropa melakukan penjelajahan dan penjajahan ke seluruh penjuru dunia, sehingga aktivitas perekonomian dunia didominasi oleh bangsa-bangsa Eropa. Pada saat yang sama, peradaban Muslim mengalami kemerosotan dan Negara-negara muslim satu-persatu jatuh ke dalam cengkraman penjajahan bangsa-bangsa eroopa. Akibatnya, institusi-institusi perekonomian umat Islam runtuh dan digantikan oleh institusi ekonomi bangsa Eropa.

Keadaan ini berlangsung terus sampai zaman modern ini. Oleh karena itu, institusi perbankan yang ada sekarang di mayoritas negara-negara muslim merupakan warisan dari bangsa Eropa, yang notabene berbasis bunga.

### 1. Perbankan Syariah Di Indonesia

Deregulasi perbankan dimulai sejak tahun 1983. Pada tahun tersebut, BI memberikan keleluasaan kepada bank-bank untuk menetapkan suku bunga. Pemerintah berharap dengan kebijakan deregulasi perbankan maka akan tercipta kondisi dunia perbankan yang lebih efisien dan kuat dalam menopang perekonomian. Pada tahun 1983 tersebut pemerintah Indonesia pernah berencana menerapkan "sistem bagi hasil" dalam perkreditan yang merupakan konsep dari perbankan syariah.

Pada tahun 1988, Pemerintah mengeluarkan Paket Kebijakan Deregulasi Perbankan 1988 (Pakto 88) yang membuka kesempatan seluas-luasnya kepada bisnis perbankan harus dibuka seluas-luasnya untuk menunjang pembangunan (liberalisasi sistem perbankan). Meskipun lebih banyak bank konvensional yang berdiri, beberapa usaha-usah perbankan yang bersifat daerah yang berasaskan syariah juga mulai bermunculan.<sup>5</sup>

Inisiatif pendirian bank Islam Indonesia dimulai pada tahun 1980 melalui diskusi-diskusi bertemakan bank Islam sebagai pilar ekonomi Islam. Sebagai uji coba, gagasan perbankan Islam dipraktekkan dalam skala yang relatif terbatas di antaranya di Bandung (Bait At-Tamwil Salman ITB) dan di Jakarta (Koperasi Ridho Gusti).

Tahun 1990, Majelis Ulama Indonesia (MUI) membentuk kelompok kerja untuk mendirikan Bank Islam di Indonesia. Pada tanggal 18 – 20 Agustus 1990, Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyelenggarakan lokakarya bunga bank dan perbankan di Cisarua, Bogor, Jawa Barat. Hasil lokakarya tersebut kemudian dibahas lebih mendalam pada Musyawarah Nasional IV MUI di Jakarta 22 – 25 Agustus 1990, yang menghasilkan amanat bagi pembentukan kelompok kerja pendirian bank Islam di Indonesia. Kelompok kerja dimaksud disebut Tim Perbankan MUI dengan diberi tugas untuk melakukan pendekatan dan konsultasi dengan semua pihak yang terkait.

Sebagai hasil kerja Tim Perbankan MUI tersebut adalah berdirilah bank syariah pertama di Indonesia yaitu PT Bank Muamalat Indonesia (BMI), yang sesuai akte pendiriannya, berdiri pada tanggal 1 Nopember 1991. Sejak tanggal 1 Mei 1992, BMI resmi beroperasi dengan modal awal sebesar Rp 106.126.382.000,-

Pada awal masa operasinya, keberadaan bank syariah belumlah memperoleh perhatian yang optimal dalam tatanan sektor perbankan nasional. Landasan hukum operasi bank yang menggunakan sistem syariah, saat itu hanya diakomodir dalam salah satu ayat tentang "bank dengan sistem bagi hasil" pada UU No. 7 Tahun 1992; tanpa rincian landasan hukum syariah serta jenis-jenis usaha yang diperbolehkan.

Pada tahun 1998, pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat melakukan penyempurnaan UU No. 7/1992 tersebut menjadi UU No. 10 Tahun 1998, yang secara tegas menjelaskan bahwa terdapat dua sistem dalam perbankan di tanah air (dual banking system), yaitu sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah. Peluang ini disambut hangat masyarakat perbankan, yang ditandai dengan berdirinya beberapa Bank Islam lain, yakni Bank IFI, Bank Syariah Mandiri, Bank Niaga, Bank BTN, Bank Mega, Bank BRI, Bank Bukopin, BPD Jabar dan BPD Aceh dll.

Pengesahan beberapa produk perundangan yang memberikan kepastian hukum dan meningkatkan aktivitas pasar keuangan syariah, seperti: (i) UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah; (ii) UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (sukuk); dan (iii) UU No.42 tahun 2009 tentang Amendemen Ketiga UU No.8 tahun 1983 tentang PPN

---

<sup>5</sup> Sudarsono, Heri. 2003. Bank dan Lembaga Keuangan Syariah. Yogyakarta: EKONISIA, hal 23.



Barang dan Jasa. Dengan telah diberlakukannya Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008, maka pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi. Dengan progres perkembangannya yang impresif, yang mencapai rata-rata pertumbuhan aset lebih dari 65% pertahun dalam lima tahun terakhir, maka diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan. Lahirnya UU Perbankan Syariah mendorong peningkatan jumlah BUS dari sebanyak 5 BUS menjadi 11 BUS dalam kurun waktu kurang dari dua tahun (2009-2010).

Sejak mulai dikembangkannya sistem perbankan syariah di Indonesia, dalam dua dekade pengembangan keuangan syariah nasional, sudah banyak pencapaian kemajuan, baik dari aspek lembaga dan infrastruktur penunjang, perangkat regulasi dan sistem pengawasan, maupun awareness dan literasi masyarakat terhadap layanan jasa keuangan syariah. Sistem keuangan syariah kita menjadi salah satu sistem terbaik dan terlengkap yang diakui secara internasional. Per Juni 2015, industri perbankan syariah terdiri dari 12 Bank Umum Syariah, 22 Unit Usaha Syariah yang dimiliki oleh Bank Umum Konvensional dan 162 BPRS dengan total aset sebesar Rp. 273,494 Triliun dengan pangsa pasar 4,61%. Khusus untuk wilayah Provinsi DKI Jakarta, total aset gross, pembiayaan, dan Dana Pihak Ketiga (BUS dan UUS) masing-masing sebesar Rp. 201,397 Triliun, Rp. 85,410 Triliun dan Rp. 110,509 Triliun.

Pada akhir tahun 2013, fungsi pengaturan dan pengawasan perbankan berpindah dari Bank Indonesia ke Otoritas Jasa Keuangan. Maka pengawasan dan pengaturan perbankan syariah juga beralih ke OJK. OJK selaku otoritas sektor jasa keuangan terus menyempurnakan visi dan strategi kebijakan pengembangan sektor keuangan syariah yang telah tertuang dalam Roadmap Perbankan Syariah Indonesia 2015-2019 yang diluncurkan pada Pasar Rakyat Syariah 2014. Roadmap ini diharapkan menjadi panduan arah pengembangan yang berisi inisiatif-inisiatif strategis untuk mencapai sasaran pengembangan yang ditetapkan.

### **C. Perbedaan Bank Syariah dengan Bank Konvensional**

#### **1. Perbedaan Falsafah**

Perbedaan pokok antara bank konvensional dengan bank syariah terletak pada landasan falsafah yang dianutnya. Bank syariah tidak melaksanakan sistem bunga dalam seluruh aktivitasnya sedangkan bank konvensional justru kebalikannya. Hal inilah yang menjadi perbedaan yang sangat mendalam terhadap produk-produk yang dikembangkan oleh bank syariah, dimana untuk menghindari sistem bunga maka sistem yang dikembangkan adalah jual beli serta kemitraan yang dilaksanakan dalam bentuk bagi hasil. Pada dasarnya, semua jenis transaksi perniagaan melalui bank syariah diperbolehkan asalkan tidak mengandung unsur bunga (riba). Riba secara sederhana berarti sistem bunga berbunga atau compound interest yang dalam semua prosesnya bisa mengakibatkan membengkaknya kewajiban salah satu pihak seperti efek bola salju.

#### **2. Konsep Pengelolaan Dana Nasabah**

Dalam sistem bank syariah dana nasabah dikelola dalam bentuk titipan. Meskipun investasi. Cara titipan dan investasi berbeda dengan deposito pada bank konvensional di mana deposito merupakan upaya membungakan uang. Konsep dana titipan berartikan saja nasabah membutuhkan, bank syariah harus dapat memenuhinya. Akibatnya dana titipan menjadi sangat likuid. Likuiditas yang tinggi inilah membuat dana titipan kurang memenuhi syarat suatu investasi yang membutuhkan pengendapan dana. Sesuai dengan fungsi bank sebagai intermediary yaitu lembaga keuangan penyalur dana nasabah penyimpan kepada nasabah peminjam, dana nasabah yang terkumpul dengan cara titipan atau investasi tadi kemudian dimanfaatkan atau disalurkan ke dalam transaksi perniagaan yang diperbolehkan pada sistem

syariah. Keuntungan dari pemanfaatan dana nasabah yang disalurkan ke dalam berbagai usaha itulah yang akan dibagikan kepada nasabah. Jika hasil usaha semakin tinggi maka semakin besar pula keuntungan yang dibagikan bank kepada nasabahnya. Namun jika keuntungannya kecil otomatis semakin kecil pula keuntungan yang dibagikan bank kepada nasabahnya.

### 3. Kewajiban Mengelola Zakat

Bank syariah diwajibkan menjadi pengelola zakat yaitu dalam arti wajib membayar zakat, menghimpun, mengadministrasikan nya dan mendistribusikan nya. Hal ini merupakan fungsi dan peran yang melekat pada bank syariah untuk memobilisasi dana-dana sosial (zakat, infak, sedekah).<sup>6</sup>

### 4. Struktur Organisasi

Di dalam struktur organisasi suatu bank syariah diharuskan adanya Dewan Pengawas Syariah (DPS). DPS bertugas mengawasi segala aktivitas bank agar selalu sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. DPS ini dibawah oleh Dewan Syariah Nasional (DSN). Berdasarkan laporan dari DPS pada masing - masing lembaga keuangan syariah, DSN dapat memberikan teguran

Jika lembaga yang bersangkutan menyimpang. DSN juga dapat mengajukan Rekomendasi kepada lembaga yang memiliki otoritas seperti Bank Indonesia dan Departemen Keuangan untuk memberikan sanksi.

Dalam berbagai hal bank syari'ah dan bank konvensional memiliki persamaan, terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan, persyaratan umum pembiayaan dan lain sebagainya. Akan tetapi juga banyak perbedaan mendasari antara keduanya. Secara umum perbedaan antara bank konvensional dan bank syari'ah sebagai berikut:

Unsur	Bank Syari'ah	Bank konvensional
akad dan aspek legalitas	Hukum islam dan hukum positif	Hukum positif
Lembaga penyelesaian sengketa	Badan Arbitase Mu'amalat Indonesia (BAMUI, Basyarnas)	Badan Arbitase Nasional Indonesia
Struktur organisasi	Ada Dewan Syari'at Nasional (DSN) dan dewan Pengawas Syari'ah (DPS)	Tidak ada DSN dan DPS
Investasi	Halal	Halal dan haram
Prinsip organisasi	Bagi hasil, jual beli, sewa	Perangkat bunga
Tujuan	<i>Profit dan fahlah oriented</i>	<i>Profit oriented</i>
Hubungan nasabah	Kemitraan	Debitur dan kreditur

### D. Peran dan Fungsi Perbankan

Secara umum peran bank syariah adalah:

1. Memurnikan operasional perbankan syariah sehingga dapat lebih meningkatkan kepercayaan masyarakat.
2. Meningkatkan kesadaran Syariah umat Islam sehingga dapat memperluas segmen dan pangsa pasar perbankan syariah.
3. Menjalin kerjasama dengan para Ulama, karena bagaimanapun peran Ulama khususnya di Indonesia sangat dominan bagi kehidupan umat Islam.

<sup>6</sup> Isnaini Harahap, *Ekonomi Pembangunan*, (Medan: Perdana Publishing 2018), hal 246

Secara khusus peranan bank syariah secara nyata dapat terwujud dalam aspek-aspek berikut:

1. Menjadi perekat nasionalisme baru, Bank Syariah dapat menjadi fasilitator aktif bagi terbentuknya jaringan usaha ekonomi kerakyatan. Disamping itu, bank syariah perlu mencontoh keberhasilan Sarekat Dagang Islam, kemudian ditarik keberhasilannya untuk masa kini (nasionalis, demokratis, religius, ekonomis)
2. Memberdayakan ekonomi umat dan beroperasi secara transparan. Artinya, bolaan bank syariah harus didasarkan pada visi ekonomi kerakyatan, dan upaya ini terwujud jika ada mekanisme operasi yang transparan.
3. Memberikan return yang lebih baik. Artinya investasi di bank syariah tidak memberikan janji yang pasti mengenai return (keuntungan) yang diberikan kepada investor. Oleh karena itu, bank syariah harus mampu memberikan return yang lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional.
4. Mendorong penurunan spekulasi di pasar keuangan. Artinya, bank syariah mendorong terjadinya transaksi produktif dan masyarakat. Dengan demikian spekulasi dapat ditekan.
5. Mendorong pemerataan pendapatan. Artinya, bank syariah bukan hanya mengumpulkan dana pihak ketiga, namun dapat mengumpulkan dana zakat, infaq dan shodaqoh (ZIS). Dana ZIS dapat disalurkan melalui pembiayaan qardhul Hasan, sehingga dapat pertumbuhan ekonomi. Akhirnya terjadi pemerataan ekonomi.
6. Peningkatan efisiensi mobilisasi dana. Artinya, adanya produk Al mudharabah-muqayyadah, berarti terjadi kebebasan bank untuk melakukan investasi atas dana yang diserahkan oleh investor.
7. Uswah Hasanah, implementasi moral dan penyelenggaraan usaha bank. Salah satu sebab terjadinya krisis adalah adanya korupsi. Bank syariah karena sifatnya sebagai bank berdasarkan prinsip Syariah wajib memosisikan diri sebagai Uswatun Hasanah dalam implementasi moral dan etika bisnis yang benar atau melaksanakan etika dan moral agama dalam aktivitas ekonomi.

Fungsi bank Islam secara garis besar tidak berbeda dengan bank konvensional, yakni sama-sama sebagai lembaga intermediasi (*intermediary institution*) yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana-dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya dalam bentuk fasilitas pembiayaan. Perbedaan pokoknya terletak dalam perlakuan dan jenis keuntungan yang diambil bank dari transaksi-transaksi yang dilakukannya. Bila bank konvensional mendasarkan keuntungannya dari pengambilan bunga, maka bank Islam dari apa yang disebut sebagai imbalan, baik berupa jasa (*fee-base income*) maupun *mark-up* atau profit margin, serta bagi hasil (*loss and profit sharing*).<sup>7</sup>

Perbankan Syariah memiliki tiga fungsi utama yaitu:

1. Menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana. Bank syariah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk titipan dengan menggunakan akad *al-Wadiah* dan dalam bentuk investasi dengan menggunakan akad *al-Mudharabah*.
2. Menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan (*user of fund*). Masyarakat dapat memperoleh pembiayaan dari bank syariah asalkan dapat memenuhi semua ketentuan dan persyaratan yang berlaku.
3. Memberikan pelayanan jasa perbankan. Pelayanan jasa bank syariah ini diberikan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya. Berbagai jenis produk pelayanan jasa yang diberikan oleh bank syariah antara lain jasa pengiriman uang

---

<sup>7</sup> Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sistem Bank Islam Bukan Hanya Solusi Menghadapi Krisis Namun Solusi dalam Menghadapi Berbagai Persoalan Perbankan & Ekonomi Global*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 32.

(*transfer*), pemindah bukuan, penagihan surat berharga, kliring, *letter of kredit*, inkaso, garansi bank, dan pelayanan jasa bank lainnya.<sup>8</sup>

Tujuan khusus adanya perbankan syariah selain memberikan jasa keuangan yang halal bagi masyarakat muslim, sistem perbankan syariah diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi tercapainya tujuan sosial (kemanusiaan) dari sistem ekonomi Islam. Oleh karena itu, kemunculan lembaga perbankan yang menggunakan nama syariah bukan hanya berdasarkan faktor permintaan pasar semata atau orientasi keuangan dan ekonomi saja. Akan tetapi diwujudkan atas dasar nilai-nilai kemanusiaan, yang mampu memecahkan masalah perekonomian yang dialami masyarakat dan sanggup meningkatkan martabat manusianya. Dengan begitu kehadiran perbankan syariah dengan sendirinya akan mampu membawa perubahan perekonomian masyarakat muslim ke arah yang jauh lebih baik.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal.39-42.

<sup>9</sup>Purwanda dan Muttaqien. "Model Pengembangan SDM Industri Perbankan Syariah di Indonesia." dalam *Forum Riset Perbankan Syariah*, Vol. V, 2012, h. 8.

## **BAB II**

### **PERATURAN PERBANKAN**

#### **Tujuan Pembelajaran**

Pada bab ini, Mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan Bentuk Hukum pada Perbankan
2. Menjelaskan Mekanisme Pendirian Bank Syariah
3. Menjelaskan Secara Garis Besar Peraturan Perbankan Syariah

#### **A. Bentuk Hukum**

Persyaratan untuk memperoleh izin biasanya diikuti oleh berbagai syarat dan salah satu syaratnya adalah bentuk hukum bank yang akan didirikan. Ada beberapa bentuk hukum bank yang dapat dipilih jika ingin mendirikan bank. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 bentuk badan hukum Bank Umum dapat berupa salah satu dari alternatif di bawah ini:

1. Perseroan Terbatas (PT)
2. Koperasi
3. Perseroan Daerah (PD) .<sup>10</sup>

Sedangkan bentuk badan hukum Bank Perkreditan Rakyat sesuai dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 dapat berupa:

1. Perseroan Terbatas (PT)
2. Koperasi
3. Perseroan Daerah (PD)
4. Bentuk lain yang ditetapkan oleh pemerintah. <sup>11</sup>

Hal ini sesuai dengan ketentuan pasal 21 Ayat (3) UU Perbankan No. 7 Tahun 1992. Selain bentuk hukum yang ditentukan dalam UU Perbankan No 10 Tahun 1998 dan UU Perbankan No 7 Tahun 1992, bentuk hukum yang lainnya tidak diperkenankan beroperasi dalam kegiatan perbankan. Konsekuensi bentuk hukum lainnya harus menyesuaikan dengan ketentuan yang ada, misalnya bentuk hukum perusahaan negara seperti bank milik pemerintah harus berubah menyesuaikan diri menjadi perusahaan perseroan. Bentuk hukum Bank Syariah menurut UU No 21 Tahun 2008 tentang Bank Syariah adalah berupa Perseroan Terbatas (PT).

Bentuk Hukum Perseroan Terbatas (PT), menurut Pasal 1 Ayat (1) UU No. 40 Tahun. 2007 Perseroan Terbatas adalah badan hukum yang didirikan berdasarkan perjanjian, melakukan kegiatan usaha dengan modal dasar yang seluruhnya terbagi dalam saham dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam undang-undang ini serta peraturan pelaksanaan lainnya, kegiatan perseroan harus sesuai dengan maksud dan tujuannya. Sesuai dengan UU Perbankan No 10 Th 1998 bentuk hukum Perseroan Terbatas ini dapat menjalankan kegiatan bank baik berupa bank umum maupun Bank Pengkreditan Rakyat. Perseroan terbatas yang bidang usahanya mengerahkan dana masyarakat seperti PT yang berusaha di bidang perbankan menurut UU No 106 Perseroan Terbatas wajib mempunyai paling sedikit dua orang direksi. Kelengkapan organisasi (organ) Perseroan Terbatas yang merupakan kesatuan, dan merupakan pengertian yang lengkap dari Perseroan Terbatas, terdiri dari:

---

<sup>10</sup> Kasmir, *Pemasaran Bank*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 22-23.

<sup>11</sup> Kasmir. *Dasar- Dasar Perbankan*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2018), hal 53- 54

1. Rapat Umum Pemegang Saham, yaitu organisasi perseroan yang memegang kekuasaan tertinggi dalam perseroan memegang segala wewenang yang tidak dapat diserahkan kepada direksi atau komisaris.
2. Direksi, yaitu organisasi perseroan yang bertanggung jawab penuh atas pengelolaan perseroan untuk kepentingan dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar.
3. Komisaris, yaitu organisasi yang bertugas melakukan pengawasan secara umum, atau khusus serta memberikan nasihat kepada direksi dalam menjalankan perseroan.

Perseroan Terbatas merupakan bentuk yang paling ideal bagi bank diduga karena kedudukan dan sifatnya yang memperlancar usaha bank. Dengan perseroan Terbatas sebagai badan hukum maka bank mempunyai kekayaan sendiri dan kekayaan tersebut berawal dari pendiri yang sekaligus pemegang saham. Terobosan baru tersebut telah dilakukan pada bank syariah, bentuk badan hukum bank yang selama ini di kenal (berdasarkan UU perbankan konvensional) yaitu berupa PT, Koperasi, dan Perusahaan Daerah, dalam UU Perbankan Syariah hanya mengenal bentuk badan hukum Perseroan Terbatas (Pasal 7).<sup>12</sup>

Bentuk Hukum Koperasi, bank yang berbentuk badan hukum koperasi dimiliki oleh anggota koperasi yang kegiatan usahanya ditunjukkan untuk mensejahterakan anggotanya dan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, bank yang berbadan hukum koperasi selain tunduk pada UU Perbankan juga tunduk pada UU Perkoperasian.<sup>13</sup> Koperasi dapat menjalankan usaha perbankan baik sebagai Bank Umum, maupun bentuk Bank Pengkreditan Rakyat. Koperasi merupakan badan usaha yang memiliki status sebagai badan hukum, sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Pasal 9 UU Perkoperasian Tahun 1992. Koperasi sebagai badan usaha mempunyai kekhususan, yaitu dalam menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip koperasi, sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas kekeluargaan. Dengan demikian anggota koperasi, adalah pemilik dan sekaligus pengguna jasa koperasi. Usaha yang dilakukan koperasi yang dikaitkan langsung dengan anggota untuk meningkatkan usaha, dan berperan utama di segala bidang kehidupan ekonomi, termasuk kegiatan perbankan. Dalam hal kegiatan perbankan yang berbentuk hukum koperasi inipun maka kegiatan tersebut, adalah usaha untuk mensejahterakan masyarakat. Pengelolaan atas kegiatan usaha perbankan tersebut menjadi tanggung jawab pengurus, yang dipertanggung jawabkan kepada rapat anggota luar biasa (Pasal 31 UU Perkoperasian Tahun 1992). Pengurus baik bersama-sama atau sendiri-sendiri, menanggung kerugian diderita koperasi, karena tindakan yang dilakukan dengan kesengajaan, atau kelalaian.

Bentuk Hukum Perusahaan Daerah, Perusahaan Daerah dapat mendirikan bank yang berbentuk Bank Umum, maupun yang berbentuk Bank Perkreditan Rakyat. Pada masa berlaku UU Perbankan Tahun 1962, sebagai alat kelengkapan otonomi daerah, yaitu untuk mengembangkan perekonomian daerah, sebagai salah satu pendapatan daerah dan sebagai sumber kas Pemerintahan Daerah. Setelah UU Perbankan No. 10 Tahun 1998 berlaku maka bentuk hukum Bank Pembangunan Daerah tersebut harus menyesuaikan diri dengan ketentuan bentuk hukum yang berlaku dalam UU Perbankan No 10 Tahun 1998. Masa transisi guna penyesuaian bentuk hukum seperti yang dikehendaki oleh UU Perbankan No 10 Tahun 1998, maka bentuk hukum yang sesuai dan tepat bagi Bank Pembangunan Daerah, adalah menjadi perusahaan daerah. Sesuai dengan tugas penyesuaian bentuk hukum tersebut maka dikeluarkan suatu landasan hukumnya, yaitu Permedagri No.8 Tahun 1992. Ketentuan pasal 2 Permedagri No 8 tahun 1992 menyebutkan bahwa pelaksanaan penyesuaian peraturan pendirian Bank Pembangunan Daerah serta perubahan bentuk hukum bank tersebut menjadi perusahaan daerah

---

<sup>12</sup>Rosyidi Hamzah, Kepastian Hukum Perseroan Terbatas Sebagai Badan Hukum Tunggal Dalam Pendirian Bank Syariah di Indonesia, [www.journal.uir.ac.id](http://www.journal.uir.ac.id), Diakses 11 Oktober 2019.

<sup>13</sup>Abdul Ghofur Anshori, Perbankan Syariah di Indonesia, (Yogyakarta: UGM Press, 2018), hal.40.

harus ditetapkan melalui peraturan daerah setelah dengan mengacu kepada ketentuan UU No 5 Tahun 1962 tentang Perusahaan Daerah dan UU Perbankan No 7 Tahun 1992.

## **B. Pendirian Bank**

### **1. Izin Pendirian Bank**

Setiap perusahaan yang akan menjalankan usahanya di satu negara atau satu wilayah haruslah terlebih dahulu memperoleh izin dari pihak yang berwenang. Perolehan izin terkadang tidaklah mudah, karena biasanya suatu izin usaha yang dikeluarkan perlu memenuhi berbagai persyaratan. Izin suatu usaha perlu diberikan agar perusahaan yang hendak didirikan atau dijalankan nantinya tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan pemerintah.

Demikian pula halnya untuk melakukan pendirian suatu bank, juga perlu dapat izin dari instansi yang terkait. Bagi perbankan di Indonesia sebelum melakukan kegiatannya harus memperoleh izin dari Bank Indonesia. Artinya, jika ingin mendirikan bank atau pembukaan cabang baru maka diharuskan untuk memenuhi berbagai persyaratan yang telah ditentukan Bank Indonesia. Bank Indonesia mempelajari permohonan tersebut untuk menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Izin pendirian Bank Umum dari BPRS biasanya diberikan sesuai dengan persyaratan yang berlaku. Untuk memperoleh suatu izin usaha bank, persyaratan yang wajib dipenuhi menurut UU No.10 tahun 1998 sekurang-kurangnya adalah :

- a. Susunan organisasi dan kepengurusannya.
- b. Permodalan.
- c. Kepemilikan.
- d. Keahlian dibidang perbankan.
- e. Kelayakan rencana kerja.

Semua persyaratan dan tata cara perizinan bank di atas ditetapkan oleh Bank Indonesia. Disamping izin yang telah diajukan, maka pemohon dapat memilih bentuk badan hukum yang diinginkan dan yang telah ditentukan. Pemilihan bentuk badan hukum ini tergantung dari jenis bank yang dipilihnya apakah Bank Umum atau BPR. Masing-masing bentuk badan hukum mempunyai kelebihan dan kekurangan.<sup>14</sup>

### **2. Pendirian Perbankan Syariah**

Pasal 5 UU No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah ayat (1) berbunyi bahwa: Setiap pihak yang akan melakukan kegiatan usaha bank Syariah atau UUS wajib terlebih dahulu memperoleh izin usaha sebagai Bank syariah atau UUS dari Bank Indonesia. Ayat (2) menyatakan bahwa: Untuk memperoleh izin usaha Bank Syariah harus memenuhi persyaratan sekurang-kurangnya tentang:

- a. Susunan organisasi dan kepengurusannya.
- b. Permodalan.
- c. Kepemilikan.
- d. Keahlian dibidang perbankan syariah
- e. Kelayakan usaha

Adapun untuk pendirian UUS, diatur pada ayat (3) yang menyatakan bahwa persyaratan pendirian UUS diatur lebih lanjut dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI). Pada penjelasan ayat (3) ditentukan bahwa persyaratan yang diatur dalam PBI tersebut sekurang-kurangnya memuat tentang.

- a. Susunan organisasi dan kepengurusannya.
- b. Modal kerja.
- c. Keahlian di bidang Perbankan Syariah dan.

---

<sup>14</sup> Kasmir. *Dasar- Dasar*, hal 53- 54.

d. Kelayakan usaha.

Pasal 5 UU No.21 Tahun 2008 juga menetapkan bahwa setiap pihak yang akan melakukan kegiatan usaha Bank Syariah atau UUS wajib terlibat dahulu memperoleh izin usaha sebagai Bank Syariah atau UUS dari Bank Indonesia. Pada ayat (5) ditegaskan bahwa, Bank Umum Konvensional yang telah mendapat izin usaha UUS sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib mencantumkan dengan jelas frase “Unit Usaha Syariah” setelah nama Bank pada kantor UUS yang bersangkutan. Kemudian pada ayat 6 diatur bahwa Bank Konvensional hanya dapat mengubah kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dengan izin Bank Indonesia. Selanjutnya pada ayat 9 dinyatakan bahwa: Bank Umum Konvensional yang akan melakukan kegiatan usaha berdasarkan Prinsip Syariah wajib membuka UUS di kantor pusat bank dengan izin Bank Indonesia. Sedangkan dalam penjelasan Pasal 5 terdapat penjelasan terhadap ayat (4) nya yang mengatur kewajiban mencantumkan kata “syariah” pada Bank Syariah yang mendapatkan izin setelah berlakunya undang-undang ini. Penulisan kata “syariah” ditempatkan setelah kata “bank” atau setelah nama bank.

Ketentuan peraturan pelaksanaan undang-undang yang lebih perinci mengenai tata cara pendirian dan kegiatan usaha bank syariah dijabarkan lebih lanjut dalam bentuk Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia yaitu SK Direksi BI No. 32/33/KEP/DIR tanggal 12 Mei 1999 tentang Bank Umum, SK Direksi BI No. 32/34/KEP/DIR tanggal 12 Mei 1999 tentang Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, SK Direksi BI No. 32/36/KEP/DIR tanggal 12 Mei 1999 tentang Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah. Kedua SK Diketur BI yang terakhir ini telah mengalami beberapa kali perubahan tentang Bank Umum yang melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah (BUS), perubahan pertama melalui peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 6/24/PBI/2004 tanggal 14 Oktober 2004 dan perubahan selanjutnya pada tahun 2009, setelah keluarnya Undang-Undang Perbankan Syariah. Perubahan terakhir pada Bank Indonesia Nomor 15/13/PBI/2013 tentang Perubahan Atas Peraturann Bank Indonesia Nomor 11/PBI/2009 tentang Bank Umum Syariah. Adapun peraturan tentang BPRS perubahan pertama oleh peraturan Bank Indonesia (PBI) No.6/17/PBI/2004 tanggal 1 Juli 2004 tentang Bank Pengkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip syariah. Setelah keluarnya UU Perbankan Syariah kata “Perkreditan” merupah menjadi “Pembiayaan”, perubahan selanjutnya oleh Peraturan Bank Indonesia Nomor tentang Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Pendirian Bank Syariah baru untuk Bank Umum dan BPR Syariah ditentukan harus memenuhi persyaratan pemilik, pengaturan, modal dan persyaratan lainnya. Permohonan pendirian Bank Umum atau BPR Syariah diajukan oleh calon pemilik bank dengan melalui dua tahap perizinan yaitu, izin prinsip dan izin usaha.<sup>15</sup>

### 3.Konversi Bank Konvensional Menjadi Bank Syariah

Menurut UU No. 21 Tahun 2008 Pasal 5 (butir), Bank Konvensional hanya dapat mengubah kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dengan izin Bank Indonesia. Pada Ayat 7 Pasal 5 tersebut mengenai konversi ini dinyatakan bahwa: Bank Umum Syariah tidak dapat dikonversi menjadi Bank Umum Konvensional. Demikian pula pada ayat (8) dinyatakan: Bank Pembiayaan Rakyat Syariah tidak dapat dikonversi menjadi Bank Pengkreditan Rakyat.

Adapun menurut PBI No. 4/1/PBI/2002 tanggal 27 Maret 2002, mengenai tata cara konversi dari BUK menjadi BUS, disebutkan :

- a. Permohonan diajukan Direksi Bank kepada DGRI
- b. Rencana perubahan wajib dicantumkan dalam PT.Bank
- c. Pemberian izin terdiri dari dua tahap, yakni prinsip dan izin perusahaan usaha.
- d. Waktu transisi penyelesaian kegiatan konvensional maksimal 360 hari.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Gemala Dewi, Aspek-Aspek Hukum dalam Perbankan & Peransuransian Syariah Indonesia edisi ketiga, (Depok: Kencana, 2004), hlm 63-65.

<sup>16</sup>*Ibid.*



Berikut ini table persyaratan pendirian Bank Umum dan BPRS

**Tabel Persyaratan Pendirian Bank Umum Syariah dan BPR**

Persyaratan	Bank Umum Syariah	BPR Syariah
Permohonan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Modal disetor untuk mendirikan bank ditetapkan paling kurang sebesar Rp. 1.000.000.000.000,00 (satu triliun rupiah).</li> <li>• Sumber dana yang digunakan dalam rangka kepemilikan bank dilarang :               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Berasal dari pinjaman atau fasilitas pembiayaan dalam bentuk apapun dari bank dan/atau pihak lain, dan/atau</li> <li>b. Berasal dari dan untuk tujuan pencucian uang (<i>money laundering</i>).</li> </ol> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Modal disetor BPRS paling kurang sebesar :               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Rp. 7.000.000.000,00 (Tujuh miliar rupiah) untuk BPRS yang didirikan di wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya dan Kabupaten/Kota Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi.</li> <li>b. Rp. 1.000.000.000,00 (Satu miliar rupiah) untuk BPRS yang didirikan di wilayah Ibukota provinsi diluar wilayah tersebut pada huruf a diatas.</li> <li>c. Rp. 500.000.000,00 (Lima ratus juta rupiah) untuk BPRS yang didirikan di luar wilayah tersebut pada huruf a dan b diatas.</li> </ol> </li> <li>• Sumber dana yang digunakan dalam rangka kepemilikan BPRS dilarang :               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Berasal dari pinjaman atau fasilitas pembiayaan dalam bentuk apapun dari bank dan/atau pihak lain, dan/atau</li> <li>b. Berasal dari dan bentuk pencucian uang (<i>money laundering</i>).</li> </ol> </li> </ul>
Kepemilikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bank hanya dapat didirikan dan /atau dimiliki oleh :               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Warga negara Indonesia dan/atau badan hukum Indonesia.</li> <li>b. Warga negara Indonesia dan/atau badan hukum Indonesia dengan warga negara asing dan/atau badan hukum asing secara kemitraan, atau</li> <li>c. Kepemilikan oleh warga negara asing paling banyak sebesar 99% dari modal disetor bank.</li> </ol> </li> </ul>	<p>BPRS hanya dapat didirikan dan/atau dimiliki oleh :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Warga negara Indonesia dan/atau badan hukum Indonesia yang seluruh pemiliknya warga negara Indonesia.</li> <li>b. Pemerintah daerah, atau</li> <li>c. Dua pihak atau lebih sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan b.</li> </ol>
Kepengurusan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Direksi bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan pengelolaan Bank termasuk pemenuhan prinsip kehati-hatian dan prinsip syariah.</li> <li>• Pengelolaan bank oleh direksi dilaksanakan dengan berpedoman antara lain pada ketentuan Bank Indonesia mengenai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Direksi mengelola BPRS sesuai dengan kewenangan dan tanggungjawab nya sebagaimana diatur dalam ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku bagi perbankan syariah.</li> <li>• Direksi bertanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan</li> </ul>

	<p>pelaksanaan <i>igood corporate governance</i> yang berlaku bagi bank.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Anggota direksi dilarang melarang merangkap jabatan sebagai dewan anggota Dewan Komisaris, anggota Direksi, atau Pejabat Eksekutif pada bank, perusahaan dan/atau lembaga lain.</li> <li>• Larangan sebagaimana dimaksud dikecualikan apabila : <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Direksi yang bertanggung jawab terhadap pengawasan atas penyertaan pada perusahaan anak bank, menjalankan tugas fungsional menjadi anggota Dewan Komisaris pada perusahaan anak bukan bank yang dikendalikan oleh bank; dan/atau;</li> <li>b. Direksi menduduki jabatan pada dua lembaga nirbala.</li> </ul> </li> <li>• Anggota Direksi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama dilarang memiliki saham melebihi 25% dari modal disetor pada perusahaan lain.</li> <li>• Mayoritas anggota Direksi dilarang saling memiliki hubungan keluarga sampai dengan derajat kedua dengan sesama anggota Direksi dan/atau dengan anggota Komisaris.</li> </ul>	<p>BPRS sebagai lembaga intermediasi dengan memenuhi prinsip kehati-hatian dan prinsip syariah.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Anggota Direksi dilarang memiliki hubungan keluarga dengan : <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Anggota Direksi lainnya dalam hubungan sebagai orang tua, anak, mertua, besan, menantu, suami, istri, saudara kandung atau ipar, dan/atau;</li> <li>b. Anggota Direksi Komisaris dalam hubungan sebagai orang tua, anak, mertua, besa, menantu, suami, istri, atau saudara kandung.</li> </ul> </li> <li>• Anggota Direksi dilarang merangkap jabatan sebagai anggota Direksi, anggota Dewan Komisaris, anggota DPS atau Pejabat Eksekutif pada lembaga keuangan, badan usaha atau badan lain.</li> <li>• Anggota Direksi dilarang memberikan kuasa umum yang mengakibatkan pengalihan tugas, wewenang dan tanggung jawab kepada pihak lain.</li> </ul>
Kantor Cabang Perubahan	Izin Direksi Bank Indonesia	Idem
Nama	Dilaporkan secara tertulis kepada Direksi Bank Indonesia dan mendapatkan persetujuan menteri kehakiman.	Idem
Perubahan Bentuk hukum	Harus mendapatkan persetujuan Direksi Bank Indonesia.	Idem

### BAB III JENIS-JENIS BANK

<p><b>Tujuan Pembelajaran</b></p> <p>Pada bab ini, Mahasiswa diharapkan mampu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan Konsep Bank Umum dan Bank Umum Syariah</li> <li>2. Menjelaskan Konsep BPR dan BPRS</li> <li>3. Menjelaskan Konsep Unit Usaha Syariah</li> </ol>
--

#### A. Bank Umum

Bank umum adalah lembaga keuangan yang menawarkan berbagai layanan produk dan jasa kepada masyarakat dengan fungsi seperti menghimpun dana secara langsung dari

masyarakat dalam berbagai bentuk, memberi kredit pinjaman kepada masyarakat yang membutuhkan, jual beli valuta asing atau valas, menjual jasa asuransi, jasa giro, jasa cek, menerima penitipan barang berharga, dan lain sebagainya.

- 1 Menghimpun dana dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman.
- 2 Menciptakan uang giral.
- 3 Menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang efisien dalam kegiatan ekonomi.
- 4 Menciptakan uang melalui pembayaran kredit dan investasi.
- 5 Menyediakan jasa dan pengelolaan dana dan trust atau wali amanatan kepada individu dan perusahaan.
- 6 Menyediakan fasilitas untuk perdagangan internasional.
- 7 Memberikan pelayanan penyimpanan barang berharga.
- 8 Menawarkan jasa-jasa keuangan lain misalnya kartu kredit, cek perjalanan, ATM, transfer dana dan lainnya.<sup>17</sup>

## **B. Bank Umum Syariah**

### **a. Pengertian Bank Umum Syari'ah**

Bank syari'ah muncul di Indonesia pada awal tahun 1990-an. Pemrakarsa pendirian bank syariah di Indonesia dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tanggal 18-20 Agustus 1990.<sup>18</sup> Bank umum syariah adalah bank yang dalam aktivitasnya, baik itu penghimpunan dananya memberikan dan mengenakan imbalan atas dasar syariah yaitu jual beli dan bagi hasil.<sup>19</sup> Menurut undang-undang No. 21 tahun 2008, bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.<sup>20</sup> Dapat disimpulkan bahwa Bank Syariah adalah bank yang operasionalnya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat berupa pembiayaan dengan sistem bagi hasil yang berdasarkan ketentuan-ketentuan syariat Islam.

### **b. Prinsip-Prinsip Bank Umum Syari'ah**

Prinsip utama dari bank syariah berdasarkan prinsip syariah yaitu hukum islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist yang melarang melakukan investasi pada usaha-usaha yang digolongkan haram. Setelah dikaji lebih dalam Falsafah dasar beroperasinya bank syariah yang menjiwai seluruh hubungan transaksinya berprinsip pada tiga hal yaitu efisiensi, keadilan, dan kebersamaan.

1. Efisiensi mengacu pada prinsip saling membantu secara sinergis untuk memperoleh keuntungan/margin sebesar mungkin.
2. Keadilan mengacu pada hubungan yang tidak dicurangi, ikhlas, dengan persetujuan yang matang atas proporsi masukan dan keluarannya.
3. Kebersamaan mengacu pada prinsip saling menawarkan bantuan dan nasihat untuk saling meningkatkan produktivitas.<sup>21</sup>

Kegiatan bank syariah dalam hal penentuan harga produknya sangat berbeda dengan bank konvensional. Penentuan harga bagi bank syariah didasarkan pada kesepakatan antara bank dengan nasabah penyimpan dana sesuai dengan jenis simpanan dan jangka waktunya, yang

---

<sup>17</sup> Dahrani, *Akuntansi Dalam Praktek Perbankan* (Medan: Perdana Publishing, 2019), hal.14.

<sup>18</sup> *Ibid*, hal. 17

<sup>19</sup> Kasmis. *Manajemen Perbankan. Edisi Revisi 9*, (Jakarta: Rajawali Pers,2010), hal.78

<sup>20</sup> M. Nur Rianto Al-Arif, *Lembaga Keuangan Syariah Suatu Kajian Teoritis Praktis*, (Bandung: CV Pustaka Setia,2007), hal. 98

<sup>21</sup> Edy Wibowo, dkk, *Mengapa Memilih Bank Syariah?*,( Bogor: Ghalia Indonesia cet.I, 2005,) hal. 33

akan menentukan besar kecilnya porsi bagi hasil yang akan diterima penyimpan. Berikut ini prinsip-prinsip yang berlaku pada bank syariah.

- a. Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (Mudharabah)
- b. Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (Musharakah)
- c. Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (Murabahah)
- d. Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (Ijarah)
- e. Pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (Ijarah wa iqtina)

Dalam rangka menjalankan kegiatannya, bank syariah harus berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist. Bank Syariah mengharamkan penggunaan harga produknya dengan bunga tertentu. Bagi Bank Syariah, bunga bank adalah riba dan riba adalah haram.<sup>22</sup>

#### c. Tujuan Bank Umum Syariah

Bank syariah memiliki tujuan yang lebih luas dibandingkan dengan bank konvensional, berkaitan dengan keberadaannya sebagai institusi komersial dan kewajiban moral yang disandangnya. Selain bertujuan meraih keuntungan sebagaimana layaknya bank konvensional pada umumnya, bank syariah juga bertujuan sebagai berikut :

- a. Menyediakan lembaga keuangan perbankan sebagai sarana meningkatkan kualitas kehidupan sosial ekonomi masyarakat.
- b. Meningkatkan partisipasi masyarakat banyak dalam proses pembangunan karena keengganan sebagian masyarakat untuk berhubungan dengan bank yang disebabkan oleh sikap menghindari bunga telah terjawab oleh bank syariah.
- c. Membentuk masyarakat agar berpikir secara ekonomis dan berperilaku bisnis untuk meningkatkan kualitas hidupnya.
- d. Berusaha bahwa metode bagi hasil pada bank syariah dapat beroperasi, tumbuh, dan berkembang melalui bank dengan metode lain.<sup>23</sup>

### C. Bank Perkreditan Rakyat

Menurut UU No. 10 pasal 1 ayat 2 tahun 1998 tentang perbankan, menyebutkan bahwa Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Kegiatan usaha Bank Perkreditan Rakyat ditujukan untuk melayani usaha kecil dan masyarakat didaerah. Bank Perkreditan Rakyat berbentuk hukum Perseorangan Terbatas, Perusahaan Daerah atau koperasi.

Kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum karena BPR dilarang menerima simpanan giro, kegiatan valas, dan perasuransian.

Bank Perkreditan Rakyat merupakan bank yang memiliki kegiatan usaha terbatas dengan transaksi yang sederhana, meliputi penghimpunan dana dalam bentuk tabungan, deposito berjangka dan penyaluran kredit. Keterbatasan ini diberikan kepada Bank Perkreditan Rakyat terkait dengan tujuan pelayanan utama Bank Perkreditan Rakyat kepada usaha mikro kecil dan menengah serta masyarakat sekitar.

Bank Perkreditan Rakyat merupakan salah satu pendukung perkembangan perekonomian Indonesia, terutama untuk kegiatan usaha mikro, kecil dan menengah. Peranan Bank Perkreditan Rakyat dalam pemberian kredit bagi usaha mikro, kecil dan menengah dapat membantu menciptakan lapangan pekerjaan, pemerataan pendapatan, dan pemerataan kesempatan berusaha di Indonesia. Pengawasan Bank Perkreditan Rakyat yang dilakukan disesuaikan dengan karakteristik operasional Bank Perkreditan Rakyat namun tetap

---

<sup>22</sup> Dahrani, *Akuntansi*, hal. 18

<sup>23</sup> Edy Wibowo, dkk, *Mengapa*, hal. 47

menerapkan prinsip kehati-hatian bank (prudential banking) agar tercipta sistem perbankan yang sehat. Adapun tugas-tugas dari Bank Perkreditan Rakyat yaitu :

- a. Menghimpun data dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa Deposito Berjangka, tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- b. Memberikan Kredit.
- c. Menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan prinsip syari'ah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- d. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, atau tabungan pada bank lain.<sup>24</sup>

#### **D. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah**

Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPR-Syariah) adalah salah satu lembaga keuangan perbankan syariah, yang pola operasionalnya mengikuti prinsip-prinsip syariah ataupun muamalah islam. Kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum karena BPR dilarang menerima simpanan giro, kegiatan valas, dan perasuransian.

BPRS berdiri berdasarkan UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan dan Peraturan Pemerintah (PP) No. 72 Tahun 1992 tentang Bank Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil. Pada pasal 1 (butir 4) UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas UU No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan, disebutkan bahwa BPRS adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

BPR yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah selanjutnya diatur menurut Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia No. 32/36/KEP/DIR/1999 tanggal 12 Mei 1999 tentang Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah. Dalam hal ini, secara teknis BPR Syariah bisa diartikan sebagai lembaga keuangan sebagaimana BPR konvensional, yang operasinya menggunakan prinsip-prinsip syariah terutama bagi hasil.

Menurut pasal 21 undang-undang perbankan syariah, bank pembiayaan rakyat syariah meliputi :

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk :
  - a. Simpanan berupa tabungan atau yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad *wadi'ah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah; dan
  - b. Investasi berupa tabungan atau deposito atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad mudharabah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah;
2. Menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk :
  - a. Pembiayaan bagi hasil berdasarkan akad mudharabah atau musyarakah;
  - b. Pembiayaan berdasarkan akad murabahah, *salam*, atau *istishna'*;
  - c. Pembiayaan berdasarkan akad *qardh*;
  - d. Pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak kepada nasabah berdasarkan akad ijarah atau sewa beli dalam bentuk ijarah *muntahiya bittamlik*; dan
  - e. Pengambilan utang berdasarkan akad hawalah
3. Menempatkan dana pada bank syariah lain dalam bentuk titipan berdasarkan akad wadiah atau investasi berdasarkan akad mudharabah dan / atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah
4. Memindahkan uang, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah melalui rekening bank pembiayaan rakyat syariah yang ada di bank umum syariah, bank umum konvensional, dan UUS; dan

---

<sup>24</sup> Ibid., hal. 15

5. Menyediakan produk atau melakukan kegiatan usaha bank syariah lainnya yang sesuai dengan prinsip syariah berdasarkan persetujuan bank Indonesia.<sup>25</sup>

Terdapat beberapa tujuan yang dikehendaki dari berdirinya Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS):

1. Meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat Islam terutama kelompok masyarakat ekonomi lemah yang pada umumnya berada di daerah pedesaan. Sasaran utama dari BPRS adalah umat Islam yang berada di pedesaan dan di tingkat kecamatan. Masyarakat yang berada di kawasan tersebut pada umumnya ternasuk pada masyarakat golongan ekonomi lemah. Kehadiran BPRS bisa menjadi sumber permodalan bagi pengembangan usaha-usaha masyarakat golongan ekonomi lemah, sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka.
2. Menambah lapangan kerja terutama di tingkat kecamatan, sehingga dapat mengurangi arus urbanisasi. Kehadiran BPRS di kecamatan-kecamatan ikut memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat yang memiliki potensi perbankan, baik dalam permodalan maupun dalam hal tenaga ahli. Sehingga semakin banyaknya BPRS di kecamatan-kecamatan maka akan semakin banyak pula tenaga yang terserap disektor perbankan. Selain itu, pembiayaan-pembiayaan yang disalurkan BPRS bagi masyarakat membuka peluang usaha dan kerja yang semakin luas, maka pada gilirannya kehadiran BPRS akan menjadi penghambat bagi lajunya urbanisasi.
3. Membina ukhuwah Islamiyah melalui kegiatan ekonomi dalam rangka peningkatan pendapatan per kapita menuju kualitas hidup yang memadai. Hal ini mengandung makna bahwa dalam BPRS ditumbuhkan nilai ta'awun (saling membantu) antara pemilik modal dengan pemilik pekerjaan. Dengan nilai ta'awun inilah akan tumbuh kebersamaan antara bank dan nasabah yang merupakan faktor terpenting dalam mewujudkan Ukhuwah Islamiyah. Melalui kebersamaan tersebut usaha-usaha yang dilakukan masyarakat dengan modal yang diberikan oleh BPRS bisa meningkatkan pendapatan masyarakat, maka pada tingkat yang lebih tinggi akan pula meningkatkan perkapita baik lokal maupun nasional.

Untuk mencapai tujuan operasionalnya Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) tersebut diperlukan strategi operasional. Pertama, Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) tidak bersifat menunggu terhadap datangnya permintaan fasilitas, melainkan bersifat aktif dengan melakukan sosialisasi/penelitian kepada usaha-usaha yang berskala kecil yang perlu dibantu tambahan modal, sehingga memiliki prospek bisnis yang baik. Kedua, Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) memiliki jenis usaha yang waktu perputaran uangnya jangka pendek dengan mengutamakan usaha skala menengah dan kecil. Terakhir, Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) mengkajipangsa pasar, tingkat kejenuhan serta tingkat kompetitifnya produk yang akan diberi pembiayaan.

## **E. Unit Usaha Syariah**

Unit Usaha Syariah (UUS), yaitu unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri, yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/atau unit syariah.

Berkenaan dengan pembentukan UUS, ditegaskan dalam pasal 5 ayat (9) Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008. Hal ini selaras dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 sebagaimana yang telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998

---

<sup>25</sup> Sutan remy sjahdeini, *perbankan syariah produk-produk dan aspek hukumnya*, (Jakarta : kencana, 2014) h. 106-107.

yang memberikan kemungkinan kekhususan kepada Bank Umum Konvensional untuk dapat pula melakukan kegiatan usaha berdasarkan Prinsip Syariah. Persyaratan modal kerja UUS ditetapkan, bahwa BUK wajib menyisihkan modal kerja paling kurang sebesar Rp 100 miliar dalam bentuk tunai.

Menurut pasal 19 ayat (2) undang-undang perbankan syariah kegiatan usaha UUS Meliputi :

- a. Menghimpun dana dalam bentuk simpanan berupa giro, tabungan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad wadiah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- b. Menghimpun dana dalam bentuk investasi berupa deposito, tabungan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad mudharabah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- c. Menyalurkan pembiayaan bagi hasil berdasarkan akad mudarabah, akad musyarakah, atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- d. Menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad mudharabah, akad salam, akad istishna', atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- e. Menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad qardh atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- f. Menyalurkan pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak kepada nasabah berdasarkan akad ijarah dan/atau sewa beli dalam bentuk ijarah *mumtahiya bittamlik* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- g. Melakukan pengambilan utang berdasarkan akad hawalah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- h. Melakukan usaha kartu debit dan/atau kartu pembiayaan berdasarkan prinsip syariah.
- i. Membeli dan menjual surat berharga pihak ketiga yang diterbitkan atas dasar transaksi nyata berdasarkan prinsip syariah, antara lain, seperti akad ijarah, musyarakah, mudharabah, murabahah, kafalah, atau hawalah.
- j. Membeli surat berharga berdasarkan prinsip syariah yang diterbitkan oleh pemerintah dan/atau bank Indonesia.
- k. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan pihak ketiga atau antar pihak ketiga berdasarkan prinsip syariah.
- l. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga berdasarkan prinsip syariah.
- m. Memindahkan uang, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah berdasarkan prinsip syariah.
- n. Memberikan fasilitas *letter of credit* atau bank garansi berdasarkan prinsip syariah; dan
- o. Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan di bidang perbankan dan dibidang sosial sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Menurut ketentuan pasal 20 ayat (2) selain melakukan kegiatan usaha sebagaimana dimaksud dalam pasal 19 ayat (2) UUS dapat pula :

- a. Melakukan kegiatan valuta asing berdasarkan prinsip syariah;
- b. Melakukan kegiatan dalam pasar modal sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan ketentuan peraturan perundang-undangan dibidang pasar modal;
- c. Melakukan kegiatan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah, dengan syarat harus menarik kembali penyertaannya;
- d. Menyelenggarakan kegiatan atau produk bank yang berdasarkan prinsip syariah dengan menggunakan sarana elektronik;

- e. Menerbitkan, menawarkan, dan memperdagangkan surat berharga jangka pendek berdasarkan prinsip bank syariah baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pasar uang, dan
- f. Menyediakan produk atau melakukan kegiatan usaha umum syariah lainnya yang berdasarkan prinsip syariah.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Sutan remy sjahdeini, *perbankan*, h. 104-106.



## BAB IV KEBANKSENTRALAN

### Tujuan Pembelajaran

Pada bab ini, Mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan Tugas dan Fungsi Kebanksentralan
2. Menjelaskan Lembaga OJK

Bank sentral merupakan suatu lembaga yang memiliki peranan penting dalam suatu bangsa, terutama dibidang moneter, keuangan, dan perbankan. Adapun peran bank sentral yaitu, untuk menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan mengawasi bank, serta menjaga kelancaran sistem pembayaran.<sup>27</sup> Agar usaha menjaga kestabilan nilai mata uang dapat tercapai, kepada bank sentral diberikan beberapa kewenangan dalam melaksanakan tugasnya yaitu sebagai berikut yaitu:

1. Merumuskan dan melaksanakan kebijakan moneter untuk mengendalikan jumlah uang beredar dan suku bunga dalam perekonomian agar dapat mendukung pencapaian tujuan kestabilan nilai uang tersebut sekaligus mampu mendorong perekonomian nasional. Untuk itu, dalam melaksanakan moneter bank sentral senantiasa memantau perkembangan kecenderungan berbagai variabel ekonomi makro, moneter, dan keuangan sehingga pencapaian kestabilan uang tersebut akan tetap mendukung aktivitas ekonomi secara keseluruhan.
2. Terkait dengan sistem peraturan yang meliputi peraturan dan pelaksanaan sistem pembayaran yang meliputi sekumpulan kesepakatan, aturan, standar, dan prosedur yang digunakan dalam mengatur peredaran uang antara pihak dalam melakukan ekonomi dan keuangan dengan menggunakan instrumen pembayaran yang sah. Sistem pembayaran dapat berlangsung secara tunai maupun nontunai. Sistem pembayaran tunai mencakup tugas bank sentral dalam pencetakan dan peredaran uang seperti jumlah uang, denominasi, kelayakan, maupun keamanan uang sebagai alat pembayaran yang sah dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dalam melaksanakan berbagai aktivitas ekonomi. Sementara itu, sistem pembayaran tunai menyangkut peredaran uang yang pada umumnya dalam bentuk giral dan produk-produk perbankan lainnya, baik melalui proses kliring antar bank, kartu kredit maupun ATM.
3. Kewenangan dalam mengatur dan mengawasi perbankan, mengingat peran penting bank sebagai lembaga kepercayaan dan lembaga intermediasi keuangan dalam memobilisasi dana masyarakat dan menyalurkan dalam bentuk kredit dan alternatif pembiayaan lainnya untuk dunia usaha. Perbankan mempunyai peran vital dalam kebijakan moneter, karena sebagian besar peredaran uang dalam perekonomian berlangsung melalui perbankan.

Peran, tujuan dan tugas bank sentral yang demikian penting tersebut belum banyak diketahui oleh sebagian besar masyarakat, tidak terkecuali di Indonesia. Pemahaman masyarakat terhadap bank Indonesia juga masih belum memadai dan menyeluruh. Masyarakat berpendapat bahwa bank Indonesia masih dipandang sebagai layaknya bank-bank komersial yang menerima simpanan masyarakat dan menyalurkan kredit dan pembiayaan lain kepada dunia usaha.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Veithzal Rivai, “*Bank And Financial Institution Management Conventional & Sharia System*”, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007), hlm. 31.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 32

## A. Bank Indonesia

### 1. Evolusi Status Bank Indonesia Selaku Bank Sentral di Indonesia

Bank Indonesia (BI) merupakan bank sentral Republik Indonesia sesuai Pasal 23 D UUD RI dan UU No.23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebelum dinasionalisasi sesuai UU Pokok Bank Indonesia pada 1 Juli 1953, bank ini bernama *De Javasche Bank* (DJB) yang didirikan berdasarkan Oktroi pada masa pemerintahan Hindia Belanda.

Peran dan tugas bank Indonesia selaku bank sentral hingga saat ini telah mengalami evolusi. Semula bank Indonesia hanya sebagai bank sirkulasi dan agen pembangunan, sejak tahun 1999 menjadi bank sentral yang independen dan mempunyai tugas mencapai sasaran tunggal yaitu stabilitas nilai rupiah. Berdasarkan UU No. 23 Tahun 1999 Bank Indonesia dinyatakan sebagai bank hukum. Dengan status tersebut bank Indonesia mempunyai kewenangan untuk melakukan perbuatan hukum termasuk mengelola kekayaan sendiri terlepas dari Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara (APBN). Selain itu bank Indonesia juga berwenang membuat peraturan yang mengikat masyarakat luas sesuai dengan tugas dan kewenangannya dan dapat bertindak atas namanya sendiri didalam dan diluar pengadilan.

Kedudukan bank Indonesia selaku lembaga negara yang independen tidak sejajar dengan lembaga tinggi negara seperti DPR, BPK, dan MA. Kedudukan BI juga tidak sama dengan Departemen karena kedudukan BI berada diluar pemerintahan. Status dan kedudukan yang khusus tersebut diperlukan agar BI dapat melaksanakan fungsi dan perannya sebagai otoritas moneter secara efektif dan lebih efisien. Meskipun BI berkedudukan sebagai lembaga independen, tetapi dalam melaksanakan tugasnya BI memiliki hubungan kerja dan koordinasi yang baik dengan DPR, BPK, pemerintah, dan pihak lainnya.<sup>29</sup>

### 2. Tujuan dan Tugas Pokok Bank Indonesia

Sesuai UU No. 23 Tahun 1999 tentang BI secara tegas memberikan landasan bagi independensi BI dalam mencapai target yang ditetapkan, yaitu memelihara kestabilan nilai harga rupiah dengan menggunakan berbagai instrumen kebijakan. Kestabilan nilai rupiah yang dimaksud adalah kestabilan nilai rupiah terhadap barang yang diukur berdasarkan atau tercermin pada perkembangan laju inflasi, serta terhadap perkembangan mata uang asing yang diukur berdasarkan perkembangan nilai tukar rupiah (kurs terhadap mata uang lain). Dalam mencapai tujuan diatas, maka tugas BI meliputi 3 tugas utama yaitu :

#### a. Menetapkan dan Melaksanakan Kebijakan Moneter.

BI diberikan kewenangan untuk melakukan kebijakan moneter melalui penetapan sasaran moneter dengan memperhatikan sasaran laju inflasi serta melakukan pengendalian jumlah uang beredar dengan menggunakan berbagai instrumen kebijakan ekonomi. Secara umum, kebijakan ekonomi makro ditunjuk untuk memengaruhi perkembangan kegiatan perekonomian kearah sasaran akhir yang diharapkan. Dengan sasaran akhir yang diharapkan ini, adalah sasaran tunggal untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Untuk mencapai tujuan tersebut bank sentral dapat menggunakan instrumen langsung maupun tidak langsung. Instrumen yang saat ini digunakan BI adalah instrumen tidak langsung yaitu meliputi operasi pasar terbuka, fasilitas diskonto penetapan giro wajib minimum, dan imbauan yang dalam pelaksanaannya dapat dilakukan secara bersama-sama atau tersendiri.

#### b. Mengatur dan Menjaga Kelancaran Sistem Pembayaran.

Sistem pembayaran yang lancar dan aman merupakan salah satu prasyarat dalam keberhasilan pencapaian tujuan kebijakan moneter. Sehubungan dengan hal tersebut BI mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran melalui sistem kewenangan dalam menetapkan kegunaan alat pembayaran dan mengatur penyelenggaraan jasa sistem pembayaran.

#### c. Mengatur dan Mengawasi Bank

---

<sup>29</sup>Subagyo, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* , (Yogyakarta: STIE YKPN, 2002), hlm. 75.

Tugas mengatur dan mengawasi bank merupakan salah satu tugas yang penting khususnya dalam rangka menciptakan sistem perbankan yang sehat yang pada akhirnya dapat mendorong efektivitas kebijakan moneter. Dalam melaksanakan tugas BI menetapkan ketentuan perbankan berdasarkan prinsip kehati-hatian sesuai standar yang berlaku secara internasional. Ketentuan tersebut bertujuan memberikan rambu-rambu penyelenggaraan kegiatan usaha perbankan yang pada gilirannya dapat mewujudkan suatu sistem perbankan yang sehat. Sementara itu, agar pelaksanaan dan pengawaan peraturan perbankan dapat berjalan efektif tugas berikutnya dirinci antara lain melaksanakan prinsip *prudential* kehati-hatian, menyehatkan kegiatan operasional dibidang finansial perbankan melalui program-program penyehatan perbankan, memantapkan sistem pengawasan bank dan meningkatkan mutu pengelolaan perbankan.

d. Mengeluarkan dan Mengedarkan Uang Sesuai dengan amanat UUD 1945.

Bank Indonesia merupakan satu-satunya lembaga yang berwenang untuk mengeluarkan dan mengatur peredaran uang rupiah. Termasuk dalam kewenangan ini adalah mencabut, menarik serta memusnahkan uang serta menetapkan macam, harga, ciri uang yang akan dikeluarkan, bahan yang digunakan dan penentuan tanggal mulai berlakunya sebagai alat pembayaran yang sah.

e. Kebijakan Nilai Tukar.

Pasal 12 UU-BI menetapkan bahwa Bank Indonesia melaksanakan kebijakan nilai tukar berdasarkan nilai tukar yang ditetapkan. Penetapan nilai tukar dilakukan oleh Kewenangan Bank Indonesia dalam melaksanakan kebijakan nilai tukar ini antara lain dapat berupa :

- 1) Dalam system nilai tukar tetap berupa devaluasi/revaluasi terhadap mata uang asing
- 2) Dalam sistem nilai tukar mengambang berupa intervensi pasar
- 3) Dalam nilai tukar mengambang terkendali berupa penetapan nilai tukar harian serta lebar pita intervensi.

### 3. Hubungan Dengan Pemerintah

Tidak berbeda dengan UU Nomor 13 Tahun 1968 tentang Bank Sentral, berdasarkan UU BI Bank Indonesia juga bertindak sebagai pemegang kas pemerintah. Disamping itu, atas permintaan pemerintah, BI untuk dan atas nama pemerintah dapat menerima pinjaman luar negeri, menata usahakan, serta menyelesaikan tagihan dan kewajiban keuangan pemerintah terhadap luar negeri.

Pemerintah wajib meminta pendapat atau mengundang BI dalam sidang kabinet yang membahas mengenai masalah ekonomi, perbankan dan keuangan yang berkaitan dengan tugas BI. BI juga dapat memberikan pendapat dan pertimbangan pemerintah mengenai RAPBN (Rancangan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara) serta kebijakan lain yang berkaitan dengan tugas dan wewenang BI. Pemerintah juga wajib berkonsultasi dengan BI apabila akan menerbitkan surat hutang negara. BI dapat membantu penerbitan surat hutang negara terutama informasi mengenai pasar dan waktu penerbitan surat hutang tersebut. BI dilarang untuk membeli diri sendiri surat hutang negara tersebut dipasar primer dan hanya dapat membeli di pasar skunder yang hanya semata-mata hanya untuk tujuan pelaksanaan kebijakan moneter. Salah satu perubahan yang penting dalam UU-BI adalah larangan pembelian kredit kepada pemerintah. Dalam UU-BI secara tegas dinyatakan bahwa BI dilarang memberikan kredit pada pemerintah karena dapat dianggap mengganggu keutuhan konsep indenpendensi BI.

Walaupun BI merupakan lembaga yang independen, namun koordinasi dengan pemerintah yang bersifat konsultatif tetap diperlukan. Hubungan BI dengan pemerintah juga nampak dalam pembagian surplus dari hasil kegiatan BI. Sisa surplus BI setelah dikurangi 30% untuk cadangan tujuan dan 10% untuk cadangan umum diserahkan kepada pemerintah dengan

ketentuan terlebih dahulu harus digunakan untuk membayar kewajiban pemerintah kepada BI.<sup>30</sup>

## **B. Otoritas Jasa Keuangan (OJK)**

### **1. Sejarah Otoritas Jasa Keuangan**

Undang-Undang Otoritas Jasa Keuangan (OJK) timbul akibat adanya amanat Undang-Undang Nomor 7 tahun 1997, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 dan diperbaharui dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2009 tentang Penetapan Peraturan Pengganti Undang-Undang No 2 Tahun 2008 tentang perubahan kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 Tentang Bank Indonesia menjadi Undang-Undang bahwa pada pasal 34 Ayat (1) dan (2). Dengan adanya OJK timbul pro dan kontra yang ada di kalangan masyarakat perbankan maupun pelaku dunia usaha dan pakar hukum pada utamanya yang mempertanyakan konstitusionalitas Otoritas Jasa Keuangan (OJK) karena dalam pembentukannya OJK mempunyai landasan pembentuk Undang-Undang tersebut dalam konsideran mengingatnya hanya mengacu pada Undang-Undang tentang Bank Indonesia saja akan tetapi peralihan hak dan kewenangan yang dimilikinya tidak hanya mengatur dalam sektor perbankan akan tetapi juga mengatur dalam sektor perasuransian, sektor pasar modal, dana pensiun, lembaga pembiayaan dan lembaga jasa keuangan lainnya berdasarkan pasal 6 Undang-Undang Otoritas Jasa Keuangan. Sehingga ada yang berpendapat bahwa OJK telah melebihi kewenangan yang telah diamanatkan Undang-Undang Bank Indonesia sesuai dengan Pasal 34 ayat (1) dan (2).<sup>31</sup>

Pengawasan terhadap lembaga keuangan (LK) dilakukan oleh tiga institusi, yaitu Kementerian Koperasi, Bapepam-LK dan Bank Indonesia. Pengawasan lembaga keuangan bank (LKB), mencakup bank umum, BPR dan bank syariah, dilakukan oleh Bank Indonesia. pengawasan lembaga keuangan non-bank (LKNB) dipecah menjadi dua, yaitu LKNB non Koperasi diawasi oleh Bapepam-LK, sementara LKNB koperasi diawasi oleh kementerian Koperasi, sehingga OJK telah mengambil kewenangan 3 institusi sekaligus yang menyebabkan keberadaan OJK dipertanyakan. Selain itu masalah pengaturan juga tidak disebutkan dalam pasal 34 ayat (1) dan (2). Undang-Undang tentang Bank Indonesia akan tetapi perpindahan kewenangan yang dimiliki OJK merupakan pengawasan dan pengaturan terhadap perbankan sehingga menyebabkan *override* kewenangan yang diberikan kepada OJK yang menyebabkan pengaturan perbankan oleh OJK dipertanyakan, selain itu tentang jangka waktu pembentukan lembaga yang diberikan Undang-Undang Bank Indonesia dalam pembentukan OJK juga telah melebihi batas waktu yang ditentukan yaitu dalam pasal 34 ayat (2) disebutkan bahwa “*Pembentukan lembaga pengawasan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) akan dilaksanakan selambat-lambatnya 31 Desember 2002*” akan tetapi realisasi pembentukan lembaga OJK pada 22 November 2011 dan peralihan kewenangan pengaturan dan pengawasan ke OJK pada tanggal 31 Desember 2013 sehingga kurang lebih memerlukan 9 tahun dalam realisasi pembentukan dan 2 tahun masa peralihan ke Bank Indonesia yang pengaturan tentang jangka waktu tersebut tidak diatur dalam ketentuan lain, sehingga menjadi pertanyaan yang kompleks ketika apakah OJK merupakan lembaga yang konstitusional berdasarkan pembentukan dan kewenangan yang dimilikinya.

Selain konstitusionalitas lembaga OJK, kelembagaan antara OJK dan Bank Indonesia juga masih diperdebatkan karena apabila kita lihat dalam pembentukan lembaga OJK tersebut berdasarkan tata urutan peraturan perundang – undangan maka Otoritas Jasa Keuangan seharusnya lembaga yang menjalankan fungsi koordinasi yang dimiliki oleh Bank Indonesia

---

<sup>30</sup>Veithzal Rivai, *BANK*, hlm. 40.

<sup>31</sup> Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Wacana Ulama dan Dendikiawan*, (Jakarta: Tazkia, 1999), hlm 211.

sebagai lembaga negara yang mempunyai kewenangan yang penuh terhadap pengendalian fungsi Moneter dan Fungsi kelancaran pembiayaan sehingga OJK seharusnya merupakan pelaksana dari fungsi Bank Indonesia tersebut akan tetapi apabila kita lihat dalam tataran kewenangan yang dimiliki oleh OJK posisi tersebut malahan terbalik seakan-akan OJK merupakan lembaga yang *super power* yang cakupannya tidak hanya pengawasan sektor perbankan saja akan tetapi sektor – sektor lain yang menjadi tugas OJK membuat lembaga tersebut menjadi lembaga yang menjadi koordinator dari lembaga – lembaga yang dibawahinya termasuk dalam perbankan yaitu Bank Indonesia, sehingga menimbulkan suatu perdebatan saat dipertanyakan masalah posisi siapa yang menjadi *leader* dalam sektor perbankan di Indonesia.

## 2. Pengertian Otoritas jasa Keuangan

Otoritas Jasa Keuangan merupakan lembaga independen dan bebas dari campur tangan pihak lain, yang mempunyai fungsi, tugas dan wewenang pengaturan, pengawasan, pemeriksaan dan penyelidikan disektor keuangan sebagaimana di maksud dalam Undang-Undang RI No. 21 Tahun 2011 tentang OJK.

OJK adalah institusi yang bukan hanya menyandang independen, berdiri sendiri, namun wewenangnya juga berbeda dengan wewenang lembaga sebelumnya yakni Bank Indonesia yang selama ini tidak memiliki kewenangan untuk melakukan penyidikan, namun OJK memilikinya. Selain hal tersebut, OJK juga memiliki kewenangan untuk memungut fee dari lembaga keuangan yang diawasinya. Fee tersebut akan digunakan sebagai biaya operasional lembaga yang baru lahir tersebut. Dalam masa transisi ini, pada tanggal 1 Januari 2013 OJK akan mulai dengan tugasnya untuk mengawasi lembaga keuangan non bank dan baru mulai 1 Januari 2014 akan memulai tugas untuk mengawasi perbankan di Indonesia. Pada tahun 2013 anggaran operasional akan dialokasikan dari APBN, baru mulai 1 Januari 2014 biaya operasional lembaga tersebut akan dipungut dari lembaga keuangan yang diawasinya. Sungguh suatu hal yang menarik, sebuah lembaga yang dikatakan independen menarik fee (iuran) dari lembaga yang diawasinya. Selama ini pengawasan perbankan dilakukan oleh Bank Indonesia dengan anggaran untuk keperluan tersebut seluruhnya atas beban Bank Indonesia tanpa memungut dari lembaga perbankan dan juga tidak dialokasikan dari APBN.

## 3. Visi Otoritas Jasa Keuangan

Visi OJK yaitu menjadi lembaga pengawas sektor jasa keuangan yang terpercaya, melindungi kepentingan konsumen dan masyarakat, dan ampu mewujudkan sektor jasa keuangan menjadi pilar perekonomian nasional yang beradaya saing global serta dapat memajukan kesejahteraan umum. OJK memiliki fungsi sebagai penyelenggara sistem pengaturan dan pengawasan yang terintegrasi secara keseluruhan kegiatan di dalam sektor jasa keuangan. OJK senantiasa bersikap independen dalam melaksanakan tugasnya, yaitu melakukan pengaturan dan pengawasan terhadap jasa keuangan di sektor perbankan kegiatan jasa keuangan di sektor pasar modal, dan kegiatan jasa keuangan di sektor perasuransian, dana pensiun, lembaga pembiayaan, dan lembaga jasa keuangan lainnya.<sup>32</sup>

## 4. Tujuan Dibentuknya Otoritas Jasa Keuangan

Pembentukan OJK bertujuan agar keseluruhan kegiatan dalam sektor jasa keuangan terselenggara secara teratur, adil, transparan, akuntabel dan mampu mewujudkan sistem keuangan yang tumbuh secara berkelanjutan dan stabil. OJK hadir untuk mewujudkan perekonomian nasional yang mampu tumbuh secara berkelanjutan dan stabil. Kegiatan didalam sektor jasa keuangan yang terselenggara secara teratur, adil, transparan, dan akuntabel serta mampu mewujudkan sistem keuangan yang tumbuh secara berkelanjutan dan stabil, dan

---

<sup>32</sup> Akhand, *Bank Sentral dan Kebijakan Moneter*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2010), hlm. 37.

mampu melindungi kepentingan konsumen dan masyarakat diperlukan OJK yang memiliki fungsi, tugas, dan wewenang pengaturan serta pengawasan terhadap kegiatan di dalam sektor jasa keuangan secara terpadu, independen, dan akuntabel.

#### 5. Tugas dan Wewenang Otoritas Jasa Keuangan

OJK berwenang di bidang pengawasan yaitu melakukan pengawasan dan perlindungan konsumen sektor perbankan, pasar modal, dan lembaga keuangan non bank, memberikan atau mencabut izin usaha dan pengesahan, persetujuan atau penetapan pembubaran, memberikan perintah tertulis kepada Lembaga Jasa Keuangan dan menunjuk pengelola statute, serta menetapkan sanksi administrasi. OJK juga berwenang di bidang pengaturan, yaitu menetapkan pengaturan mengenai tata cara penetapan perintah tertulis. Peraturan yang diterbitkan OJK terdiri dari Peraturan OJK dan Surat Edaran OJK.

OJK mempunyai wewenang sebagaimana ditetapkan pada pasal UU No. 21 tahun 2011 adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan kebijakan operasional pengawasan terhadap kegiatan jasa keuangan.
- b. Mengawasi pelaksanaan tugas pelaksanaan yang dilaksanakan oleh Kepala Eksekutif.
- c. Melakukan pengawasan, pemeriksaan, penyidikan, perlindungan konsumen, dan tindakan lain terhadap Lembaga Jasa Keuangan, pelaku, dan/atau penunjang kegiatan jasa keuangan sebagaimana dimaksud dalam peraturan perundang-undangan di sektor jasa keuangan.
- d. Memberikan perintah tertulis terhadap Lembaga Jasa Keuangan atau pihak tertentu.
- e. Melakukan penunjukan pengelola statute
- f. Menetapkan penggunaan statute
- g. menetapkan sanksi administratif terhadap pihak yang melakukan pelanggaran terhadap
- h. peraturan perundang-undangan di sektor jasa keuangan; dan
- i. memberikan dan/atau mencabut:
  - 1) Izin usaha;
  - 2) Izin orang perseorangan;
  - 3) Efektifnya pernyataan pendaftaran;
  - 4) Surat tanda terdaftar;
  - 5) Persetujuan melakukan kegiatan usaha;
  - 6) Pengesahan;
  - 7) Persetujuan atau penetapan pembubaran
  - 8) Penetapan .

Otoritas Jasa Keuangan mempunyai wewenang dalam perlindungan konsumen dan masyarakat. Adapun wewenang dari OJK yakni melakukan tindakan pencegahan kerugian konsumen dan masyarakat, yang meliputi:

- a. memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat atas karakteristik sektor jasa keuangan, layanan, dan produknya.
- b. Meminta Lembaga Jasa Keuangan untuk menghentikan kegiatannya apabila kegiatan tersebut berpotensi merugikan masyarakat.
- c. Tindakan lain yang dianggap perlu sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan di sektor jasa keuangan.

Beberapa perbedaan wewenang/ketentuan dan praktek-praktek operasional baru antara Bank Indonesia dan OJK dapat diidentifikasi antara lain sebagai berikut :

No	Bank Indonesia	OJK
1	Hanya mengawasi lembaga perbankan	Mengawasi Lembaga bank dan LK lainnya.

2	Biaya operasional bersumber dari intern Bank Indonesia	Biaya operasional dapat bersumber dari APBN atau pungutan/fee dari lembaga yang Diawasinya
3	Tidak memungut biaya dari bank-bank yang diawasinya	Akan memungut fee dari lembaga yang diawasinya untuk biaya operasionalnya
4	Tidak memungut biaya dari proses perijinan yang diberikan kepada bank-bank.	Akan memungut biaya dari perijinan yang dikeluarkannya kepada lembaga keuangan yang diawasinya.
5	Sebagai Pengawas perbankan, tidak memiliki kewenangan untuk melakukan penyidikan atas kasus kasus yang terindikasi penyelewengan, namun memiliki MOU dengan Kapolri dan Kejagung dalam penanganan Tindak Pidana di Bidang Perbankan.	Sebagai pengawas lembaga keuangan memiliki wewenang untuk melakukan penyidikan atas kasus-kasus yang terindikasi penyelewengan. <sup>33</sup>

---

<sup>33</sup>Hesti Lestari, *Otoritas Jasa Keuangan Dalam Pengaturan dan Pengawasan Sektor Jasa Keuangan*, Jurnal dinamika Hukum, Vol 12, No. 3, September 2012.

## **BAB V**

### **SUMBER DANA DAN ALOKASI DANA PERBANKAN**

#### **Tujuan Pembelajaran**

Pada bab ini, Mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan Sumber Dana Bank Konvensional dan Syariah
2. Menjelaskan Alokasi Dana Bank Konvensional dan Syariah

#### **A. Sumber Dana Bank Konvensional-Syariah**

Sumber Dana adalah usaha bank dalam memperoleh dana dalam rangka membiayai kegiatan operasinya. Sesuai dengan fungsi bank sebagai lembaga keuntungan di mana kegiatan sehari-harinya adalah bergerak di bidang keuangan, maka sumber-sumber dana juga tidak terlepas dari bidang keuangan. Untuk menopang kegiatan bank sebagai penjual uang (memberikan pinjaman), bank harus lebih dulu membeli uang (menghimpun dana) sehingga dari selis bunga tersebutlah bank memperoleh keuntungan.

Dana untuk membiayai operasi suatu bank, dapat diperoleh dari berbagai sumber. Perolehan dana tergantung bank itu sendiri apakah secara pinjaman (titipan) dari masyarakat atau lembaga lainnya. Di samping itu, untuk membiayai operasinya, dana dapat pula diperoleh dengan modal sendiri, yaitu setoran modal dan para pemilik atau bank mengeluarkan atau menjual saham baru kepada pemilik baru.

Sumber dana yang dapat dipilih digunakan dengan penggunaan dana. Sumber-sumber dana dapat diperoleh dari sumber modal sendiri atau modal pinjaman dari masyarakat luas atau lembaga keuangan lainnya. Adapun jenis sumber-sumber dana bank tersebut, yaitu: Dana yang bersumber dari bank itu sendiri, dana yang berasal dari masyarakat luas, dan dana yang bersumber dari lembaga lain.<sup>34</sup>

##### **1. Dana yang Bersumber dari Bank itu Sendiri**

Sumber dana yang bersumber dari bank itu sendiri merupakan sumber dana dari modal sendiri. Modal sendiri maksudnya adalah modal setoran dari para pemegang sahamnya. Apabila saham yang terdapat dalam portepel belum habis terjual, sedangkan kebutuhan dana masih perlu, maka pencariannya dapat dilakukan dengan menjual saham kepada pemegang untuk melakukan ekspansi, maka perusahaan dapat mengeluarkan saham baru dan menjual saham baru tersebut di pasar modal. Di samping itu pihak perbankan dapat pula menggunakan cadangan-cadangan laba yang belum digunakan.

Secara garis besar dapat disimpulkan pencarian dana yang bersumber dari bank sendiri terdiri dari:

##### **a. Setoran modal dari pemegang saham**

Dalam hal ini pemilik saham lama dapat menyertor dana tambahan atau membeli saham yang dikeluarkan oleh perusahaan.

##### **b. Cadangan-cadangan bank**

Maksudnya ada cadangan-cadangan laba pada tahun lalu yang tidak dibagi kepada para pemegang sahamnya. Cadangan ini sengaja disediakan untuk mengantisipasi laba tahun yang akan datang.

##### **c. Laba bank yang belum dibagi**

Merupakan laba yang memang belum dibagikan pada tahun yang bersangkutan. Sehingga dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk sementara waktu.

---

<sup>34</sup>Kasmir, "Dasar-Dasar Perbankan", (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 69.



## 2. Dana yang berasal dari Masyarakat Luas

Sumber dana ini merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini pencarian dana dari sumber ini relatif paling mudah jika di berundingkan dengan sumber lainnya. Pencarian dana dari sumber dana ini tidak terlalu akan tetapi pencarian sumber dana dari sumber ini relatif lebih mahal, jika di bandingkan dari dana sendiri.

Pentingnya sumber dana dari masyarakat luas, disebabkan karena merupakan sumber dana yang paling utama bagi bank. Sumber dana yang juga disebut sumber dana dari pihak ketiga sangat mudah dan tersedia banyak di masyarakat. Untuk memperoleh sumber dana dari masyarakat luas, bank dapat menawarkan berbagai jenis simpanan. Pembagian jenis simpanan ke dalam beberapa jenis di maksudkan agar para nasabah penyimpan mempunyai banyak pilihan sesuai dengan tujuan masing-masing. Tiap pilihan mempunyai pertimbangan tertentu dan adanya suatu penghargaan yang diperolehnya.

## 3. Dana yang Bersumber di Lembaga Lainnya

Sumber ini merupakan dana tambahan jika mengalami kesulitan dalam pencarian sumber dana pertama dan kedua. Sumber dana ini relatif lebih mahal dan sifatnya hanya sementara waktu saja. Kemudian dana yang diperoleh dari sumber ini digunakan untuk membiayai atau membayar transaksi-transaksi tertentu. Perolehan dana dari sumber ini diantara lain dapat diperoleh dari :

### a. Kredit likuiditas dari Bank Indonesia

Merupakan kredit yang diberikan bank Indonesia kepada bank-bank yang mengalami kesulitan likuiditasnya kredit likuiditas ini juga diberikan kepada pembiayaan sektor-sektor tertentu.

### b. Pinjaman antarbank

Pinjaman antarbank biasanya diberikan kepada bank-bank yang mengalami kalah kliring di dalam lembaga kliring. Pinjaman ini bersifat jangka pendek dengan bunga yang relatif tinggi, pinjaman antarbank lebih dikenal dengan nama Cell money.

### c. Pinjaman dari Bank-Bank Luar Negri

Merupakan pinjaman yang diperoleh oleh perbankan dari pihak luar negri, misalnya pinjaman dari bank di Singapura, Amerika Serikat atau negara-negara Eropa.

### d. Surat Berharga Pasar uang (SPBU)

Dalam hal ini pihak perbankan menerbitkan SPBU kemudian di perjualbelikan kepada pihak yang berminat, baik perusahaan keuangan maupun non keuangan.<sup>35</sup>

Berdasarkan data empiris selama ini, dana yang berasal dari para pemilik bank itu sendiri, ditambah cadangan modal yang berasal dari akumulasi keuntungan yang ditanam kembali pada bank, hanya sebesar 7 sampai 8% dari total aktiva bank. Bahkan di Indonesia rata-rata jumlah modal dan cadangan yang dimiliki oleh bank-bank belum pernah melebihi 4% dari total aktiva. Ini berarti bahwa sebagian besar modal kerja bank berasal dari masyarakat, lembaga keuangan lain dan pinjaman likuiditas dari bank sentral.

Dalam pandangan syariah, uang bukanlah merupakan suatu komoditi melainkan hanya sebagai alat untuk mencapai pertambahan nilai ekonomis (*economic addedvalue*). Hal ini bertentangan dengan perbankan berbasis bunga dimana “uang mengembangbiakkan uang”, tidak peduli apakah uang itu dipakai dalam kegiatan produktif atau tidak. Untuk menghasilkan keuntungan, uang harus dikaitkan dengan kegiatan ekonomi dasar (*primary economic activities*), baik secara langsung melalui transaksi seperti perdagangan, *industry manufaktur*, sewa-menyewa dan lain-lain, atau secara tidak langsung melalui penyertaan modal guna

---

<sup>35</sup> Juhaya s. Pradja, “*Lembaga Keuangan Syariah*”, (Bandung: PUSTAKA SETIA, 2012), hlm.71.

melakukan salah satu atau seluruh kegiatan usaha tersebut. Berdasarkan prinsip tersebut bank syariah dapat menarik dana pihak ketiga atau masyarakat dalam bentuk:

1. Titipan (*wadiah*) simpanan yang dijamin keamanan dan pengembaliannya (*gusrsnteed deposit*) tetapi tanpa memperoleh imbalan atau keuntungan.
2. Partisipasi modal berbagi hasil dan berbagi resiko (*non guaranteed account*) untuk investasi umum (*mudharabah mutlaqah*) dimana bank akan membayar bagian keuntungan secara proporsional dengan portofolio yang didanai dengan modal tersebut.
3. Investasi khusus (*mudharabah muqayyadah*) dimana bank bertindak sebagai manajer investasi untuk memperoleh fee. Jadi bank tidak ikut berinvestasi sedangkan investor sepenuhnya mengambil resiko atas investasi itu.

Dengan demikian sumber dana bank syariah terdiri dari:

1. Modal inti (*core capital*) Modal ini adalah dana modal sendiri yaitu dana yang berasal dari para pemegang saham bank, yakni pemilik bank.
2. Kuasi ekuitas (*mudharabah account*) Bank menghimpun dana berbagi hasil atas dasar prinsip mudharabah, yaitu akad kerjasama antara pemilik dana (*shahib al maal*) dengan pengusaha (*mudharib*) untuk melakukan suatu usaha bersama, dan pemilik dana tidak boleh mencampuri pengelolaan bisnis sehari-hari. Keuntungan yang diperoleh dibagi antara keduanya dengan perbandingan (*nisbah*) yang telah disepakati sebelumnya. Kerugian financial menjadi beban pemilik dana sedangkan pengelola tidak memperoleh imbalan atas usaha yang dilakukan.<sup>36</sup>

## B. Alokasi Dana Bank Konvensional-Syariah

Alokasi (penyaluran) dana perbankan maksudnya adalah perbankan membiayai usaha nasabah dengan memberikan pinjaman berupa kredit. Artinya, bagi nasabah yang kekurangan dana dapat melakukan pinjaman di Bank dengan persyaratan yang telah ditentukan. Pinjaman uang di Bank konvensional dikenakan bunga dan biaya yang tergantung dari kondisi jenis kredit yang di ambilnya (Di dalam syariah dinamakan tidak ada bunga melainkan bagi hasil)<sup>37</sup>.

Penyaluran dana merupakan kegiatan utama perbankan, baik bank konvensional maupun bank syariah. Dalam bank syariah penyaluran dana ini lebih sering disebut dengan pembiayaan sedangkan pada bank konvensional sering disebut kredit. Pembiayaan adalah salah satu tugas pokok bank yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan defisit unit<sup>38</sup>.

Pembiayaan merupakan suatu fasilitas yang di berikan bank syariah kepada masyarakat yang membutuhkan untuk menggunakan dana yang telah dikumpulkan oleh bank syariah dari masyarakat yang surplus dana dan pembiayaan merupakan fungsi penggunaan dan terpenting bagi bank komersial, dalam hal ini khususnya bagi bank syariah. Oleh sebab itu, bank seharusnya memperhatikan berbagai faktor dan aspek apa saja yang harus dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan terhadap masalah pembiayaan atau penyaluran dana pada masyarakat.<sup>39</sup>

Berbeda dengan bank konvensional, mekanisme pemerolehan keuntungan nasabah penabung pada penghimpunan dana bank syariah terkait erat dengan hasil pemerolehan pendapatan pada kegiatan penyaluran dana oleh bank syariah.

---

<sup>36</sup>Wening Purbatin palupi soenjoto, "Analisa Manajemen Dana Bank Syariah Dalam Konsep Pemasaran Konvensional", Jurnal Hukum Islam, Ekonomi dan Bisnis. Vol.4, No.1 , 2018, Hal.9.

<sup>37</sup>Kasmir, "Pengantar Manajemen Keuangan", (Jakarta: Prenadamedia Group.2010), h.212-216

<sup>38</sup>Andri soemitra, "bank dan lembaga keuangan bank syariah" (Medan : KENCANA, 2009). h.68-69

<sup>39</sup>Suswanti, "Analisis Penyaluran Dana Bank Syariah". Jurnal Dinamika Manajemen. Vol.4, No.1, 2013, Hal. 83

Sebagaimana dalam konsep bagi hasil, bahwa dana yang telah diperoleh bank akan dialokasikan untuk menghasilkan pendapatan. Dari pendapatan tersebut, kemudian didistribusikan kepada para nasabah penyimpan.

Dalam hal ini perlu dipertimbangkan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh bank syariah sebagai berikut:

1. Sumber Pendapatan Bank Syariah Sesuai dengan akad-akad penyaluran pembiayaan di bank syariah, maka hasil penyaluran dana tersebut dapat memberikan pendapatan bank. Hal ini dikatakan sebagai sumber-sumber pendapatan bank syariah. Dengan demikian, sumber pendapatan bank syariah dapat diperoleh dari:
  - a. Bagi hasil atas kontrak mudharabah dan kontrak musyarakah
  - b. Keuntungan atas kontrak jual beli
  - c. Hasil sewa atas kontrak ijarah dan ijarah wa iqtina dan
  - d. Fee dan biaya administrasi atas jasa-jasa lainnya.
2. Pembagian Keuntungan Pendapatan-pendapatan yang dihasilkan dari kontrak pembiayaan, setelah dikurangi dengan biaya-biaya operasional, harus dibagi atau didistribusikan antara bank dengan para penyandang dana, yaitu nasabah investasi, para penabung dan para pemegang saham sesuai dengan nisbah bagi hasil yang diperjanjikan. Dalam hal ini bank dapat menegosiasikan nisbah bagi hasil atau investasi mudharabah sesuai dengan tipe yang ada, baik sifatnya maupun jangka waktunya. Bank juga dapat menentukan nisbah bagi hasil yang sama atas semua tipe, tetapi menetapkan bobot yang berbeda-beda atas setiap tipe investasi yang dipilih oleh nasabah.

Berdasarkan kesepakatan mengenai nisbah bagi hasil antara bank dengan para nasabah tersebut, bank akan mengalokasikan penghasilannya dengan tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Tahap pertama bank menetapkan jumlah relative masing-masing dana simpanan yang berhak atas bagi hasil usaha bank menurut tipenya, dengan cara membagi setiap tipe dana-dana dengan seluruh jumlah dana-dana yang ada pada bank dikalikan 100%.
- b. Tahap kedua bank menetapkan jumlah pendapatan bagi hasil bagi masing-masing tipe dengan cara mengalikan presentase (jumlah relatif) dari masing-masing dana simpanan pada huruf a dengan jumlah pendapatan bank.
- c. Tahap ketiga bank menetapkan porsi bagi hasil untuk masing-masing tipe dana simpanan sesuai dengan nisbah yang diperjanjikan.
- d. Tahap keempat bank harus menghitung jumlah relative biaya operasional terhadap volume dana, kemudian mendistribusikan beban tersebut sesuai dengan porsi dana dari masing-masing tipe simpanan.
- e. Tahap kelima bank mendistribusikan bagi hasil untuk setiap pemegang rekening menurut tipe simpanannya sebanding dengan jumlah simpanannya.<sup>4041</sup>

---

<sup>40</sup> Rizal yaya. ddk, "Akuntansi Perbankan Syariah", ( Jakarta: Salemba Empat, 2014), Hlm.52.

## **BAB VI**

### **BUNGA, RIBA, BAGI HASIL DAN MARGIN**

#### **Tujuan Pembelajaran**

Pada bab ini, Mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan Konsep Bunga, Riba, Bagi Hasil dan Margin
2. Menjelaskan dan mengkaitkannya dengan Bank Konvensional maupun Bank Syariah

#### **A. Bunga**

##### **1. Pengertian Bunga**

Bunga adalah harga yang harus dibayar untuk uang yang dipinjam.<sup>42</sup> MUI dalam fatwanya No. 1 tahun 2004 menyatakan bahwa bunga adalah tambahan yang dikenakan dalam transaksi pinjaman uang (al-qardh) yang di perhitungkan dari pokok pinjaman tanpa mempertimbangkan pemanfaatan/hasil pokok tersebut berdasarkan tempo waktu, diperhitungkan secara pasti di muka, dan pada umumnya berdasarkan presentase

##### **2. Macam – macam Bunga yaitu :**

###### **a. Sistem bunga Flat**

Sistem bunga flat adalah adalah sistem perhitungan suku bunga yang besarnya mengacu pada pokok hutang awal. Biasanya diterapkan untuk kredit barang konsumsi seperti handfone, mobil, home appliance, dan mobil atau kredit tanpa agunan (KTA).

###### **b. Sistem bunga Efektif**

Sistem bunga efektif adalah kebalikan dari sistem bunga flat, yaitu porsi bunga dihitung berdasarkan pokok hutang tersisa. Sistem bunga efektif ini biasanya diterapkan untuk pinjaman jangka panjang, misalnya KPR (Kredit Investasi).

###### **c. Fixed vs Floating**

Suku bunga Fixed artinya suku bunga itu bersifat tetap selama periode tertentu dan bahkan selama masa kredit. Sedangkan suku bunga floating, artinya bunga dapat berubah sewaktu-waktu tergantung kondisi pasar.

###### **d. Bunga Anuitas**

Bunga Anuitas adalah modifikasi dari perhitungan kredit bunga efektif. Dalam kredit dengan bunga anuitas, dilakukan untuk mempermudah nasabah dalam membayar perbulannya. Karena angsuran tiap bulannya sama.

###### **e. Bunga Mengambang**

Dalam sistem ini, tingkat suku bunga akan mengikuti naik turunnya suku bunga pasar. Sistem bunga ini, diterapkan untuk kredit jangka panjang. Seperti kredit kepemilikan rumah, modal kerja, usaha dan investasi.

##### **3. Ciri – ciri atau karakteristik bunga :**

- a. Penentuan bunga dibuat pada waktu akad dengan asumsi harus selalu untung.
- b. Besarnya persentase berdasarkan jumlah uang atau modal yang dipinjamkan.
- c. Pembayaran bunga selalu tetap sesuai dengan perjanjian tanpa memperhitungkan apakah proyek yang dibiayai untung atau rugi.
- d. Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat meskipun jumlah keuntungan berlipat-lipat atau ekonomi dalam keadaan booming.

Eksistensi bunga diragukan (kalau tidak dikecam) oleh semua agama termasuk agama Islam.

#### **B. Riba**

##### **1. Pengertian Riba**

---

<sup>42</sup>T. Gilarso, *Pemikiran Para Pakar Terkemuka*. (Yogyakarta: 1994), hlm.153

Riba adalah pembayaran yang diberikan lebih dari pokok pinjaman.<sup>43</sup> Riba dalam pengertian hukum Islam adalah tambahan (ziyadah) tanpa imbalan yang terjadi karena penangguhan dalam pembayaran yang diperjanjikan sebelumnya.

Berikut adalah teori-teori Riba :

- a. Riba Qardh : Suatu manfaat atau tingkat kelebihan tertentu yang disyatratkan terhadap yang berhutang (muqtaridh)
- b. Riba Jahiliyah : Utang dibayar lebih dari pokoknya, karena sipeminjam tidak mampu membayar utangnya pada waktu yang ditentukan
- c. Riba Fadl : pertukaran antar barang sejenis dengan kadar atau takaran yang berbeda.
- d. Riba Nasi'ah : penangguhan penerimaan atau penyerahan barang ribawi dan dipertukarkan dengan jenis barang ribawi lainnya.<sup>44</sup>

## 2. Hukum Riba

Al-qur'an menjelaskan secara tegas bahwa hukum dar riba adalah haram dalam Q.S.

Al-Baqarah ayat 278-279 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ (278) فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِن تُبْتِغُوا فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ((279))

*“Hai orang-orang beriman, bertakwalah pada Allah dan tinggalkan sisa riba jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak melaksanakan (apa yang diperintahkan ini) maka ketahuilah, bahwa akan terjadi perang dahsyat dari Allah dan RosulNya dan jika kamu bertaubat maka bagi kamu pokok harta kamu, kamu tidak dianiaya dan tidak (pula) dianiaya”.*

Pada ayat ini riba diharamkan secara tegas. Dimana pada ayat ini dijelaskan bahwa pelakunya akan diperangi oleh Allah. Untuk yang sudah terlanjur melakukannya maka disarankan agar bertaubat. Semua jenis riba dalam ayat ini diharamkan baik riba nasi'ah atau fadl.<sup>45</sup>

Fatwa MUI tentang Keharaman Bunga, Bank Ijtima Ulama Komisi Fatwa Majelis Ulama (MUI) se-Indonesia menetapkan fatwa bahwa bunga bank, asuransi, pasar modal, pegadaian, koperasi, dan lembaga keuangan lainnya maupun individu yang melakukan praktik pembangunan adalah haram. Sebelum fatwa dimaksud dikeluarkan atau diputuskan, fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN) Majelis Ulama Indonesia tahun 2000 yang menyatakan bahwa bunga bank tidak sesuai dengan syariah. Namun, disitu dinyatakan bahwa seluruh bunga bank tidak sesuai dengan syariah. Namun, disitu dinyatakan bahwa seluruh wilayah Indonesia masih bersifat darurat. Walaupun demikian, fatwa dimaksud tidak berarti seluruh transaksi dengan lembaga keuangan diharamkan. Sebagai contoh : Transaksi bank konvensional seperti transfer uang tidaklah haram karena tidak berdasarkan perhitungan bunga tetapi merupakan jasa biaya atau fee based. Lain halnya aktivitas keuangan lain seperti tabungan, kredit, simpan pinjam, atau lainnya yang didasarkan perhitungan bunga , adalah haram hukumnya. Dasarnya adalah pembungaan tersebut merupakan riba.<sup>46</sup>

Sebetulnya, tidak ada perbedaan antara bunga dan riba. Islam dengan tegas melarang semua bentuk bunga betapapun hebat dan meyakinkannya nama yang diberikan padanya. Dalam artian menyebut riba dengan nama bunga tidak akan merubah sifatnya, karena bunga

---

<sup>43</sup> Monzer Kahf, *Ekonomi Islam*. (Yogyakarta:1995), hlm.198

<sup>44</sup> Isnaini Harahap dkk, *.Hadis-Hadis Ekonomi*, (Jakarta:2015) , hlm.198

<sup>45</sup> Harahap dkk, *.Hadis-Hadis Ekonomi...*,

<sup>46</sup> Sri Dewi Anggadini, *Penerapan Margin Pembiayaan Murabahah Pada Bmt As-Salam Pacet – Cianjur*, Majalah Ilmiah UNIKOM, Vol.9 No. 2

adalah suatu tambahan modal yang dipinjam, karena itu adalah riba baik dalam jiwa maupun peratutan dalam hukum islam.<sup>47</sup>

### C. Bagi Hasil

#### 1. Pengertian Bagi Hasil

Bagi hasil merupakan suatu bentuk skema pembiayaan alternatif, yang memiliki karakteristik yang sangat berbeda dibandingkan bunga. Sesuai dengan namanya, skema ini berupa pembagian atas hasil usaha yang dibiayai dengan kredit/pembiayaan. Skema bagi hasil dapat diaplikasikan baik pada pembiayaan langsung maupun pada pembiayaan melalui bank syariah (dalam bentuk pembiayaan mudharabah dan musyarakah).

#### 2. Ciri – ciri atau karakteristik bagi hasil :

- a. Menentukan besarnya rasio atau nisbah bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman ada kemungkinan untung rugi.
- b. Besarnya bagi hasil berdasarkan nisbah dan keuntungan yang diperoleh.
- c. Bagi hasil sangat bergantung pada proyek yang dibiayai. Bila proyek merugi kerugian akan ditanggung bersama oleh kedua belah pihak.
- d. Jumlah pembagian hasil meningkat sesuai dengan peningkatan pendapatan.
- e. Tidak ada yang meragukan keabsahan bagi hasil<sup>48</sup>

#### 3. Teori – teori Bagi Hasil

Bagi hasil menurut termonologi asing (Inggris) dikenal dengan *profit sharing*. Pada lembaga keuangan syariah atau bagi hasil, pendapatan bagi hasil ini berlaku untuk produk-produk penyertaan, baik menyertaan menyeluruh maupun sebagian atau bentuk bisnis koperasi (kerjasama, keuntungannya yang dibagi dihasilkan) harus dibagi secara professional antara *Shohibbul maal* dengan *Mundzorib*, semua mengeluarkan rotib yang berkaitan dengan bisnis *mudzorobah*.

### D. Margin

#### 1. Pengertian Margin

Bank Syariah dan Lembaga Keuangan Syariah sebagai penjual dalam menawarkan harga jual berdasarkan harga pokok yang diberitahukan secara jujur ditambah dengan keuntungan yang diharapkan dari nasabah yang bertindak sebagai pembeli. Sedangkan pembeli melakukan penawaran sebesar harga pokok yang ditambah dengan keuntungan yang diinginkan oleh nasabah. Bank Syariah menetapkan margin keuntungan terhadap produk-produk pembiayaan yang pembiayaan berbasis Natural Certain Contracts (NCC), yakni akad bisnis yang memberikan kepastian pembayaran, baik dari segi jumlah maupun waktu, seperti pembiayaan murabahah, ijarah muntahia bit tamlik, salam dan istishna’.

Margin adalah kenaikan bersih dari aset bersih sebagai akibat dari memegang aset yang mengalami peningkatan nilai selama periode yang dipilih oleh pernyataan pendapatan. Keuntungan juga bisa diperoleh dari pemindahan saling tergantung insidental yang sah dan yang tidak saling tergantung, kecuali transfer yang tidak saling tergantung dengan pemegang saham, atau pemegang- pemegang rekening investasi tak terbatas dan yang setara dengannya.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa margin adalah persentase tertentu yang ditetapkan per tahun perhitungan margin keuntungan secara harian, maka jumlah hari dalam setahun ditetapkan 360 hari. Perhitungan margin keuntungan secara bulanan, maka setahun ditetapkan 12 bulan.

#### 2. Referensi Margin Keuntungan

---

<sup>47</sup> M.A. Mannan, *Islamic Economics; Theory and Practice*, (Jakarta:1992), hlm. 165

<sup>48</sup> Isnaini Harahap, *The Hand Book Of Islamic Economics.*, (Medan:2016) , hlm.103

Keuntungan Yang dimaksud dengan Referensi Margin Keuntungan adalah margin keuntungan yang ditetapkan dalam rapat ALCO Bank Syariah. Penetapan margin keuntungan pembiayaan berdasarkan rekomendasi usul dan saran dari Tim ALCO Bank Syariah, dengan mempertimbangkan beberapa hal berikut :

- a. Direct Competitor's Market Yang dimaksud Direct Competitor's Market Rate (DCMR) adalah tingkat margin keuntungan rata-rata perbankan syariah, atau tingkat margin keuntungan rata-rata beberapa bank syariah yang ditetapkan dalam rapat ALCO sebagai kelompok kompetitor langsung atau tingkat margin keuntungan bank syariah tertentu yang ditetapkan dalam rapat ALCO sebagai kompetitor langsung terdekat.
- b. Indirect Competitor's Market Rate<sup>7</sup> Yang dimaksud dengan Indirect Competitor's Market Rate (ICMR) adalah tingkat suku bunga rata-rata perbankan konvensional yang dalam rapat ALCO ditetapkan sebagai kelompok kompetitor tidak langsung atau tingkat rata-rata suku bunga bank kompetitor tidak langsung yang terdekat.
- c. Expected Competitive Return for Investors (ECRI) Yang dimaksud dengan Expected Competitive Return for Investors (ECRI) adalah target bagi hasil kompetitif yang diharapkan dapat diberikan kepada dana pihak ketiga.
- d. Acquirin Cost Yang dimaksud dengan Acquirin Cost adalah biaya yang dikeluarkan oleh bank yang langsung terkait dengan upaya yang memperoleh dana pihak ketiga. e. Overhead Cost Yang dimaksud dengan Overhead Cost adalah biaya yang dikeluarkan oleh bank yang tidak langsung terkait dengan upaya untuk memperoleh dana pihak ketiga.

### 3. Penetapan Harga Jual

Setelah memperoleh referensi margin keuntungan, bank melakukan penetapan harga jual. Harga jual adalah penjumlahan harga beli atau harga pokok atau harga perolehan bank dan margin keuntungan.

### 4. Pengakuan Angsuran Harga Jual

Pengakuan angsuran dapat dihitung dengan menggunakan empat metode, yaitu :

- a. Metode Margin Keuntungan Menurun Margin keuntungan menurun adalah perhitungan margin keuntungan yang semakin menurun sesuai dengan menurunnya harga pokok sebagai akibat adanya cicilan atau angsuran harga pokok, jumlah angsuran (harga pokok dan margin keuntungan) yang dibayar nasabah setiap bulan semakin menurun.
- b. Margin Keuntungan Rata-rata Margin Keuntungan Rata-rata adalah margin keuntungan menurun yang perhitungannya secara tetap dan jumlah angsuran (harga pokok dan margin keuntungan) dibayar nasabah tetap setiap bulan.
- c. Margin Keuntungan Flat Margin Keuntungan Flat adalah perhitungan margin keuntungan terhadap nilai harga pokok pembiayaan secara tetap dari satu periode ke periode lainnya, walaupun debetnya menurun sebagai akibat dari dana angsuran harga pokok.
- d. Margin Keuntungan Annuitas Margin keuntungan Annuitas adalah margin keuntungan yang diperoleh dari perhitungan secara annuitas. Perhitungan annuitas adalah suatu cara pengembalian pembiayaan dengan pembiayaan angsuran harga pokok dan margin keuntungan secara tetap. Perhitungan ini akan menghasilkan pola angsuran harga pokok yang semakin membesar dan margin keuntungan yang semakin menurun.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Sri Dewi Anggadini, *Penerapan Margin Pembiayaan Murabahah Pada Bmt As-Salam Pacet – Cianjur*, Majalah Ilmiah UNIKOM, Vol.9 No. 2

## **BAB VII**

### **PRODUK PENGHIMPUNAN DANA**

#### **Tujuan Pembelajaran**

Pada bab ini, Mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan Konsep Tabungan, Giro dan Deposito
2. Membedakan Tabungan, Giro dan Deposito pada Bank Syariah
3. Mengklasifikasikan akad pada produk penghimpun dana

Kegiatan usaha yang utama dari suatu bank adalah penghimpunan dan penyaluran dana. Penghimpunan dana bisa juga dikatakan sebagai proses pencarian sumber dana bank. Yang dimaksud dengan sumber-sumber dana bank sendiri adalah usaha bank dalam menghimpun dana untuk membiayai operasinya. Hal ini sesuai dengan fungsinya bahwa bank adalah lembaga keuangan dimana kegiatan sehari-harinya adalah dalam bidang jual beli uang. Tentu saja sebelum menjual uang (meminjamkan uang) bank harus lebih dahulu membeli uang (menghimpun dana) sehingga dari selisih bunga tersebutlah bank mencari keuntungan.

Pada prinsipnya penghimpun dana yang dilakukan oleh perbankan syariah hampir sama dengan perbankan konvensional artinya dalam sistem perbankan syariah dikenal produk-produk berupa giro (demand deposit), tabungan (saving deposit), deposito (time deposit) sebagai sarana untuk menghimpun dana dari masyarakat. Dengan demikian produk penghimpun dana yang ada dalam sistem perbankan syariah terdiri dari tabungan, giro dan deposito.

#### **A. Tabungan (Saving Deposit)**

Tabungan Menurut Kasmir 2014, Simpanan tabungan (saving deposit) adalah simpanan pada bank yang mempunyai syarat-syarat tertentu bagi pemegangnya dan persyaratan masing-masing bank berbeda satu sama lainnya. Disamping persyaratan yang berbeda, tujuan nasabah menyimpan uang di rekening tabungan juga berbeda. Tabungan merupakan hutang bank kepada masyarakat, dalam hal ini tabungan dikelompokkan kedalam hutang jangka pendek dalam neraca bank. Tidak adanya batasan jangka waktu tabungan dan penarikan yang dapat dilakukan sewaktu-waktu menyebabkan tabungan harus dikelompokkan kedalam hutang jangka pendek.

Adapun pengertian dari Tabungan menurut Undang-Undang Perbankan No.10 Tahun 1998; “Simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan menggunakan cek, bilyet giro dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu”.

Jenis simpanan ini sangat populer di lapisan masyarakat Indonesia mulai dari masyarakat kota sampai pedesaan. Dalam perkembangan zaman, masyarakat saat ini justru membutuhkan bank sebagai tempat menyimpan uangnya. Hal ini disebabkan karena keamanan uangnya yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Tabungan juga merupakan simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan dengan syarat tertentu yang disepakati, dan tidak dengan cek atau bilyet giro atau alat lain yang dapat dipersamakan dengan itu. Cara penarikan tabungan yang banyak digunakan adalah dengan buku tabungan, cash card atau kartu ATM dan kartu debit. Ditinjau dari segi keluesan penarikan dana, simpanan dalam bentuk tabungan ini berada ditengah-tengah antara giro dan deposito berjangka. Tabungan dapat ditarik dengan cara dan dalam waktu yang relative lebih fleksibel dibandingkan dengan deposito berjangka namun masih kalah fleksibel apabila dibandingkan dengan rekening giro.

Tabungan pada bank syariah terdiri atas:



## 1. Tabungan wadiah

Tabungan wadiah merupakan tabungan yang dijalankan berdasarkan akad wadiah, yakni titipan murni yang harus dijaga dan dikembalikan setiap saat sesuai dengan kehendak pemiliknya. Berkaitan dengan produk tabungan wadiah, Bank Syariah menggunakan akad wadiah yad adh-dhamanah. Dalam hal ini, nasabah bertindak sebagai penitip yang memberikan hak kepada Bank Syariah untuk menggunakan atau memanfaatkan uang atau barang titipannya, sedangkan Bank Syariah bertindak sebagai pihak yang dititipi dana atau barang yang disertai hak untuk menggunakan atau memanfaatkan dana atau barang tersebut. Sebagai konsekuensinya, bank bertanggung jawab terhadap keutuhan harta titipan tersebut serta mengembalikannya kapan saja pemiliknya menghendaki. Di sisi lain, bank juga berhak sepenuhnya atas keuntungan dari hasil penggunaan atau pemanfaatan dana atau barang tersebut.

Dari pembahasan diatas, dapat disarikan beberapa ketentuan umum tabungan wadiah sebagai berikut:

- a. Tabungan wadiah merupakan tabungan yang bersifat titipan murni yang harus dijaga dan dikembalikan setiap saat (on call) sesuai dengan kehendak pemilik harta.
- b. Keuntungan atau kerugian dari penyaluran dana atau pemanfaatan barang menjadi milik atau tanggungan bank, sedangkan nasabah penitip tidak dijanjikan imbalan dan tidak menanggung kerugian.
- c. Bank dimungkinkan memberikan bonus kepada pemilik harta sebagai sebuah insentif selama tidak diperjanjikan dalam akad pembukaan rekening.<sup>50</sup>

Fitur dan mekanisme tabungan akad wadiah:

- a. Bank bertindak sebagai penerima dana titipan dan nasabah bertindak sebagai penitip dana.
- b. Bank tidak diperkenankan menjanjikan pemberian imbalan atau bonus kepada nasabah
- c. Bank dapat membebaskan kepada nasabah biaya administrasi berupa biaya-biaya yang terkait langsung dengan biaya pengelolaan rekening antara lain biaya materai, cetak laporan transaksi dan saldo rekening, pembukuan dan penutupan rekening.
- d. Bank menjamin pengembalian dana titipan nasabah
- e. Dana titipan dapat diambil setiap saat oleh nasabah.

## 2. Tabungan mudharabah

Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek atau alat yang dipersamakan dengan itu.

Akuntansi untuk tabungan mudharabah dan penghimpunan dana bentuk lainnya menggunakan akad mudharabah pada dasarnya mengacu pada PSAK 105 tentang Akuntansi Mudharabah, khususnya yang terkait dengan akuntansi untuk pengelola dana. Berdasarkan PSAK 105 paragraf 25, dinyatakan bahwa dana yang diterima dari pemilik dana (nasabah penabung) dalam akad mudharabah diakui sebagai dana syirkah temporer sebesar jumlah kas atau nilai wajar aset non-kas yang diterima. Pada akhir periode akuntansi, dana syirkah temporer diukur sebesar nilai tercatatnya.

Fitur dan mekanisme tabungan akad mudharabah:

- a. Bank bertindak sebagai pengelola dana (*mudhrib*) dan nasabah bertindak sebagai pemilik dana (*shahibul maal*).
- b. Pembagian keuntungan dinyatakan dalam bentuk nisbah yang disepakati.

---

<sup>50</sup> Karnaen Perwataatmadja, M., & H. Muhammad Syafi'i Antonio, M, *Apa dan Bagaimana Bank Islam*. (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1992)

- c. Penarikan dana oleh nasabah hanya dapat dilakukan sesuai waktu yang di sepakati.
- d. Bank dapat membebankan kepada nasabah biaya administrasi berupa biaya-biaya yang terkait langsung dengan biaya pengelolaan rekening antara lain biaya materai, cetak laporan transaksi dan saldo rekening, pembukuan dan penutupan rekening.
- e. Bank tidak diperbolehkan mengurangi bagian keuntungan nasabah tanpa persetujuan nasabah yang bersangkutan.

Tujuan dan Manfaat Tabungan:

Bagi Bank:

- a. Sumber pendanaan bank baik dalam rupiah maupun valuta asing
- b. Salah satu sumber pendapatan dalam bentuk jasa (*fee based income*) dari aktivitas lanjutan pemanfaatan rekening tabungan oleh nasabah.

Bagi Nasabah:

- a. Kemudahan bagi pengolahan likuiditas baik dalam hal penyetoran, penarikan, transfer, dan pembayaran transaksi yang fleksibel.
- b. Dapat memperoleh bonus atau bagi hasil.<sup>51</sup>

## **B. Giro (Demand Deposit)**

Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.

Sedangkan pengertian simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank dalam bentuk giro, deposit berjangka, sertifikat deposito, tabungan atau yang dipersamakan dengan itu.<sup>52</sup>

Produk giro pada bank syariah:

### **1. Giro Wadiah**

Salah satu produk penghimpun dana masyarakat yang ditawarkan oleh bank syariah adalah Giro Wadiah. Giro Wadiah adalah titipan pihak ketiga pada bank syariah yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.

Pemegang rekening giro wadiah dapat mencairkan dananya berkali-kali dalam sehari dengan catatan dana yang tersedia masih mencukupi dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Simpanan giro wadiah merupakan jenis produk yang dibutuhkan oleh masyarakat luas terutama masyarakat pengusaha baik pengusaha perorangan maupun badan usaha.

Alasan masyarakat menyimpan dana dalam bentuk simpanan giro wadiah antara lain:

- a. Faktor keamanan dalam penyimpanan dana.
- b. Kemudahan dalam melakukan transaksi pembayaran.
- c. Berjaga – jaga apabila ada kebutuhan dana yang sifatnya mendadak.

Ketentuan umum giro berdasarkan wadiah yaitu:

- a. Bersifat titipan
- b. Titipan bisa diambil kapan saja (on call)
- c. Tidak ada imbalan yang disyaratkan, kecuali dalam bentuk pemberian (athaya) yang bersifat sukarela dari pihak bank.

Karakteristik dari giro wadiah antara lain:

- a. Harus dikembalikan utuh seperti semula sehingga tidak boleh overdraft
- b. Dapat dikenakan biaya titipan

<sup>51</sup>Muhammad, *Manajemen dan Dana Bank Syariah*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2014) h.35-38

<sup>52</sup>Ibid hal.61

- c. Dapat diberikan syarat tertentu untuk keselamatan barang titipan misalnya menetapkan saldo minimum
- d. Penarikan giro wadiah dilakukan dengan cek dan bilyet giro sesuai ketentuan yang berlaku.
- e. Jenis dan kelompok rekening sesuai dengan ketentuan yang berlaku sepanjang tidak bertentangan dengan syariah
- f. Dana wadiah hanya dapat digunakan seijin penitip<sup>53</sup>

Sarana penarikan giro wadiah adalah cek dan bilyet giro. Perbedaan antara cek dan bilyet giro dapat dilihat pada table berikut:

Cek	Bilyet Giro
Cek bisa dicairkan secara tunai melalui bank yang sudah ditunjuk.	Bilyet giro tidak bisa dicairkan langsung secara tunai sebagaimana sifatnya hanya memindahkan sejumlah uang ke rekening penerima.
Nasabah atau pihak yang ditunjuk bisa menarik sejumlah dana.	Pencairan bilyet giro hanya bisa dilakukan oleh nasabah yang memberikan surat perintah ke bank.
Pencairan dan penggunaan cek akan dikenai biaya materai.	Pencairan bilyet giro tidak dikenakan biaya materai.
Cek berfungsi sebagai surat perintah pencairan dana tunai kepada bank untuk kemudian diterima oleh pemegang cek.	Bilyet giro tidak berlaku surat perintah karena dana hanya akan dipindahkan ke rekening bank yang ditunjuk.
Cek tidak bisa diuangkan oleh bank sebelum diberi tanggal penerbitan yang jelas.	Bilyet giro bisa diserahkan ke bank sebelum tanggal efektif.
Tanggal terbit cek tidak memiliki perbedaan antara tanggal terbit dan tanggal efektif.	Bilyet giro bisa saja memiliki tanggal terbit dan tanggal efektif yang berbeda.
Cek berlandaskan hukum dari Kitab Undang-Undang Hukum Dagang (KUHD).	Bilyet giro memiliki landasan hukum dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

## 2. Giro Mudharabah

Yang dimaksud dengan giro mudharabah adalah giro yang dijalankan berdasarkan akad mudharabah. Mudharabah mempunyai dua bentuk, yakni mudharabah mutlaqah dan mudharabah muqayadah, yang perbedaan utama diantara keduanya terletak pada ada atau tidaknya persyaratan yang diberikan pemilik dana kepada bank dalam mengelolah hartanya, baik dari sisi tempat, waktu, maupun objek investasinya. Dalam hal ini, Bank Syariah bertindak sebagai mudharib (pengelolah dana), sedangkan nasabah bertindak sebagai shahibul mal (pemilik dana). Dalam kapasitasnya sebagai mudharib, Bank Syariah dapat melakukan berbagai macam usaha yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah serta mengembangkannya, termasuk melakukan akad mudharabah dengan pihak lain.

Dalam mengelola harta mudharabah, bank menutup biaya operasional giro dengan menggunakan nisbah keuntungan yang menjadi haknya. Disamping itu, bank tidak diperkenankan mengurangi nisbah keuntungan nasabah tanpa persetujuan yang bersangkutan. Sesuai dengan ketentuan yang berlaku, PPH bagi hasil giro mudharabah dibebankan langsung ke rekening giro mudharabah pada saat perhitungan bagi hasil.

## C. Deposito (Time Deposit)

Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpan dengan bank yang bersangkutan.

<sup>53</sup>Wirosa. *Penghimpunan Dana dan Distribusi Hasil Usaha Bank Syariah*. (Jakarta : Grasindo. 2005). hal. 20.

Deposito syariah adalah deposito yang dijalankan berdasarkan prinsip syariah. Dalam hal ini, Dewan Syariah nasional MUI telah mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa deposito yang dibenarkan adalah deposito berdasarkan prinsip mudharabah.

Dalam mengaplikasikan prinsip mudharabah, penyimpan atau deposan bertindak sebagai shahibul maal (pemilik modal dan) bank bertindak sebagai mudharib (pengelola). Berdasarkan kewenangan yang diberikan oleh pihak penyimpan dana, prinsip mudharabah terbagi dua yaitu :

:

1. Mudharabah mutlaqah

Dalam deposito Mudharabah mutlaqah, pemilik dana tidak memberikan batasan atau persyaratan tertentu kepada Bank syariah dalam mengelola investasinya. Dengan kata lain, bank syariah mempunyai hak kebebasan dalam menginvestasikan dana mudharabah mutlaqah ini ke berbagai sector bisnis yang diperkirakan akan memperoleh keuntungan.

2. Mudharabah muqayyadah

Berbeda halnya dengan deposito Mudharabah Mutlaqah, dalam deposito Mudharabah Muqayyadah, pemilik dana memberika batasan atau persyaratan tertentu kepada bank syariah dalam mengelola investasinya, baik yang berkaitan dengan tempat, cara, maupun objek investasinya. Dengan kata lain bank syariah tidak mempunyai hak dan kebebasan sepenuhnya dalam menginvestasikan dana ini ke berbagai sector bisnis yang diperkirakan akan memperoleh keuntungan.

Ketentuan tentang deposito Syariah :

- a. Dalam transaksi ini nasabah bertindak sebagai shahibul maal atau pemilik dana dan bank bertindak sebagai mudharib atau pengelola.
- b. Dalam kapasitasnya sebagai mudharib, bank dapat melakuka berbagai macam usaha yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan mengembangkannya, termasuk didalamnya mudharabah dengan pihak lain.
- c. Modal harus dinyatakan dengan jumlahnya dalam bentuk tunai dan bukan piutang.
- d. Pembagian keuntungan harus dinyatakan dalam bentuk nisbah dan dituangkan dalam akad pembukaan rekening.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Ismail, *Perbankan*. h.76

## BAB VIII

### PRODUK PENYALURAN DANA

#### Tujuan Pembelajaran

Pada bab ini, Mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan Konsep Akad Jual Beli, Sewa Menyewa, Bagi Hasil, dan Akad Nirbunga
2. Membedakan Akad Jual Beli, Sewa Menyewa, Bagi Hasil, dan Akad Nirbunga
3. Mengklasifikasikan akad pada produk penyaluran dana

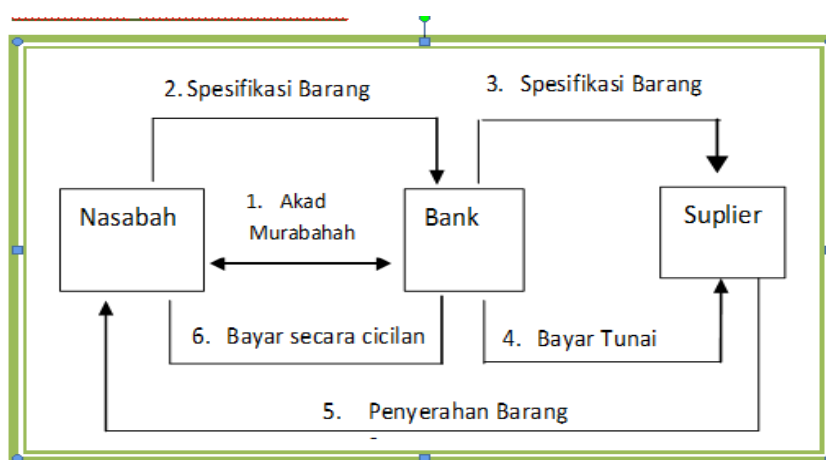
#### A. Akad Jual Beli

Jual beli merupakan suatu perjanjian tukar-menukar benda atau barang dengan barang, uang dengan barang yang mempunyai nilai dengan pemindahan kepemilikan benda tersebut yang dilakukan secara sukarela diantara kedua belah pihak dan sesuai dengan aturan hukum di dalam Islam.<sup>55</sup>

Akad jual beli dalam perbankan syariah:

##### 1. Murabahah

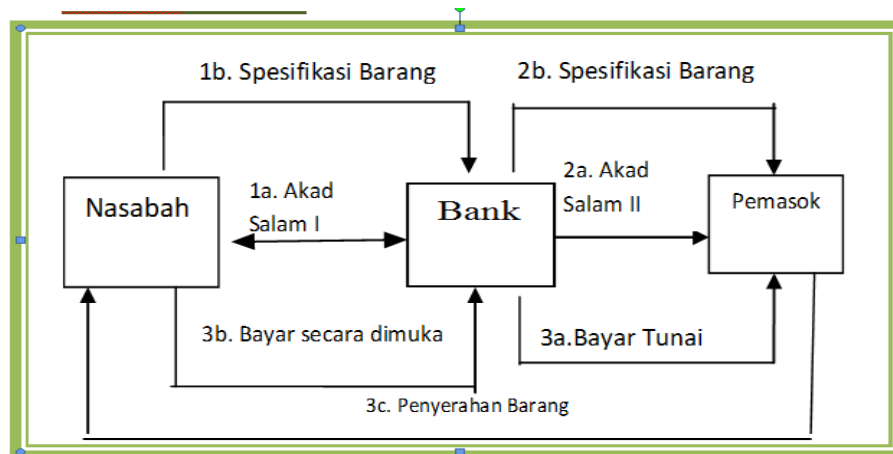
Murabahah merupakan pembiayaan dalam bentuk jual beli barang dengan modal pokok ditambah keuntungan (margin) yang disepakati antara nasabah dan bank. Murabahah terdapat dalam fatwa Dewan Syariah Nasional No: 04/DSN-MUI/IV/2000. Berikut merupakan skema akad murabahah:



##### 2. Salam

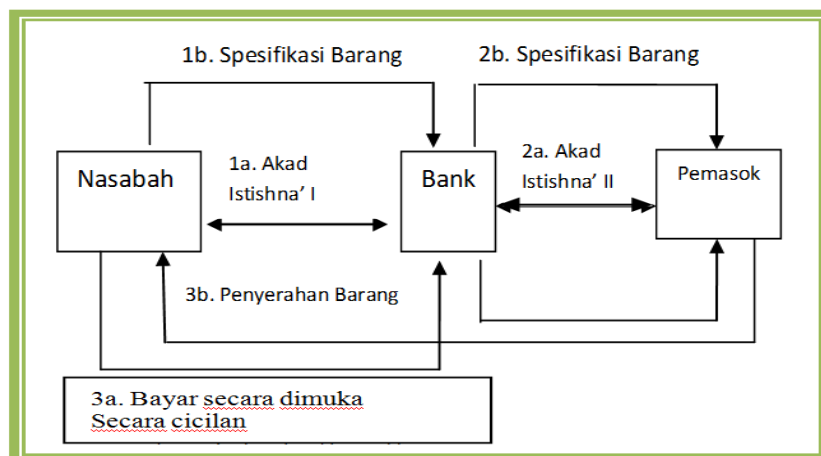
<sup>55</sup> Antonio Syafi’I, *Bank Syariah Teori dan Praktek*, (Jakarta: Gema Insani 2001), hlm. 124

Salam merupakan Jual beli pesanan yakni pembeli membeli barang dengan kriteria tertentu dengan cara menyerahkan uang terlebih dahulu, sementara itu, barang diserahkan kemudian pada waktu yang ditentukan. Salam terdapat dalam fatwa Dewan Syariah Nasional No: 05/DSN-MUI/IV/2000. Berikut ini merupakan skema akad salam:



### 3. Istishna'

Istishna' merupakan jual beli barang atau jasa dalam bentuk pemesanan dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati antara pihak pemesan dan pihak pemasok dan pihak penjual. Istishna' terdapat dalam fatwa Dewan Syariah Nasional No: 06/DSN-MUI/IV/2000. Berikut merupakan skema akad istishna':



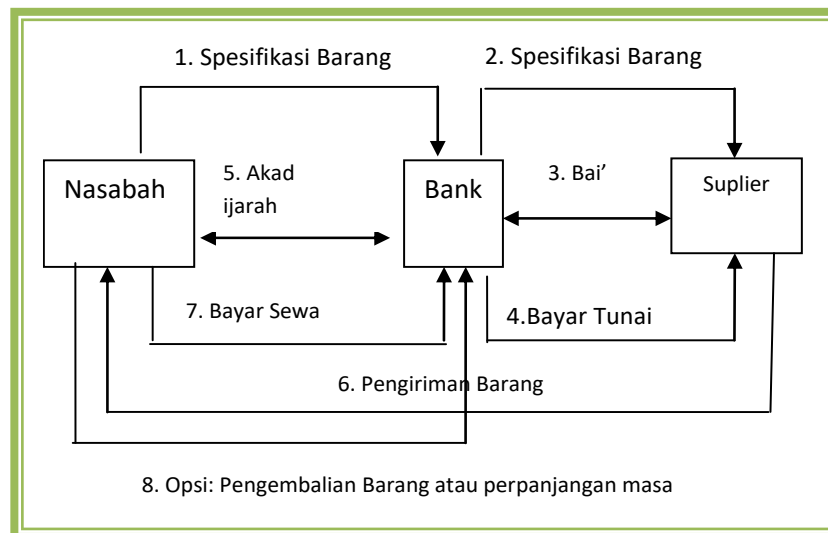
## B. Akad Sewa-menyewa

Akad menyewa merupakan perjanjian yang berkaitan dengan pemberian manfaat kepada pihak penyewa dengan kontraprestasi berupa biaya sewa. Bank Syariah selaku institusi keuangan menyediakan pembiayaan kepada nasabah dalam bentuk sewa-menyewa, baik sewa murni (*Al-ijarah*) atau sewa yang memberikan opsi kepada nasabah selaku penyewa untuk memiliki objek sewa diakhir perjanjian (*ijarah muntahiyah bittamlik*).<sup>56</sup>

### 1. Al-Ijarah

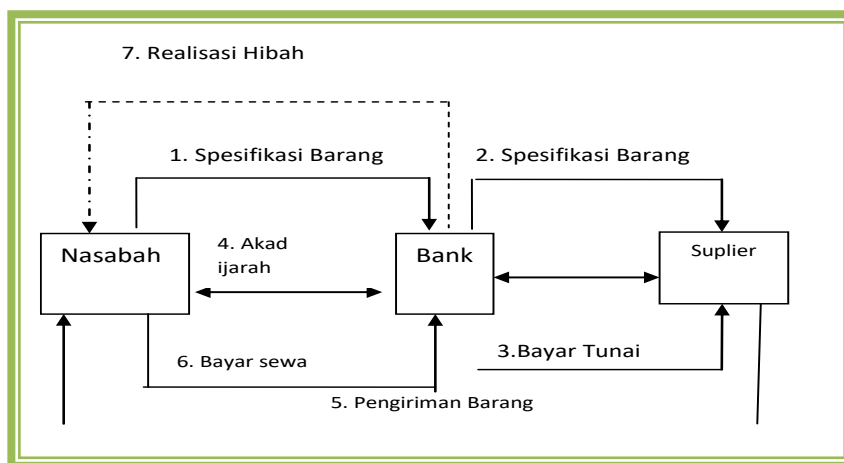
<sup>56</sup> Khotibul Umam, Perbankan Syariah, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), h. 122

Sewa (Al-ijarah) menurut pengertiannya merupakan transaksi perpindahan hak guna (manfaat) atas suatu barang atau jasa dalam waktu tertentu melalui pembayaran sewa/upah tanpa diikuti oleh perpindahan kepemilikan barang itu sendiri. Al-Ijarah terdapat dalam fatwa Dewan Syariah Nasional No: 09/DSN-MUI/IV/2000. Berikut merupakan skema akad *Al-Ijarah*:



## 2. Ijarah Muntahiyah Bittamlik (IMBT)

Akad dimana bank membeli terlebih dulu obyek yang diinginkan oleh nasabah dari supplier. Obyek tersebut kemudian diijarahkan kepada nasabah dengan menggunakan skim IMBT. Pada akhir masa sewa, bank akan menghibahkan barang dimaksud kepada nasabah sehingga terjadi proses perpindahan kepemilikan dari bank kepada nasabah. IMBT terdapat dalam fatwa Dewan Syariah Nasional No: 27/DSN-MUI/III/2002. Berikut merupakan skema akad *ijarah muntahiyah bittamlik*:



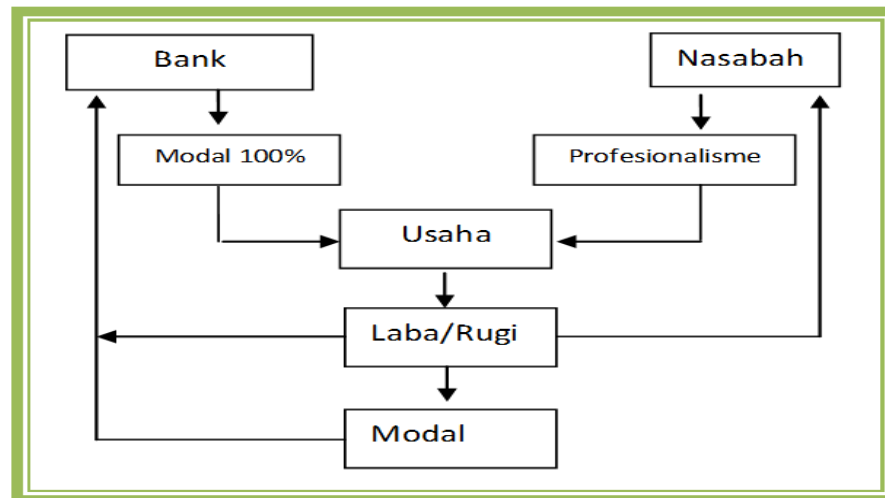
## C. Akad Bagi Hasil

Bentuk penyaluran dana yang ditujukan untuk kepentingan investasi dalam perbankan Islam dapat dilakukan berdasarkan akad bagi hasil.

### 1. Mudharabah

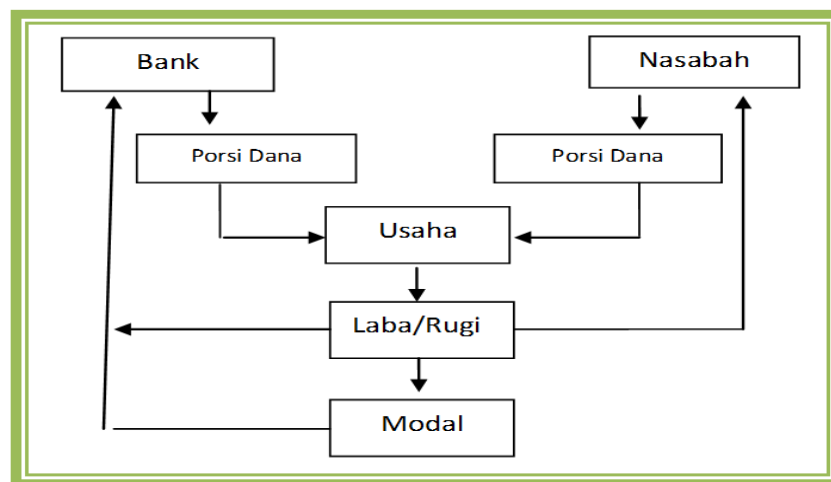
Akad kerja sama suatu usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (Shahib al-mal/bank) menyediakan seluruh modal, sedangkan pihak kedua (mudharib/nasabah) bertindak selaku pengelola, dan keuntungan usaha dibagi diantara mereka sesuai kesepakatan yang dituangkan

dalam kontrak. Mudharabah terdapat dalam fatwa Dewan Syariah Nasional No: 07/DSN-MUI/IV/2000. Berikut merupakan skema akad mudharabah:



## 2. Musyarakah

Pembiayaan berdasarkan akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu, masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan. Musyarakah terdapat dalam fatwa Dewan Syariah Nasional No: 08/DSN-MUI/IV/2000. Berikut merupakan skema akad Musyarakah:



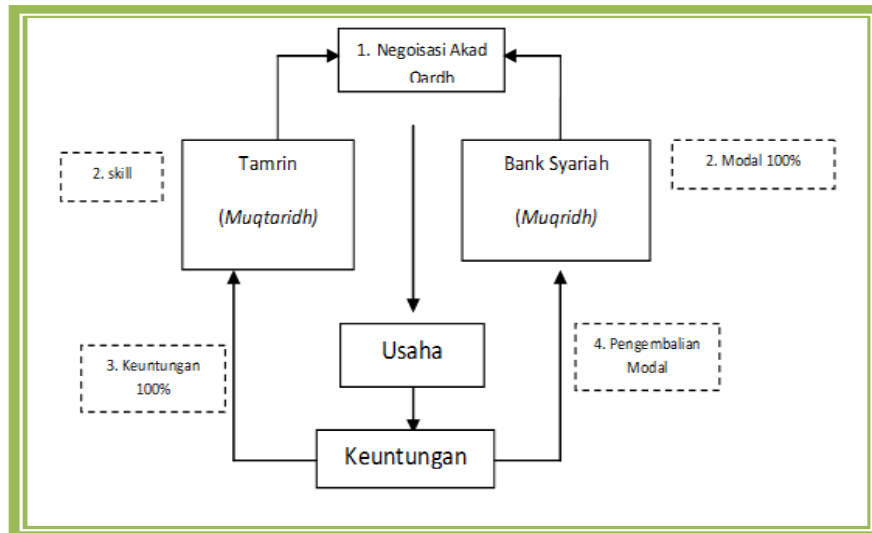
## D. Akad Pinjam-Meminjam Nirbunga (Akad Qardh)

Institusi perbankan disamping mengemban misi bisnis juga mengemban misi sosial, yaitu dengan memberikan pinjaman tanpa mengharapkan imbalan. Salah satu produk perbankan syariah yang lebih mengarah kepada misi sosial adalah akad *qardh*.

Suatu akad peminjaman kepada nasabah dengan ketentuan bahwa nasabah wajib mengembalikan dana yang diterimanya kepada LKS pada waktu yang telah disepakati oleh LKS dan nasabah.<sup>57</sup> Qardh terdapat dalam fatwa Dewan Syariah Nasional No: 19/DSN-MUI/IV/2001. Berikut merupakan skema akad *qardh*:

<sup>57</sup> Sunarto Zulkifli, *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syariah*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2007), h. 89





## BAB IX PRODUK JASA

### Tujuan Pembelajaran

Pada bab ini, Mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan Konsep Hiwalah, Kafalah, Wakalah, Rahn, Sharf.
2. Membedakan Hiwalah, Kafalah, Wakalah, Rahn, Sharf
3. Mengklasifikasikan akad pada produk jasa

### A. Hiwalah

#### 1. Pengertian Hiwalah

Menurut Ibnu Abidin Hawalah secara etimologi adalah al-tahwil atau al-naqlu yang berarti memindahkan.

Secara etimologi hawalah atau hiwalah berasal dari kata hala asy-syai“ haulan berarti berpindah. Tahawwala min maqanihi artinya berpindah dari tempatnya. Adapun hawalah secara terminologis, adalah memindahkan utang dari tanggungan muhil (orang yang memindahkan) kepada tanggungan muhal alaih (orang yang berhutang kepada muhil). Hawalah menurut pasal 20 ayat 13 (13) Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah adalah pengalihan utang dari muhil al-ashil kepada muha“alaih.<sup>58</sup>

Hawalah yang menurut bahasa ialah Al-intiqal dan Al-tahwil yaitu memindahkan atau mengoperkan pengalihan hutang dari orang yang berhutang atau piutang pada orang lain yang wajib menanggungnya.

Dari definisi di atas dapat di pahami bahwa hiwalah atau hawalah adalah pengalihan untuk menuntut pembayaran utang dari satu pihak kepada pihak lain yang saling diketahui oleh para pihak dengan suka rela, tanpa ada keterpaksaan. Berdasarkan definisi ini maka dalam akad hawalah setidaknya ada tiga pihak yang terlibat, pertama adalah pihak yang mengalihkan utang, kedua adalah pihak yang menjadi penanggung utang pihak pertama atau pihak yang menerima limpahan utang, dan ketiga adalah pihak yang menerima limpahan piutang.

#### 2. Jenis – jenis Hiwalah

Pada dasarnya hawalah ada dua jenis, yaitu :

- a. Hawalah Al-Haq ( pengalihan hak piutang)  
Yaitu, pengalihan hak untuk menuntut pembayaran utang
- b. Hawalah Al-Dain ( pengalihan utang )  
Yaitu, pengalihan kewajiban untuk memenuhi kewajiban membayar utang.

#### 3. Rukun dan Syarat Hawalah :

- a. Akiq (pelaku (orang ) yang melakukan transaksi Hawalah )  
Terdiri dari :
  - a) Muhil: adalah orang yang memindahkan utang. Muhil harus orang yang baliq, berakal, maka tidak sah / batal hiwalah yang di lakukan muhil dalam keadaan gila atau masih kecil.
  - b) Muhtal : adalah orang yang menerima hiwalah. Muhtal harus orang yang baliq, dan berakal.

---

<sup>58</sup> Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah Fiqih Muamalah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), h.265

- c) Muhal'alaih : adalah orang yang dihiwalahi, juga di syaratkan baliq, berakal dan eridho'i.
- b. Makud ( barang atau objek Hawalah )  
Adanya utang muhil kepada muhal alaih dan utang muhtal kepada muhil.
- c. Shigad (akad)  
Shigat merupakan ijab dari muhil dan qabul dari muhal alaih

#### 4. Aplikasi hawalah dalam Perbankan Syariah :

Dalam praktek perbankan syariah fasilitas hawalah lazimnya untuk membantu supplier mendapatkan modal tunai agar dapat melanjutkan usahanya. Bank mendapat ganti biaya atas jasa pemindahan hutang. Untuk mengantisipasi kerugian yang akan timbul bank perlu melakukan penelitian atas kemampuan pihak yang berhutang dan kebenaran transaksi antara yang memindahkan hutang dengan yang berhutang. Karena kebutuhan supplier akan di likuiditas maka ia meminta bank untuk mengalih piutang. Bank akan menerima pembayaran dari pemilik proyek.

Kontrak hiwalah biasanya diterapkan dalam hal – hal berikut :

- a. Factoring atau ajak piutang, dimana para nasabah yang memiliki hutang pada pihak ketiga memindahkan piutang itu kepada bank.
- b. Post-dated check, dimana bank bertindak sebagai juru tagih tanpa membayarkan dulu piutang tersebut.
- c. Bill discounting. Secara prinsip, bill discounting serupa dengan hiwalah. Hanya saja, dalam bill discounting nasabah hanya membayar fee, sedangkan pembahasan fee tidak didapati dalam kontrak hiwalah.<sup>59</sup>

## B. Kafalah

### 1. Pengertian Kafalah

Al- kafalah menurut bahasa berarti al-dhaman (jaminan), hamalah (beban) dan Za'amah (tanggungan).<sup>60</sup>

Kafalah mempunyai beberapa padanan kata atau sinonim, antara lain hamalah, damanah, dan Za'amanah. Kafalah secara estimologi menurut Ibnu Abidin adalah sama dengan al-Dammu yang berarti memelihara atau menanggung.<sup>61</sup>

Kafalah adalah jaminan atau garansi yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain berupa pemenuhan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pihak yang seharusnya bertanggung jawab.

Misalnya ani berhutang pada budi. Agar budi tidak waswas mengenai kemampuan ani untuk mengembalikan, maka budi membutuhkan penjamin yang akan bertanggung jawab mengenai pembayaran hutang tersebut. Akhirnya ahmad menjadi penjamin bagi ani dalam proses hutang piutang tersebut.

### 2. Rukun dan Syarak Kafalah

Rukun dan Syarat Kafalah :

- a. *Akid ( Pelaku (orang) yang melakukan transaksi Kafalah*

#### 1) Al-kafil (pihak penjamin)

Yaitu pihak yang mempunyai kecakapan untuk menatasharufkan hartanya.

#### 2) Al-makful anhu (pihak yang di jamin)

<sup>59</sup> Sri Sudiarti, *Fiqh Muamalah kontemporer* (Medan: FEBI UIN-SU Press, 2018) hal. 180

<sup>60</sup> Ibid, h, 200

<sup>61</sup> Mardani, *Fiqh*, h.219

Yaitu pihak yang mempunyai tanggungan harta yang harus di bayar, baik masih hidup maupun sudah mati.

b. *Makud (objek yang di jamin)*

Objek yang di jamin ( al-makful bihi ) yaitu berupa hak yang dapat diwakilkan kepada pihak lain, biasanya berupa utang atau barang harta tertentu yang statusnya tertanggung.

c. *Sighat ( akad ijab dan kabul )*

Ungkapan baik menggunakan lisan, tulisan, maupun isyarat yang menunjukkan adanya kehendak para pihak untuk melaksanakan kafalah.

3. Jenis – jenis Kafalah

Kafalah dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu kafalah dengan harta dan kafalah dengan jiwa. Sementara itu jenis kafalah ada tiga, yaitu :

a. Al-kafalah bit taslim

Yaitu jaminan pengembalian barang yang di sewa.

b. Al-kafalah al-munjazah

Yaitu jaminan mutlak tanpa batas waktu.

c. Al-kafalah al-mualaqah

Yaitu jaminan yang di batasi jangka waktu tertentu

4. Implementasi kafalah dalam Lembaga Keuangan Syariah

Kafalah di terapkan di lembaga keuangan syariah, khususnya Bank Syariah dimana bank bertindak sebagai penjamin (kafil) dan nasabah sebagai pihak yang dijamin (makful alaih). Dalam hal ini bank mendapat fee atas jaminan yang diberikan kepada nasabah.

Produk kafalah yang diberikan oleh bank syariah dalam bentuk garansi. Garansi bank adalah sejumlah uang yang disimpan oleh bank sebagai jaminan bagi seseorang atau nasabah yang akan menjadi persyaratan untuk melakukan sesuatu pekerjaan tertentu. Penyimpanan uang dimaksud, maka pihak bank mendapatkan jasa sebagai pertanggungan terhadap nasabah yang melakukan pekerjaan.<sup>62</sup>

### C. Wakalah

1. Pengertian Wakalah

Wakalah berasal dari wazan wakala-yakilu-waklan yang berarti menyerahkan atau mewakilkan urusan. Wakalah atau wakila merupakan isim masdar yang secara estimologis bermakna taukil, yaitu menyerahkan, mewakilkan dan menjaga.

Adapun makna secara terminologis, yaitu mewakilkan yang dilakukan orang yang punya hak tasharruf kepada orang yang juga memiliki tasharruf tentang sesuatu yang boleh diwakilkan.

Kompilasi hukum ekonomi syariah ( KHES ) pasal 20 ayat 19 mendefenisikan wakalah sebagai “Pemberian kuasa kepada pihak lain untuk mengerjakan sesuatu. ”Kuasa dalam konteks ini kuasa untuk menjalankan kewajiban dan juga kuasa untuk menerima hak. Kuasa untuk menjalankan kewajiban misalnya seseorang mewakilkan kepada orang lain untuk membayar utang. Sementara kuasa untuk menerima hak seperti mewakilkan untuk menerima pembayaran utang.

2. Rukun dan Syarat Wakalah

a. Akid (orang yang melakukan transaksi Wakalah)

---

<sup>62</sup> Zainul Ali, *Hukum Perbankan Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h.30

- 1) Al-muwakkil (orang yang mewakilkan)
- 2) Al- wakil (orang yang diwakilkan)
- b. Taukil (objek yang diwakilkan)
- c. Shigat (akad ijab dan kabul dalam wakalah)

### 3. Pembagian Wakalah

- a. Wakalah al muthlaqah  
Yaitu mewakilkan secara mutlak, tanpa batasan waktu dan untuk segala urusan.
- b. Wakalah al muqayyadah  
Yaitu menunjukkan wakil untuk bertindak atas namanya dan urusan-urusan tertentu.
- c. Wakalah al amanah  
Yaitu perwakilan yang lebih luas dari al muqayyadah tetapi lebih sederhana dari muthlaqah.

### 4. Penerapan Wakalah dalam Perbankan

Bank syariah dapat memberikan jasa wakalah, yaitu sebagai wakil dari nasabah sebagai pemberi kuasa ( muwakil ) untuk melakukan sesuatu ( taukil ). Dalam hal ini, bank akan mendapatkan upah atau biaya administrasi atas jasa tersebut. Sebagai contoh, bank dapat menjadi wakil untuk pembayaran tagihan listrik atau telepon kepada perusahaan listrik atau telepon. Contoh lain adalah bank mewakilkan sekolah untuk universitas sebagai penerima biaya SPP dari para pelajar untuk biaya studi.

Contoh lain jasa perbankan syariah yang menggunakan akad wakalah yaitu:

- a. Setoran Kliring
- b. Kliring antar
- c. Inkaso
- d. Transfer
- e. Transfer Valuta Asing
- f. Reksa dana Syariah

## D. Gadai (Rahn)

### 1. Pengertian Gadai (Rahn)

Gadai atau al-rahn (رهن) secara bahasa dapat diartikan sebagai (al stubut, al habs) yaitu penetapan dan penahanan. Istilah hukum positif di Indonesia rahn adalah apa yang disebut barang jaminan, agunan, runguhan, cagar atau cagaran, dan tanggungan.

Azhar Basyir memaknai rahn (gadai) sebagai perbuatan menjadikan suatu benda yang bernilai menurut pandangan syara' sebagai tanggungan uang, dimana adanya benda yang menjadi tanggungan itu di seluruh atau sebagian utang dapat di terima. Dalam hukum adat gadai di artikan sebagai menyerahkan tanah untuk menerima sejumlah uang secara tunai, dengan ketentuan si penjual (penggadai) tetap berhak atas pengembalian tanahnya dengan jalan menebusnya kembali.

Al-rahn adalah menahan salah satu harta milik si peminjam atas pinjaman yang diterimanya. Barang yang di tahan tersebut memiliki nilai ekonomis. . Dengan demikian pihak yang menahan memperoleh jaminan untuk dapat mengambil kembali seluruh atau sebagian piutangnya. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa rahn adalah semacam jaminan hutang atau gadai. Pemilik barang gadai disebut rahin dan orang yang mengutangkan yaitu

orang yang mengambil barang tersebut serta menahannya disebut murtahin, sedangkan barang yang di gadaikan disebut rahn.<sup>63</sup>

## 2. Rukun dan Syarat Gadai (*Rahn*)

Dalam melaksanakan suatu perikatan terdapat rukun dan syarat gadai yang harus dipenuhi. Secara bahasa rukun adalah yang harus dipenuhi untuk sahnya suatu pekerjaan. Sedangkan syarat adalah ketentuan (peraturan, petunjuk) yang harus dipindahkan dan dilakukan. Gadai atau pinjaman dengan jaminan benda memiliki beberapa rukun, antara lain :

- a. Akad dan ijab Kabul
- b. *Aqid*, yaitu yang menggadaikan dan yang menerima gadai.
- c. Barang yang dijadikan jaminan (borg), syarat pada benda yang dijadikan jaminan yaitu keadaan barang itu tidak rusak sebelum janji utang harus dibayar.

Syarat Rahn antara lain :

- a. *Rahin* dan *murtahin*  
Tentang pemberi dan penerima gadai disyaratkan keduanya merupakan orang yang cakap untuk melakukan sesuatu perbuatan hukum sesuai dengan ketentuan syari'at Islam yaitu berakal dan baligh.
- b. *Sighat*  
Ulama hanafiyah berpendapat bahwa sighat dalam rahn tidak boleh memakai syarat atau dikaitkan dengan sesuatu. Hal ini karena sebab rahn jual beli, jika memakai syarat tertentu, syarat tersebut batal dan rahn tetap sah.
- c. *Marhun bih* (utang)  
Menyangkut adanya utang, bahwa utang tersebut disyaratkan merupakan utang yang tetap, dengan kata lain utang tersebut bukan merupakan utang yang bertambah-tambah atau utang yang mempunyai bunga, sebab seandainya utang tersebut merupakan utang yang berbunga maka perjanjian tersebut sudah merupakan perjanjian yang mengandung unsur riba, sedangkan perbuatan riba ini bertentangan dengan ketentuan syari'at Islam.

## 3. Aplikasi dalam Perbankan

Kontrak rahn dipakai dalam perbankan dalam dua hal, yaitu:

- a. Sebagai Produk Pelengkap  
Rahn dipakai dalam produk pelengkap, artinya sebagai akad tambahan (jaminan/collateral) terhadap produk lain seperti dalam pembiayaan bai' al murabahah. Bank dapat menahan nasabah sebagai konsekuensi akad tersebut.
- b. Sebagai Produk Tersendiri  
Di beberapa negara Islam termasuk di antaranya adalah Malaysia, akad rahn telah dipakai sebagai alternatif dari pegadaian konvensional. Bedanya dengan pegadaian biasa, dalam rahn nasabah tidak dikenakan bunga, yang dipungut dari nasabah adalah biaya penitipan, pemeliharaan, penjagaan, serta penaksiran. Perbedaan utama antara biaya rahn dan bunga pegadaian adalah dari sifat bunga yang bisa berakumulasi dan berlipat ganda, sementara biaya rahn hanya sekali dan ditetapkan di muka.

## 4. Manfaat Rahn

Manfaat yang dapat di ambil oleh bank dari prinsip ar-rahm adalah:

- a. Menjaga kemungkinan nasabah untuk lalai atau bermain-main dengan fasilitas pembiayaan yang diberikan.

---

<sup>63</sup> Muhammad dan Sholikhul Hadi, *Pengadaian Syari'ah*, ( Jakarta: Salembadiniyah, 2003), h.50

- b. Memberikan keamanan bagi segenap penabung dan pemegang deposito bahwa dananya tidak akan hilang begitu saja. Jika nasabah peminjam ingkar janji, ada suatu asset atau barang (marhun) yang dipegang oleh bank.
- c. Jika rahn diterapkan dalam mekanisme pegadaian, maka akan sangat membantu saudara kita yang kesulitan dana terutama didaerah-daerah.<sup>64</sup>

## E. Sharf

### 1. Pengertian Ash-Sharf

Al-sharf secara etimologi artinya Al-Ziyadah (penambahan), Al- Adl (seimbang), penghindaran atau transaksi jual beli. Sharf adalah jual beli suatu valuta dengan valuta asing.<sup>65</sup> Pada prinsipnya jual beli valuta asing sejalan dengan prinsip sharf. Jual beli mata uang yang tidak sejenis ini, penyerahannya harus dilakukan pada waktu yang sama (spot). Bank mengambil keuntungan dari jual beli valuta asing ini. Valuta asing disini maksudnya adalah mata uang luar negeri seperti dolar Amerika, Poundsterling, Inggris, Ringgit Malaysia dan sebagainya. Sharf juga bisa diartikan sebagai jual beli uang logam dengan uang logam lainnya. Misalnya jual beli dinar, emas dan dirham perak.

Adapun definisi para ulama sebagai berikut :

- a. Menurut istilah fiqh, Ash-Sharf adalah jual beli antara barang sejenis atau antara barang tidak sejenis secara tunai. Seperti memperjualbelikan emas dengan emas atau emas dengan perak baik berupa perhiasan maupun mata uang. Praktek jual beli antar valuta asing (valas), atau penukaran antara mata uang sejenis.
- b. Menurut Heri Sudarsono, Sharf adalah perjanjian jual beli suatu valuta dengan valuta lainnya. Transaksi jual beli mata uang asing (valuta asing) dapat dilakukan baik dengan sesama mata uang yang sejenis, misalnya rupiah dengan rupiah maupun yang tidak sejenis, misalnya rupiah dengan dolar atau sebaliknya.
- c. Menurut Tim Pengembangan Institut Bankir Indonesia, Sharf adalah jasa yang diberikan oleh bank kepada nasabahnya untuk melakukan transaksi valuta asing menurut prinsip-prinsip Sharf yang dibenarkan secara syari'ah.
- d. Muhammad al-Adnani mendefinisikan al-sharf dengan tukar menukar uang. Taqiyyudin an-Nabhani mendefinisikan al-sharf dengan pemerolehan harta dengan harta lain, dalam bentuk emas dan perak, yang sejenis dengan saling menyamakan antara emas yang satu dengan emas yang lain, atau antara perak yang satu dengan perak yang lain atau berbeda jenisnya semisal emas dengan perak, dengan menyamakan atau melebihi antara jenis yang satu dengan jenis yang lain.<sup>66</sup>

### 2. Rukun dan Syarat Ash-Sharf

Rukun dari akad sharf yang harus dipenuhi dalam transaksi ada beberapa hal, yaitu :

- a. Pelaku akad, yaitu ba'I (penjual) adalah pihak yang memiliki valuta untuk dijual, dan musytari (pembeli) adalah pihak yang memerlukan dan akan membeli valuta.
- b. Objek akad, yaitu sharf (valuta) dan si'rus sharf (nilai tukar)
- c. Shighah yaitu ijab dan qabul

Sedangkan syarat dari akad sharf, yaitu :

- a. Valuta (sejenis atau tidak sejenis) apabila sejenis, harus ditukar dengan jumlah yang sama. Apabila tidak sejenis, pertukaran dilakukan sesuai dengan nilai tukar.

<sup>64</sup>Dadan Muttaqien, *Aspek Legal Lembaga Keuangan Syari'ah*, cet 1, (Yogyakarta: Safira Insani Press, 2009,). h. 56

<sup>65</sup> Ascarya, *Akad dan produk Bank Syariah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 109

<sup>66</sup> Nur rianto Al Arif, *Lembaga Keuangan Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 192

b. Waktu penyerahan (spot)

3. Batasan-batasan dilakukanya Ash-Sharf

Batasan-batasan pelaksanaan valuta asing yang juga didasarkan dari hadits-hadits yang dijadikan dasar bolehnya jual beli valuta asing. Batasan-batasan tersebut adalah:

- a. Motif pertukaran adalah dalam rangka mendukung transaksi komersil, yaitu transaksi perdagangan barang dan jasa antar bangsa, bukan dalam rangka spekulasi.
- b. Transaksi berjangka harus dilakukan dengan pihak-pihak yang diyakini mampu menyediakan valuta asing yang dipertukarkan. Dalam hal perdagangan mata uang asing ini, Imam al-Subki sebagaimana dikutip Sura<sup>”i</sup> mengatakan bahwa pendapat yang populer pada mazhab Syafi<sup>”I</sup> adalah boleh hukumnya melakukan transaksi dengan mata uang dirham yang tengah berlaku walaupun ditukar dengan dirham biasa, sedangkan dirham sebagai mata uang negara yang mempunyai cap, maka transaksi semacam ini dibolehkan. Kemudian ia berkata berlakunya transaksi dengan mempertukarkan mata uang yang tidak sejenis tidaklah ada halangannya, asalkan secara tunai, Namun demikian apakah diperbolehkan mempertukarkan mata uang yang sama namanya tetapi berbeda negara yang memilikinya seperti dinar Marokko dengan dinar Maghribi. Dalam hal ini Imam al- Subki tidak menemukan adanya riwayat yang melarang tetapi pendapat yang terkuat adalah membolehkannya.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa tukar menukar uang yang satu dengan uang yang lain diperbolehkan. Begitu pula memperdagangkan mata uang asalkan nama dan mata uangnya berlainan atau nilainya saja yang berlainan, namun harus dilakukan secara tunai.



## BAB X

### GOOD CORPORATE GOVERNANCE DALAM PERBANKAN SYARIAH

#### Tujuan Pembelajaran

Pada bab ini, Mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan GCG pada Perbankan Syariah
2. Menjelaskan Urgensi Penerapan Prinsip GCG dalam Praktik Perbankan Syariah
3. Menjelaskan Pelaksanaan GCG dalam Perbankan Syariah
4. Menjelaskan Rekomendasi Pelaksanaan GCG di lingkungan Perbankan Syariah

#### A. Pengertian GCG

Pengertian *Good Corporate Governance* Menurut Bank Indonesia dalam PBI nomor 11/33/PBI/2009, *Good Corporate Governance*, yang selanjutnya disebut *GCG*, adalah suatu tata kelola Bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), profesional (*professional*), dan kewajaran (*fairness*).

Definisi *Good Corporate Governance* menurut Bank Dunia adalah aturan, standar dan organisasi di bidang ekonomi yang mengatur perilaku pemilik perusahaan, direktur dan manajer serta perincian dan penjabaran tugas dan wewenang serta pertanggungjawabannya kepada investor (pemegang saham dan kreditur).

Menurut Komite Cadbury, *GCG* adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada *parashareholders* khususnya, dan *stakeholders* pada umumnya. Tentu saja hal ini dimaksudkan pengaturan kewenangan Direktur, manajer, pemegang saham, dan pihak lain yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan di lingkungan tertentu.

Menurut *Forum Corporate Governance in Indonesia (FCGI) Corporate Governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan esktern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Dari berbagai definisi yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* merupakan suatu sistem pengelolaan perusahaan yang dirancang untuk meningkatkan kinerja perusahaan, melindungi kepentingan *stakeholders* dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan serta nilai-nilai etika yang berlaku secara umum.<sup>67</sup>

#### B. Urgensi Penerapan Prinsip GCG dalam Praktik Perbankan Syariah

Penerapan prinsip-prinsip GCG menjadi suatu keharusan bagi sebuah institusi, termasuk di dalamnya institusi bank syariah. Hal ini lebih ditujukan kepada adanya tanggung jawab public (*public accountability*) berkaitan dengan kegiatan operasional bank yang diharapkan benar-benar mematuhi ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dalam hukum positif. Di samping itu juga berkaitan dengan kepatuhan bank syariah terhadap prinsip-prinsip syariah sebagaimana yang telah digariskan dalam al-Quran, Hadis, dan Ijmak para ulama. Secara

---

<sup>67</sup> Nur hisamsudin, pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan bank umum syariah, jurnal akuntansi univeristas jember.2010

umum, fungsi bank syariah sama dengan perbankan konvensional yakni sebagai lembaga intermediasi (intermediary institution) yang mengarahkan dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana-dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya dalam bentuk fasilitas pembiayaan. Karena itu, prinsip-prinsip pokok GCG yang dikembangkan secara umum untuk sistem perbankan berlaku pula pada bank syariah.

Kelima prinsip pokok GCG diatas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Prinsip Keterbukaan (transparency).  
Artinya adalah bank syariah berkewajiban memberi informasi tentang kondisi dan prospek perbankannya secara tepat waktu, memadai, jelas, dan akurat. Informasi itu juga harus mudah diakses oleh stakeholders sesuai dengan haknya. Hal ini dapat digunakan sebagai dasar bagi mereka untuk menilai reputasi dan tanggung jawab bank syariah;
2. Prinsip Akuntabilitas.  
Artinya bank syariah harus menetapkan tanggung jawab yang jelas dari setiap komponen organisasi, selaras dengan visi, misi, sasaran usaha, dan strategi perusahaan. Setiap komponen organisasi mempunyai kompetensi sesuai dengan tanggung jawab masing-masing.
3. Prinsip Independensi.  
Selain itu, bank harus memastikan ada dan tidaknya check and balance dalam pengelolaan bank. Bank harus memiliki ukuran kinerja dari semua jajarannya berdasarkan ukuran yang disepakati secara konsisten, sesuai dengan nilai perusahaan (corporate values), sasaran usaha, strategi bank, serta memiliki reward and punishment system;
4. Prinsip Tanggung Jawab (responsibility).  
Artinya, bank syariah harus memegang prinsip prudential banking practices. Prinsip ini harus dijalankan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, agar operasional perbankan syariah tetap berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Bank pun harus mampu bertindak sebagai good corporate citizen (perusahaan yang baik) Bank syariah harus mampu menghindari dominasi yang tidak wajar oleh stakeholders. Pengelola bank tidak boleh terpengaruh oleh kepentingan sepihak. Bank syariah harus menghindari segala bentuk benturan kepentingan (conflict of interest)
5. Prinsip Keadilan (fairness)  
Artinya bank syariah harus memperhatikan kepentingan seluruh stakeholders berdasarkan azas kesetaraan dan kewajiban (equal treatment). Namun, bank juga perlu memberi kesempatan kepada stakeholders untuk memberi masukan dan saran demi kemajuan bank syariah.<sup>68</sup>

### C. Pelaksanaan GCG dalam Perbankan Syariah

Sebuah bank dengan berbasis syariah diwajibkan untuk mengikuti peraturan Bank Indonesia sebagai regulator termasuk PBI Nomor 8/4/PBI/2006 mengenai Implementasi Corporate Governance pada Bank Umum. Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Syariah Mandiri (BSM) sebagai Bank Umum berbasis Syariah juga telah mengimplementasikan corporate governance semenjak tahun 2002.

BSM telah memulai komitmen untuk melaksanakan corporate governance kepada sebagian besar pemegang saham mereka berdasarkan panduan yang dikeluarkan oleh Forum Corporate Governance Indonesia (FCGI). Mengikuti peraturan industri ini, pada Maret 2004 BSM mengadopsi panduan yang dikeluarkan Komite Nasional Corporate Governance mengenai panduan Tata Kelola bagi Industri Perbankan Indonesia (Indonesia Banking Sector Code). Dan

---

<sup>68</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: dari Teori ke Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001

peraturan baru dari Bank Indonesia nomor 8/4/PBI/2006, BSM telah melengkapi semua persyaratan yang dibutuhkan sebelum akhir tahun 2007.

BMI memenuhi implementasi corporate governance yang baik pada tahun 2002. Pada tahun 2003, bank telah menjalankan beberapa kebijakan menyangkut manajemen risiko, sebagai bagian dari corporate governance di BMI. Praktik manajemen risiko yang dijalankan termasuk risiko pendanaan, risiko pasar, risiko kecukupan modal, risiko operasional, risiko aspek hukum, reputasi, strategi, dan manajemen kepatuhan. Untuk mendukung proses pelaksanaannya, divisi manajemen risiko BMI telah membuat sebuah Code of Conduct sebagai panduan bagi semua personel bank tentang bagaimana berinteraksi dengan konsumen, rekanan kerja, dan vendor.<sup>69</sup>

Corporate Governance yang efektif pada bank dan nasabah pengguna dana adalah salah satu pilar penting yang harus diciptakan untuk mengganti kondisi sosio-ekonomi yang lama. Namun sangat disayangkan, corporate governance justru menjadi unsur kelemahan pada perusahaan-perusahaan di sejumlah negara berkembang.<sup>70</sup>

#### **D. Rekomendasi Pelaksanaan GCG di lingkungan Perbankan Syariah**

Pelaksanaan GCG di lingkungan Perbankan syariah adalah sebagai berikut:

1. Islam memandang harta yang dimiliki oleh manusia adalah titipan atau amanah Allah SWT sehingga cara memperoleh, mengelola, dan memanfaatkannya harus sesuai ajaran Islam.
2. Bank syariah mendorong nasabah untuk mengupayakan pengelolaan harta nasabah (simpanan) sesuai ajaran Islam.
3. Bank syariah menempatkan karakter/sikap baik nasabah maupun pengelolaan pada posisi yang sangat penting dan menempatkan sikap akhlakul karimah sebagai sikap dasar hubungan antara nasabah dan bank.
4. Adanya kesamaan ikatan emosional yang kuat didasarkan prinsip keadilan, prinsip kesederajatan dan prinsip ketentraman antara Pemegang Saham, Pengelola Bank dan Nasabah atas jalannya usaha bank syariah
5. Prinsip bagi hasil, dimana penentuan besarnya risiko bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung dan rugi, besarnya nisbah bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh, jumlah pembagian bagi hasil meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah pendapatan, tidak ada yang meragukan keuntungan bagi hasil, bagi hasil tergantung kepada keuntungan proyek yang dijalankan. Jika proyek itu tidak mendapatkan keuntungan maka kerugian akan ditanggung bersama oleh kedua belah pihak.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> Nurul Huda, *Current Issues Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 183-184

<sup>70</sup> Habib Ahmad, *Corporate Governance Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.

<sup>71</sup> Adrian Sutedi, *Perbankan Syariah : Tinjauan dan Beberapa Segi Hukum*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2009

## **BAB XI**

### **RESTRUKTURISASI PEMBIAYAAN YANG BERMASALAH DALAM PERBANKAN SYARIAH**

#### **Tujuan Pembelajaran**

Pada bab ini, Mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan Tinjauan tentang Penyelesaian Pembiayaan yang Bermasalah
2. Menjelaskan Kategori Pembiayaan Bermasalah (Non-Performing Finance)
3. Menjelaskan Mekanisme Restrukturisasi Pembiayaan Bermasalah (Non-Performing Finance) pada Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah

#### **A. Tinjauan tentang Penyelesaian Pembiayaan yang Bermasalah**

Kredit bermasalah adalah kredit yang di dalam pelaksanaannya belum mencapai/memenuhi target yang diinginkan oleh pihak bank. Hal ini memungkinkan timbulnya risiko dikemudian hari bagi bank dalam arti luas. Kredit macet dapat terjadi disebabkan karena beberapa hal, seperti: kesalahan appraisal, membiayai proyek dari pemilik/terafiliasi, membiayai proyek yang direkomendasi oleh kekuatan tertentu, dampak makro ekonomi dan kenakalan nasabah.<sup>72</sup>

Kredit bermasalah dapat timbul selain karena sebab-sebab dari pihak kreditor, sebagian kredit bermasalah timbul karena hal-hal yang terjadi pada pihak debitur, antara lain:

1. Menurunnya kondisi usaha bisnis perusahaan yang disebabkan merosotnya kondisi ekonomi umum dan/atau bidang usaha di mana mereka beroperasi.
2. Adanya salah urus dalam pengelolaan usaha bisnis perusahaan, atau karena kurang berpengalaman dalam bidang usaha yang mereka tangani.
3. Problem keluarga, misalnya perceraian, kematian, sakit yang berkepanjangan atau pemborosan dana oleh salah satu atau beberapa orang anggota keluarga debitur.
4. Kegagalan debitur pada bidang usaha atau perusahaan mereka yang lain.
5. Kesulitan likuiditas keuangan yang serius.
6. Munculnya kejadian diluar kekuasaan debitur, misalnya perang dan bencana alam.
7. Watak buruk debitur (yang dari semula memang telah merencanakan untuk tidak akan mengembalikan kredit).<sup>73</sup>

Banyak gejala yang tidak menguntungkan yang menjurus kepada kredit bermasalah, yaitu:

1. Penyimpangan dari berbagai ketentuan dalam perjanjian kredit
2. Penurunan kondisi keuangan perusahaan
3. Frekuensi pergantian pimpinan dan tenaga inti
4. Penyajian bahan masukan secara tidak benar
5. Menurunnya sikap kooperatif debitur
6. Penurunan nilai jaminan yang disediakan
7. Problem keuangan atau pribadi<sup>74</sup>

Penyelamatan kredit oleh bank dapat dilakukan dengan cara yaitu:

1. Penjadwalan kembali (*rescheduling*), yaitu perubahan syarat kredit yang hanya menyangkut jadwal pembayaran dan/atau jangka waktunya.

---

<sup>72</sup> Budi Untung, *Kredit Perbankan di Indonesia*, Cet. 1, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), h.121

<sup>73</sup> Siwanto Sutojo, *The Management of Commercial Bank*, Cetakan Kesatu, Damar Mulia Pustaka, Jakarta, h. 171-172

<sup>74</sup> Ibid, h. 173

2. Persyaratan kembali (*reconditioning*), yaitu perubahan sebagian atau seluruh syarat kredit, yang tidak terbatas pada perubahan jadwal pembayaran, jangka waktu, dan/atau persyaratan lainnya sepanjang tidak menyangkut perubahan maksimum saldo kredit.
3. Penataan kembali (*restructuring*), yaitu perubahan syarat-syarat kredit yang menyangkut:
  - a. Penambahan dana bank; dan/atau
  - b. Konversi seluruh atau sebagian tunggakan bunga menjadi pokok kredit baru; dan/atau
  - c. Konversi seluruh atau sebagian dari kredit menjadi pernyataan dalam perusahaan yang dapat disertai dengan penjadwalan kembali dan/atau persyaratan kembali.<sup>75</sup>

Penanganan pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah ternyata hampir sama dengan yang terjadi dalam perbankan konvensional. Hal ini dapat kita baca dalam PBI No. 10/18/PBI/2008 tentang restrukturisasi pembiayaan bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Perbedaannya terletak pada batasan bahwa restrukturisasi harus dilaksanakan sesuai dengan prinsip syariah.

Restrukturisasi pembiayaan adalah upaya yang dilakukan bank dalam rangka membantu nasabah agar dapat menyelesaikan kewajibannya, antara lain meliputi:

1. Penjadwalan kembali (*rescheduling*), yaitu perubahan jadwal pembayaran kewajiban nasabah atau jangka waktunya;
2. Persyaratan kembali (*reconditioning*), yaitu perubahan sebagian atau seluruh persyaratan pembiayaan, antara lain perubahan jadwal pembayaran, jumlah angsuran, jangka waktu dan/atau pemberian potongan sepanjang tidak menambah sisa kewajiban nasabah yang harus dibayarkan kepada Bank;
3. Penataan kembali (*restructuring*), yaitu perubahan persyaratan pembiayaan tidak terbatas pada *rescheduling* atau *reconditioning*, antara lain meliputi:
  - a. Penambahan dana fasilitas pembiayaan bank;
  - b. Konversi akad pembiayaan;
  - c. Konversi pembiayaan menjadi surat berharga syariah berjangka waktu menengah;
  - d. Konversi pembiayaan menjadi penyertaan modal sementara pada perusahaan nasabah.<sup>76</sup>

## **B. Kategori Pembiayaan Bermasalah (Non-Performing Finance)**

Dalam bank syariah, bisnis dan usaha yang dilaksanakan tidak terlepas dari saringan syariah. Karena itu, bank syariah tidak akan mungkin membiayai usaha yang terkandung didalamnya hal-hal yang diharamkan. Dalam perbankan syariah suatu pembiayaan tidak akan disetujui sebelum dipastikan hal pokok, diantaranya sebagai berikut:

1. Objek pembiayaan halal atau haram
2. Proyek menimbulkan kemudharatan untuk masyarakat
3. Proyek berkaitan dengan perbuatan mesum/asusila
4. Proyek berkaitan dengan perjudian
5. Usaha tersebut berkaitan dengan industri senjata yang illegal atau berorientasi pada senjata pembunuh massal
6. Proyek dapat merugikan syaria Islam, baik secara langsung maupun tidak langsung

Dalam hal kesediaan bank untuk memberikan kredit atau pembiayaan maka akan melibatkan berbagai unsur sebagai berikut:

1. Pihak bank sebagai kreditur serta nasabah sebagai debitur

---

<sup>75</sup> Rachmadi Usman, *Aspek Hukum Perbankan di Indonesia*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 293-294

<sup>76</sup> Pasal 1 angka 7 PBI No. 10/18/PBI/2008

2. Kepercayaan yaitu keyakinan pihak bank bahwa kredit atau pembiayaan yang diberikan bisa kembali
3. Waktu antara penerima kredit dan pembayaran kembali
4. Kesadaran adanya risiko dalam memberikan kredit
5. Prestasi yaitu bentuk kredit atau pembiayaan yang diberikan berupa uang atau barang/jasa
6. Kontraprestasi yaitu suatu nilai dari prestasi yang diberikan pihak penerima kredit dan yang akan diterima oleh pihak pemberi kredit sebagai imbalan atau hasil keuntungan dalam jangka waktu tertentu yang umumnya berupa uang. Hal inilah yang disebut sebagai "bunga" dalam perbankan konvensional atau "bagi hasil" dalam perbankan syariah.<sup>77</sup>

Sebelum fasilitas kredit diberikan pihak bank harus merasa yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar akan kembali. Keyakinan ini diperoleh dari hasil analisis kelayakan kredit ataupun pembiayaan sebelum disalurkan.

Dalam melakukan analisis tersebut, kriteria serta ukuran penilaiannya adalah sama, yang sudah menjadi standar bagi setiap bank. Analisis yang biasa dilakukan oleh bank sebelum menyalurkan kreditnya adalah analisis 5 C dan 7 P.

Unsur dari 5 C adalah:

1. Character  
Suatu keyakinan bahwa sifat atau watak dari nasabah benar-benar dapat dipercaya
2. Capacity  
Untuk melihat kemampuan nasabah dalam bidang bisnis. Kemampuan bisnis juga dapat diukur dengan kemampuannya dalam memahami ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah.
3. Capital  
Untuk melihat apakah penggunaan modal selama ini sudah efektif atau tidak.
4. Collateral  
Merupakan jaminan yang diberikan oleh calon debitur, baik yang berupa barang yang berwujud maupun tidak berwujud.
5. Condition  
Dalam pemberian kredit maupun pembiayaan hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi dan politik yang ada sekarang maupun dimasa mendatang sesuai dengan bidang sector masing-masing, serta menilai prospek usaha dari sector yang dijalankan oleh si calon debitur.

Sedangkan unsur dari analisis 7 P adalah:

1. Personality  
Yaitu menilai nasabah dari aspek kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun masalah
2. Party  
Mengklasifikasikan nasabah kedalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas, serta karakternya.
3. Purpose  
Yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk kredit yang diinginkan oleh nasabah
4. Prospect  
Yaitu untuk menilai usaha nasabah di masa yang akan datang, apakah menguntungkan atau tidak.
5. Payment  
Merupakan ukuran tentang bagaimana nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil, atau darimana saja sumber dana untuk pengembalian kredit.

---

<sup>77</sup> Muhammad Ghofur W, *Potret Perbankan Syariah Indonesia Terkin (Kajian Kritis Perkembangan Perbankan Syariah'ah)*, (Yogyakarta: Biruni Press, 2007) h.95

6. **Provitability**  
Untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam menghasilkan laba.
7. **Protection**  
Tujuannya adalah bagaimana menjaga agar usaha dan jaminan mendapatkan perlindungan. Bank Indonesia menggolongkan kualitas kredit menurut ketentuan sebagai berikut:
  1. **Lancar**  
Suatu kredit dapat dikatakan lancar apabila:
    - a. Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga secara tepat waktu
    - b. Memiliki mutasi rekening yang aktif
    - c. Merupakan bagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai (cash collateral)
  2. **Dalam perhatian khusus (special mention)**  
Suatu kredit dikatakan dalam perhatian khusus apabila:
    - a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melewati 90 hari
    - b. Kadang-kadang terjadi cerukan
    - c. Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang disepakati
    - d. Memiliki mutasi rekening yang relative aktif
    - e. Didukung dengan pinjaman baru
  3. **Kurang lancar (sub-standart)**  
Suatu kredit dapat dikatakan kurang lancar apabila:
    - a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melewati 90 hari
    - b. Sering terjadi ceruan (over draft), yaitu jumlah penarikan yang melebihi dana yang tersedia
    - c. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang disepakati lebih dari 90 hari
    - d. Frekuensi mutasi rekening relative rendah
    - e. Terdapat indikasi masalah keuangan yang di hadapi debitur
    - f. Dokumen pinjaman yang kurang mendukung
  4. **Diragukan (doubtful)**  
Suatu kredit dapat dikatakan diragukan apabila:
    - a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melewati 180 hari
    - b. Terjadi cerukan yang bersifat permanen
    - c. Terdapat pelanggaran terhadap kontrak yang telah di sepakati (wanprestasi) lebih dari 180 hari
    - d. Terjadi kapitalisasi bunga
    - e. Dokumen hukum yang lemah, baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan
  5. **Macet (loss)**  
Suatu kredit dapat di bilang macet apabila:
    - a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melewati 270 hari
    - b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru
    - c. Dari aspek hukum dan kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar.

**C. Mekanisme Restrukturisasi Pembiayaan Bermasalah (Non-Performing Finance) pada Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah**

Dalam hal terjadinya kredit macet, pihak bank perlu melakukan penyelamatan agar tidak menimbulkan kerugian. Penyelamatan terhadap kredit macet dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. *Rescheduling*

a. Memperpanjang jangka waktu kredit

Dalam hal ini, debitur diberikan keringanan terkait jangka waktu kredit, misalnya diberikan perpanjangan jangka waktu kredit dari 6 bulan menjadi 12 bulan sehingga debitur memiliki waktu yang lebih lama untuk mengembalikan pinjamannya.

b. Memperpanjang jangka waktu angsuran

Memperpanjang jangka waktu angsuran hampir sama dengan memperpanjang jangka waktu kredit. Dalam hal ini, lamanya angsuran kredit diperpanjang, misalnya dari 36 kali angsuran menjadi 48 kali angsuran sehingga jumlah untuk setiap kali angsuran menjadi lebih kecil.

2. *Reconditioning*

Yaitu dengan cara mengubah berbagai persyaratan yang ada, seperti:

a. Kapitalisasi bunga, di mana bunga dijadikan utang atas pokok pinjaman

b. Penundaan pembayaran bunga sampai waktu tertentu

c. Penurunan suku

d. Pembebasan bunga

3. *Restructuring*

a. Dengan menambah jumlah kredit

b. Dengan menambah modal dari pemilik melalui setoran uang tunai

4. Kombinasi

Merupakan kombinasi dari ketiga cara di atas

5. Penyitaan jaminan

Merupakan jalan terakhir apabila nasabah sudah benar-benar tidak memiliki itikad baik, atau sudah tidak mampu lagi untuk membayar semua utang-utangnya.



## BAB XII

### PENYELESAIAN SENGKETA PERBANKAN SYARIAH

#### Tujuan Pembelajaran

Pada bab ini, Mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan Pengertian, Prinsip, dan Tujuan Penyelesaian Sengketa
2. Menjelaskan Penyelesaian Sengketa Dalam Konsep Islam
3. Menjelaskan [Forum Penyelesaian Sengketa Perbankan Syariah](#)

#### A. Pengertian, Prinsip, dan Tujuan Penyelesaian Sengketa

Sengketa adalah sesuatu yang menyebabkan perbedaan pendapat; pertengkar; perbantahan: perkara yang kecil dapat juga menimbulkan besar; daerah yang menjadi rebutan (pokok pertengkar).

Penyelesaian sengketa perbankan syariah menjadi kewenangan pengadilan dalam lingkungan peradilan, namun para pihak dalam isi akad dapat menentukan cara penyelesaian sengketa lainnya dan tentu saja penyelesaiannya tidak boleh bertentangan dengan prinsip syariah.<sup>78</sup>

Penyelesaian sengketa atau yang dikenal dengan nama *Ash-shulhu* berarti memutus pertengkar atau perselisihan atau dalam pengertian syariatnya adalah suatu jenis akad (perjanjian) untuk mengakhiri perlawanan (sengketa) antara 2 orang yang bersengketa. Penyelesaian sengketa memiliki prinsip tersendiri agar masalah-masalah yang ada dapat terselesaikan dengan benar. Diantara prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Adil dalam memutuskan perkara sengketa, tidak ada pihak yang merasa dirugikan dalam pengambilan keputusan.
2. Kekeluargaan.
3. Menjamin kerahasiaan sengketa para pihak.
4. Menyelesaikan masalah secara komprehensif dalam kebersamaan.

Adapun tujuan diadakannya penyelesaian sengketa ini agar setiap permasalahan-permasalahan yang ada dalam perbankan dapat terselesaikan dengan sebagaimana mestinya. Sehingga tidak menimbulkan persengketaan yang berujung pada ketidakadilan, dalam Islam juga tidak diperbolehkan berselisih yang berkepanjangan karena dapat menimbulkan persengketaan.<sup>79</sup>

Adapun mengenai sengketa di bidang ekonomi syariah yang menjadi kewenangan Pengadilan Agama menurut Manan adalah sebagai berikut:

1. Sengketa di bidang ekonomi syariah antara lembaga keuangan dan lembaga pembiayaan syariah dengan nasabahnya.
2. Sengketa di bidang ekonomi syariah antara sesama lembaga keuangan dan lembaga pembiayaan syariah.

---

<sup>78</sup> Rachmadi Usman, *Produk dan Akad Perbankan Syariah di Indonesia (Implementasi dan Aspek Hukum)*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2009), hlm. 337.

<sup>79</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), hlm. 34.

3. Sengketa di bidang ekonomi syariah antara orang-orang yang beragama Islam, yang mana akad perjanjiannya disebutkan dengan tegas bahwa kegiatan usaha yang dilakukan adalah berdasarkan prinsip-prinsip syariah.<sup>80</sup>

## B. Penyelesaian Sengketa Dalam Konsep Islam

Dalam hukum Islam, penyelesaian sengketa antara orang-orang yang berperkara dapat dilakukan dengan tiga cara. *Pertama*, melalui jalan *Islah/Shulh* (perdamaian). *Islah* secara harfiah mengandung pengertian memutus pertengkaran atau perselisihan. Dalam perumusan syariah Islam dirumuskan sebagai suatu jenis akad (perjanjian) untuk mengakhiri perlawanan (perselisihan) antara dua orang yang berlawanan.<sup>81</sup>

Masing-masing pihak yang mengadakan perdamaian dalam syariah Islam diistilahkan dengan *Mushâlih*, sedangkan objek diperselisihkan oleh para pihak disebut dengan *Mushâlih 'anhu*, dan perbuatan yang dilakukan oleh salah satu pihak terhadap pihak lain untuk mengakhiri pertengkaran dinamakan *Mushâlih 'alayhi*. Adapun dasar hukumnya adalah sebagai berikut:

### 1. Al-qur'an

Perdamaian dalam syariah Islam sangat dianjurkan, sebab dengan adanya perdamaian diantara pihak yang bersengketa, maka akan terhindarlah kehancuran silaturahmi (hubungan kasih sayang) diantara para pihak, dan sekaligus permusuhan diantara para pihak akan dapat diakhiri. Anjuran diadakannya perdamaian diantara para pihak yang bersengketa dapat dilihat dalam ketentuan Alquran dalam QS. al-Hujarât [49]: 9

وَأِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا أَتَيْنَهُمَا . فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ . فَإِنْ فَاتَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا . إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya:

*Dan jika dua golongan dari orang-orang Mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah, jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlakuadillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.*

### 2. Hadis

Hadis dari Abu Daud, al-Tirmizi, Ibnu Majah, al-Hakim dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari 'Amar bin Auf, bahwa Rasulullah saw bersabda, "*Perjanjian diantara orang-orang Muslim itu boleh, kecuali perjanjian yang menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal.*"

Dalam sejarah hukum Islam nama Abu Sjureich yang populer juga dengan sebutan Abul Hakam, karena kepiawayannya dalam menyelesaikan sengketa-sengketa yang terjadi di lingkungan kaumnya ( atas permintaan para pihak) dengan prinsip islah dan putusannya diterima dengan baik oleh para pihak. Perbuatan yang demikian tadi kemudian di taaqrrir-kan oleh Nabi Muhammad saw, dengan penegasan bahwa perbuatan Abu Sjureich tersebut merupakan perbuatan yang sangat baik (An-Nasa'i).<sup>82</sup>

Ketika Umar bin Khotob membeli seekor kuda dan ketika kuda tersebut dicoba oleh Umar kemudian kakinya patah dan mereka kemudian ribut. Umar akhirnya mempersilahkan penjual kuda untuk menunjuk seseorang yang bisa menyelesaikan perselisihan mereka dan ditunjuklah seorang Abu Sjureich). Umar sepakat yang akhirnya bisa diputuskan oleh Abu

---

<sup>80</sup> Nursal, *Analisis Terhadap Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 93/PUU-X/2012 Tentang Penyelesaian Sengketa Perbankan Syariah*, Jurnal Tamwil, Volume 1, Nomor 2, Juli-Desember 2015, hlm. 28.

<sup>81</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunah*, (Bandung: al-Ma'rif, 1996), hlm. 189.

<sup>82</sup> Sutan Remy Sjahdeini, *Perbankan Syariah: Produk-Produk dan Aspek-Aspek Hukumnya*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 114.

Sjureich bahwa umar harus membayar harga kuda yang telah disepakati. Umar pun dengan rela hati menerima putusan itu.

Dalam catatan sejarah hukum Islam, para arbiter/ hakim yang terkenal, diantaranya Rabi' ibn al Dzib, Akstam ibn Shifi, Amr ibn Zharib al Adawani, dan Ummaiyah ibn Abi Ash-Shilat. Semula para arbiter itu bersidang dibawah tenda-tenda yang didirikan. Setelah kushai ibn kaab membangun gedung di Mekkah yang pintunya menghadap ka'bah maka di gedung itulah sidang-sidang arbitrase/ hakim dilaksanakan. Gedung itu kemudian dikenal dengan nama Gedung Dar Al Adda'wah.<sup>83</sup>

### 3. Ijma'

Yaitu para ahli hukum bersepakat bahwa penyelesaian pertikaian di antara para pihak yang bersengketa telah disyariatkan dalam ajaran Islam. Adapun yang menjadi syarat sahnya suatu perjanjian perdamaian dapat diklasifikasikan kepada hal berikut:

- a. Perihal subjek: Orang yang melakukan perdamaian haruslah orang yang cakap bertindak menurut hukum, dan juga harus mempunyai kekuasaan atau kewenangan untuk melepaskan haknya atas hal-hal yang dimaksudkan dalam perdamaian itu.
- b. Perihal objek. Harus memenuhi ketentuan: (1) berbentuk harta (baik berwujud maupun tidak berwujud) yang dapat dinilai, diserahterimakan, dan bermanfaat; (2) dapat diketahui secara jelas, sehingga tidak menimbulkan kesamaran dan ketidakjelasan, yang dapat menimbulkan pertikaian baru.
- c. Melalui jalan *al-tahkîm* (arbitrase). Arbitrase yang dalam Islam dikenal dengan istilah *altahkîm* merupakan bagian dari *al-qadhâ'* (peradilan). Landasan hukum yang memperbolehkan arbitrase, baik yang bersumber dari Alquran, sunah dan ijmak, apabila ditelaah dengan seksama, pada prinsipnya berisi anjuran untuk menyelesaikan perselisihan dengan jalan damai. Namun apabila jalan damai tidak mampu menyelesaikan perselisihan diantara kedua belah pihak maka perlu adanya pihak ketiga untuk menyelesaikan perselisihan diantara mereka.
- d. Melalui jalan *al-qadhâ'* (peradilan). *Al-Qadhâ'* secara harfiah berarti antara lain memutuskan atau menetapkan. Menurut istilah fikih yaitu menetapkan hukum syara' pada suatu peristiwa atau sengketa untuk menyelesaikannya secara adil dan mengikat. Lembaga peradilan ini berwenang menyelesaikan perkara pidana maupun perdata. Kekuasaan *qâdhî* tak dapat dibatasi oleh persetujuan pihak yang bertikai dan keputusan dari qadhi ini mengikat kedua belah pihak. Dasar hukum *alqâdha* dalam QS.al-Nisa' [4]: 35, yang artinya: *"Dan jika kamu khawatir akan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakim dari keluarga laki-laki dan seorang hakim dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakim itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suamiisteri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*

### C. Forum Penyelesaian Sengketa Perbankan Syariah

Sesuai dengan ketentuan pasal 55 ayat 1 Undang-undang No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah, penyelesaian sengketa perbankan syariah dapat dilakukan oleh pengadilan dalam lingkungan peradilan agama. Namun menurut Pasal 55 ayat 2, bagi mereka yang menginginkan sengketa diselesaikan bukan oleh pengadilan agama. Para pihak dapat menyelesaikan sengketa dengan cara atau forum lain.<sup>84</sup>

Ketentuan tersebut sejalan dengan undang-undang No. 30 Tahun 1999 tentang Arbitrase dan Alternatif penyelesaian sengketa. Bunyi pasal 55 Undang-undang No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah adalah sebagai berikut:

---

<sup>83</sup> Ibid.,

<sup>84</sup> Sutan Remy Sjahdeini, *Perbankan.*, hlm.112.

1. Penyelesaian sengketa perbankan syariah dilakukan oleh pengadilan dalam lingkungan peradilan agama.
2. Dalam hal para pihak telah memperjanjikan penyelesaian sengketa selain sebagaimana dimaksud pada ayat 1, penyelesaian sengketa dilakukan sesuai dengan isi akad.
3. Penyelesaian sengketa sebagaimana dimaksud pada ayat 2 tidak boleh bertentangan dengan prinsip syariah.

Dalam ketentuan pasal 55 ayat 2 undang-undang perbankan syariah disebutkan bahwa yang dimaksud dengan “penyelesaian sengketa dilakukan sesuai dengan isi akad” adalah upaya yang dilakukan melalui musyawarah, mediasi perbankan, melalui badan arbitrase syariah nasional (Basyarnas) atau arbitrase lain, dan melalui pengadilan dalam lingkungan peradilan agama.<sup>85</sup>

#### 1. Penyelesaian Sengketa Perbankan Syariah Melalui Musyawarah

Islam sebagai sebuah agama yang lebih mencintai perdamaian dan menjadi pedoman bagi pemeluk-pemeluknya. Dalam hal sengketa muamalah yang timbul akan lebih utama jika diselesaikan melalui cara-cara damai. Untuk itu para pihak yang ada sebaiknya lebih mengedepankan menempuh upaya musyawarah untuk mufakat ketika menghadapi sengketa. Melalui upaya dialogis ini diharapkan hubungan bisnis dan persaudaraan yang ada dapat tetap terjalin dan lebih dapat menjaga hubungan baik di antara para pihak serta dapat lebih hemat dari segi waktu dan biaya.<sup>86</sup>

#### 2. Penyelesaian Sengketa Perbankan Syariah Melalui Mediasi Perbankan

Mediasi merupakan cara penyelesaian sengketa diluar pengadilan melalui perundingan yang melibatkan pihak ketiga yang bersikap netral (non intervensi) dan tidak berpihak kepada pihak-pihak yang bersengketa serta diterima kehadirannya oleh para pihak-pihak yang bersengketa. Pihak ketiga tersebut disebut mediator atau penengah, yang tugasnya hanya membantu pihak-pihak yang bersengketa dalam penyelesaiannya.

Mediasi perbankan ini berlaku pula bagi bank umum berdasarkan prinsip syariah maupun BPRS, ketentuan dalam pasal 1 angka 5 peraturan Bank Indonesia Nomor 8/5/PBI/2006 sebagaimana telah diubah dengan peraturan Bank Indonesia Nomor 10/1/PBI/2008 menyatakan:

*“Mediasi adalah proses penyelesaian sengketa yang melibatkan mediator untuk membantu para pihak yang bersengketa guna mencapai penyelesaian dalam bentuk kesepakatan sukarela terhadap sebagian ataupun seluruh permasalahan yang disengketakan”.*

Adapun fungsi mediasi perbankan dimaksud terbatas pada upaya membantu nasabah di bank untuk mengkaji ulang sengketa secara mendasar dalam rangka memperoleh kesepakatan. Jadi, Bank Indonesia hanya memfasilitasi penyelesaian sengketa dengan cara memanggil, mempertemukan, mendengar dan memotivasi nasabah dan bank untuk mencapai kesepakatan tanpa memberikan rekomendasi atau keputusan.

#### 3. Penyelesaian Sengketa Perbankan Syariah Melalui BASYARNAS atau Arbitrase lain

Bank syariah sebagai lembaga jasa keuangan di Indonesia menjadi bagian dari objek pengawasan yang dilakukan oleh OJK. Perselisihan antara nasabah dan bank syariah juga dapat diselesaikan melalui mekanisme pengaduan nasabah bank syariah ke OJK. Nasabah yang bermasalah dengan bank syariah ataupun nasabah meragukan kerjasamanya dengan bank syariah, dapat melaporkannya pada OJK sebagai lembaga pengawas industri jasa keuangan yang dibentuk dengan tujuan agar keseluruhan kegiatan jasa pada sektor keuangan terselenggarakan secara teratur, adil, transparan dan akuntabel, serta mampu mewujudkan sistem keuangan yang tumbuh secara berkelanjutan dan stabil, dan mampu melindungi kepentingan konsumen dan masyarakat.

---

<sup>85</sup> Muammar Arafat Yusmad, *Aspek Hukum Perbankan Syariah Dari Teori Ke Praktik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 113.

<sup>86</sup> Rachmad Usman, *Produk*, hlm. 113.

OJK telah menyiapkan sistem pelayanan dan mekanisme pengaduan bagi nasabah yang merasa dirugikan dan memfasilitasi pengaduan tersebut. Masyarakat hendaknya memanfaatkan layanan konsumen ini sebaik mungkin. Namun demikian, sebelum melakukan pengaduan ke OJK, sebaiknya nasabah yang merasa dirugikan oleh bank syariah berupaya untuk menyelesaikan masalahnya terlebih dahulu secara kekeluargaan. Apabila masalahnya belum selesai, maka upaya penyelesaian dapat ditempuh dengan membuat laporan atau pengaduan kepada layanan konsumen OJK. Pengaduan konsumen dapat dikirim melalui pos, fax, telepon atau membuka website OJK dan mengirimkan e-mail pengaduan. OJK hanya akan memproses pengaduan dengan informasi dari konsumen yang jelas dan akurat seperti adanya bukti penyampaian pengaduan pada OJK, identitas dari pelapor, deskripsi pengaduan dan dokumen pendukung yang diperlukan.

#### 4. Penyelesaian Sengketa Perbankan Syariah Melalui Pengadilan Agama

Kewenangan peradilan agama dibidang perbankan syariah diatur dalam pasal 55 ayat 1 UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah yang menyatakan bahwa penyelesaian sengketa perbankan syariah dilakukan oleh pengadilan agama dalam lingkungan peradilan agama.

Lahirnya UU peradilan agama tersebut jelas merupakan suatu langkah maju baik bagi lingkungan peradilan agama sendiri maupun bagi institusi bank syariah. Bagi peradilan agama, lahirnya UU tersebut menjadikan keberadaanya semakin relevan dengan tuntutan perkembangan dan kebutuhan hukum masyarakat dewasa ini, khususnya dalam bidang ekonomi syariah. Kewenangan peradilan agama yang dahlunya berdasarkan UU No. 7 tahun 1989 hanya meliputi perkara-perkara dalam bidang tertentu sekarang dengan masuknya bidang ekonomi syariah tersebut cakupan tugas dan kewenangannya menjadi semakin luas dan dinamis.

Menurut pasal 55 ayat 2, pengadilan dalam peradilan agama bukan merupakan forumsatu-satunya untuk mendapatkan penyelesaian sengketa perbankan syariah<sup>87</sup>. Sesuai dengan Undang-undang No.30 Tahun 1999 tentang Arbitrase dan Alternatif penyelesaian sengketa yang memungkinkan penyelesaian sengketa oleh suatu badan Arbitrase, Basyarnas dapat menjadi forum untuk penyelesaian sengketa perbankan syariah bila para pihak tidak menginginkan sengketa mereka diperiksa dan diputuskan oleh pengadilan agama.

##### a. Penyelesaian Sengketa di Pengadilan (Jalur Litigasi)

Penyelesaian sengketa perbankan syariah melalui pranata pengadilan dilaksanakan sesuai kewenangan pengadilan yang diberi kewajiban secara atributif oleh undang-undang untuk memeriksa, memutuskan dan menyelesaikan perkaranya. Menurut ketentuan undang-undang, sengketa perbankan syariah terjadi dan diselesaikan melalui jalur pengadilan dilakukan oleh pengadilan agama.

Dasar hukum penyelesaian sengketa perbankan syariah melalui pengadilan agama diperoleh secara atributif dalam undang-undang. Pengaturan tentang kewenangan pengadilan agama untuk memeriksa dan memutus perkara sengketa diatur dalam UU RI No. 3 Tahun 2006 tentang perubahan atas UU RI No. 7 Tahun 1989 tentang peradilan agama. Menurut ketentuan undang-undang ini disebutkan bahwa pengadilan agama bertugas dan berwenang memeriksa, memutus dan menyelesaikan perkara ditingkat pertama antara orang-orang yang beragama Islam di bidang:

1. Perkawinan
2. Waris
3. Wasiat
4. Hibah
5. Wakaf

---

<sup>87</sup>Sutan Remy Sjahdeini, *Aspek*., hlm.113.

6. Zakat
7. Infaq
8. Shadaqah
9. Ekonomi syariah

Putusan MK No. 93/PUU-X/2012 terhadap penyelesaian sengketa perbankan syariah di Indonesia ini menjadi jurisprudensi bagi kasus-kasus sengketa perbankan syariah yang akan terjadi setelahnya, bahwa terhadap sengketa perbankan syariah yang diselesaikan melalui jalur pengadilan (litigasi) tidak terdapat pilihan forum pengadilan bagi penyelesaian sengketa tersebut. Pengadilan agama sesuai ketentuan Pasal 55 ayat 1 undang-undang perbankan syariah, memiliki kompetensi absolut dalam penyelesaian sengketa perbankan syariah.

#### b. Penyelesaian Sengketa di Luar Pengadilan (Jalur Non Litigasi)

Penyelesaian sengketa perbankan syariah dapat pula dilakukan diluar pengadilan atau melalui jalur non litigasi. Dalam penyelesaian sengketa di luar pengadilan, para pihak yang membuat akad sebelumnya harus sepakat bahwa ketika ada masalah perselisihan dalam pelaksanaan akad, maka para pihak sepakat untuk menyelesaikannya melalui jalur mediasi oleh lembaga yang dapat menyelesaikan perselisihan tersebut. Bila setelah mediasi ternyata para pihak yang berselisih tidak menemukan kata sepakat, maka penyelesaian perselisihan dilakukan di pengadilan sesuai amanat undang-undang. Penyelesaian sengketa perbankan syariah di luar pengadilan dapat ditempuh melalui beberapa lembaga antara lain Badan Arbitrase Syariah Nasional (BASYARNAS) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).<sup>88</sup>

BASYARNAS dan OJK adalah lembaga yang dapat membantu menyelesaikan sengketa perbankan syariah antar para pihak yang membuat kesepakatan dalam akad. Sesuai dengan amanat undang-undang, kedua lembaga ini memiliki legitimasi untuk menyelesaikan sengketa dalam bidang jasa keuangan (syariah) sesuai fungsinya masing-masing. Kedua lembaga tersebut memiliki prosedur dan mekanisme dalam menyelesaikan perselisihan antar pihak. Namun demikian, sebelum perselisihan mengenai perbankan syariah diselesaikan melalui BASYARNAS atau OJK, sebaiknya para pihak terlebih dahulu menyelesaikan perselisihannya secara internal dengan bank syariah tempat melakukan akad perjanjian syariah.

#### **Landasan Berdirinya BASYARNAS**

*Pertama*, pasal 1388 KUHP, Sistem Hukum Terbuka. Pasal 1388 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (KUHP) menyatakan, “semua perjanjian yang dibuat sesuai dengan undang-undang berlaku sebagai undang-undang bagi mereka yang membuatnya. Perjanjian itu tidak dapat ditarik kembali selain dengan kesepakatan kedua belah pihak atau karena alasan-alasan yang ditentukan oleh undang-undang. Perjanjian harus dilaksanakan dengan baik.

Dari ketentuan pasal tersebut, seluruh pakar hukum sepakat menyimpulkan bahwa dalam hal hukum perjanjian, hukum positif (hukum yang berlaku di Indonesia) menganut sistem “terbuka”. Artinya, setiap orang bebas untuk membuat perjanjian apa dan bagaimanapun juga, sepanjang pembuatannya dilakukan sesuai dengan undang-undang dan isinya tidak bertentangan dengan ketertiban umum dan atau kesusilaan. Termasuk dalam pengertian bebas disini, tidak saja yang menyangkut isi materinya namun juga yang menyangkut bagaimana cara menyelesaikan perselisihan yang terjadi atau mungkin dapat terjadi.

*Kedua*, Pasal 14 UU No. 14 Tahun 1970. Sejalan dengan berlakunya sistem atau asas tersebut, pasal 14 UU No.14 Tahun 1970 tentang Ketentuan Pokok Kekuasaan Kehakiman menyatakan hal berikut ini:

1. Pengadilan tidak boleh menolak untuk memeriksa dan mengadili sesuatu perkara yang diajukan dengan dalil bahwa hukum tidak atau kurang jelas, melainkan wajib untuk memeriksa dan mengadilinya.

---

<sup>88</sup> Muammar Arafat Yusmad, *Aspek.*, hlm. 196-197.

2. Ketentuan dalam ayat: Tidak menutup kemungkinan untuk melakukan usaha penyelesaian perkara perdata secara perdamaian. Dari ketentuan yang termasuk dalam Pasal 14 ayat (20) tersebut, jelas keberadaan "lembaga yang bertujuan untuk menyelesaikan perselisihan yang (mungkin) terjadi di antara dua pihak yang mengadakan perjanjian", sepanjang hal itu disetujui oleh kedua belah pihak, secara sah diakui oleh negara kita. Dalam praktik "lembaga" dimaksud, ada yang menamakannya "peradilan wasit" atau "wasit" saja dan ada pula yang menamakan "Badan Arbitrase".

*Ketiga, Pactum De Compromittendo.* Berdasarkan ketentuan yang tercantum dalam Pasal 615 RV, penetapan, penunjukan, atau pengangkatan "wasit" dapat dilakukan oleh para pihak yang berselisih sesudah selisih atau sengketa itu terjadi. Akan tetapi, penunjukan itu dapat pula ditetapkan di dalam perjanjian bahwa apabila di kemudian hari terjadi perselisihan atau persengketaan di antara kedua belah pihak, kedua belah pihak telah menetapkan "wasit" yang diminta untuk menyelesaikan sengketa yang terjadi tersebut. Dengan demikian, dalam hal yang tersebut tertakhir ini, para pihak telah menetapkan seseorang atau sesuatu badan "wasit" untuk menyelesaikan sengketa yang mungkin terjadi di kemudian hari. Di dalam praktik maupun menurut ilmu hukum, cara pertama disebut "akta kompromi", sedangkan cara kedua disebut "pactum de compromittendo".<sup>89</sup>

---

<sup>89</sup> Nurul Ichsan, *Penyelesaian Sengketa Perbankan Syariah di Indonesia*, Jurnal Ahkam, Volume 25, Nomor 2, Juli 2015, hlm. 237.

### BAB XIII

## KEWENANGAN OJK DALAM PENGATURAN DAN PENGAWASAN BANK SYARIAH

#### Tujuan Pembelajaran

Pada bab ini, Mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan Dasar Hukum OJK
2. Menjelaskan Hubungan Kelembagaan antara BI dan OJK
3. Menjelaskan Peran OJK dalam Pengaturan dan Pengawasan Perbankan Syariah di Indonesia

#### A. Dasar Hukum OJK

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah lembaga independen dan bebas campur tangan pihak lain, mempunyai fungsi, tugas, dan wewenang pengaturan, pengawasan, pemeriksaan, dan penyidikan sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.<sup>90</sup>

Pembentukan Undang-Undang OJK ini dimaksudkan untuk memisahkan fungsi pengawasan perbankan dari bank sentral ke sebuah badan atau lembaga yang independen di luar bank sentral. Dasar hukum pemisahan fungsi pengawasan tersebut yaitu pasal 34 Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2004 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia yang menyatakan:

1. Tugas mengawasi Bank akan dilakukan oleh lembaga pengawasan sector jasa keuangan yang independen, dan dibentuk dengan Undang-Undang.
2. Pembentukan lembaga pengawasan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), akan dilaksanakan selambat-lambatnya 31 Desember 2010<sup>91</sup>.

Sifat independen OJK berkaitan dengan beberapa hal, yaitu: *Pertama*, Independen yang berkait dengan pemberhentian anggota lembaga yang hanya dapat dilakukan berdasarkan sebab-sebab yang diatur dalam undang-undang pembentukan lembaga yang bersangkutan, tidak sebagaimana lazimnya *administrative agencies* yang dapat sewaktu-waktu diberhentikan oleh presiden karena jelas merupakan bagian dari eksekutif. *Kedua*, Selain masalah pemberhentian yang terbebas dari intervensi presiden, sifat independen juga tercermin dari:

1. Kepemimpinan lembaga yang bersifat kolektif, bukan hanya satu orang pimpinan. Kepemimpinan kolektif ini berguna untuk proses internal dalam pengambilan keputusan-keputusan, khususnya menghindari kemungkinan politisasi keputusan sebagai akibat pemilihan keanggotaannya;
2. Kepemimpinan tidak dikuasai atau tidak mayoritas berasal dari partai politik tertentu; dan
3. Masa jabatan para pemimpin lembaga tidak habis secara bersamaan, tetapi bergantian (*straggered terms*).<sup>92</sup>

Otoritas jasa keuangan dibentuk dengan tujuan agar keseluruhan kegiatan dalam sektor keuangan:<sup>93</sup>

1. Terselenggara secara teratur, adil, transparan dan akuntabel;
2. Mampu mewujudkan sistem keuangan yang tumbuh secara berkelanjutan dan stabil; dan
3. Mampu melindungi kepentingan konsumen dan masyarakat.

<sup>90</sup> Pasal 1 Angka 1 Undang-undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan.

<sup>91</sup> Pasal 34 Undang-Undang nomor 3 Tahun 2004 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia.

<sup>92</sup> Zaianl Arifin Mochtar dan Iwan Satriawan, "Efektifitas Sistem Penyeleksian Pejabat Komisi Negara di Indonesia", Jurnal Konstitusi, Volume 6, Nomor 3, September 2009, hlm. 152.

<sup>93</sup> Pasal 4 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan.



Untuk melaksanakan tugas pengaturan dan pengawasan di kegiatan jasa keuangan sektor perbankan, OJK mempunyai wewenang:<sup>94</sup>

1. Pengaturan dan pengawasan di lembaga perbankan meliputi:
  - a. Perizinan untuk pendirian bank, pembukaan kantor bank, anggaran dasar, rencana kerja, kepemilikan, kepengurusan dan sumber daya manusia, merger, konsolidasi, dan akuisisi bank, serta pencabutan izin usaha bank.
  - b. Kegiatan usaha bank, antara lain sumber dana, penyediaan dana, produk hibridasi dan aktivitas di bidang jasa.
2. Pengaturan dan pengawasan mengenai kesehatan bank yang meliputi:
  - a. Likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, kualitas aset, rasio kecukupan modal minimum, batas maksimum pemberian kredit, rasio pinjaman terhadap simpanan dan pencadangan bank.
  - b. Laporan bank yang terkait dengan kesehatan dan kinerja bank.
  - c. Sistem informasi debitur.
  - d. Pengujian kredit.
  - e. Standar akuntansi perbankan.
3. Pengaturan dan pengawasan mengenai aspek kehati-hatian bank putih:
  - a. Manajemen resiko.
  - b. Tata kelola bank.
  - c. Prinsip mengenal nasabah dan anti pencucian uang.
  - d. Pencegahan pembiayaan terorisme dan kejahatan perbankan.
4. Pemeriksaan Bank.

Sejalan dengan langkah yang telah, sedang, dan akan dilakukan oleh Bank Indonesia tersebut, penulis memberikan beberapa poin pembahasan selanjutnya, yakni mengenai kedudukan regulasi dan kelembagaan Perbankan Syariah yang sudah ada, serta peran yang dilakukan oleh OJK mengenai pengaturan dan pengawasan perbankan syariah. Selengkapnya adalah pada subbab berikut.

## **B. Hubungan Kelembagaan antara BI dan OJK**

Dalam hal Bank Indonesia untuk melaksanakan fungsi, tugas, dan wewenangnya memerlukan pemeriksaan khusus terhadap bank tertentu, Bank Indonesia dapat melakukan pemeriksaan langsung terhadap bank tersebut dengan menyampaikan pemberitahuan secara tertulis terlebih dahulu kepada OJK. Dalam melakukan kegiatan pemeriksaan tersebut, Bank Indonesia tidak dapat memberikan penilaian terhadap tingkat kesehatan bank. Laporan hasil pemeriksaan bank disampaikan kepada OJK paling lama 1 (satu) bulan sejak diterbitkannya laporan hasil pemeriksaan.<sup>95</sup>

Dalam hal OJK mengindikasikan bank tertentu mengalami kesulitan likuiditas dan/atau kondisi kesehatan semakin memburuk, OJK segera menginformasikan kepada Bank Indonesia untuk melakukan langkah-langkah sesuai dengan kewenangan Bank Indonesia.<sup>96</sup> OJK, Bank Indonesia, dan Lembaga Penjamin Simpanan wajib membangun dan memelihara sarana pertukaran informasi secara terintegrasi. Selain itu hubungan Kelembagaan Bank Indonesia dan OJK juga tercermin melalui Forum Koordinasi Stabilitas Sistem Keuangan dengan anggota terdiri atas:

1. Menteri Keuangan selaku anggota merangkap koordinator;
2. Gubernur Bank Indonesia selaku anggota;
3. Ketua Dewan Komisiner OJK selaku anggota; dan

---

<sup>94</sup>Pasal 7 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan.

<sup>95</sup>Lihat Pasal 40 ayat (1), (2), (3) Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan.

<sup>96</sup>Lihat Pasal 41 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 Tentang Otoritas Jasa Keuangan.

4. Ketua Dewan Komisiner Lembaga Penjamin Simpanan selaku anggota.<sup>97</sup>

Dengan demikian antara OJK dan Bank Indonesia memiliki hubungan yang erat dalam pengaturan maupun pengawasan bank, termasuk didalamnya Bank Syariah dan UUS. Pada sub berikut penulis akan mencoba menelaah peran OJK dalam pengaturan dan pengawasan terhadap perbankan syariah di Indonesia.

### **C. Peran OJK dalam Pengaturan dan Pengawasan Perbankan Syariah di Indonesia**

Perihal pengawasan yang dilakukan oleh Bank Indonesia terhadap Bank Syariah dan UUS meliputi pengawasan tidak langsung (*off-site supervision*) atas dasar laporan bank dan pengawasan langsung (*on-site supervision*). Pengawasan dilaksanakan dengan cara;

1. Menentukan kriteria tingkat kesehatan dan ketentuan yang wajib dipenuhi oleh Bank Syariah dan UUS;
2. Memeriksa dan mengambil data/dokumen dari setiap tempat yang terkait dengan bank;
3. Memeriksa dan mengambil data/dokumen dan keterangan dari setiap pihak yang menurut penilaian Bank Indonesia memiliki pengaruh terhadap bank;
4. Memerintahkan Bank melakukan pemblokiran rekening tertentu, baik rekening Simpanan maupun rekening Pembiayaan;
5. Menugasi kantor akuntan publik dan/atau pihak lainnya untuk melaksanakan pemeriksaan atas nama Bank Indonesia;
6. Melakukan tindakan dalam rangka tindak lanjut pengawasan antara lain:
  - a. membatasi kewenangan Rapat Umum Pemegang Saham, komisaris, direksi, dan pemegang saham;
  - b. meminta pemegang saham menambah modal;
  - c. meminta pemegang saham mengganti anggota dewan komisaris dan/atau direksi Bank Syariah;
  - d. meminta Bank Syariah menghapus buku penyaluran dana yang macet dan memperhitungkan kerugian Bank Syariah dengan modalnya;
  - e. meminta Bank Syariah melakukan penggabungan atau peleburan dengan Bank Syariah lain;
  - f. meminta Bank Syariah dijual kepada pembeli yang bersedia mengambil alih seluruh kewajibannya;
  - g. meminta Bank Syariah menyerahkan pengelolaan seluruh atau sebagian kegiatan Bank Syariah kepada pihak lain; dan/atau
  - h. meminta Bank Syariah menjual sebagian atau seluruh harta dan/atau kewajiban Bank Syariah kepada pihak lain.
7. Apabila tindakan sebagaimana di atas belum cukup untuk mengatasi kesulitan yang dialami Bank Syariah, Bank Indonesia menyatakan Bank Syariah tidak dapat diselamatkan dan menyerahkan penanganannya ke Lembaga Penjamin Simpanan untuk diselamatkan atau tidak diselamatkan.
8. Dalam hal Lembaga Penjamin Simpanan menyatakan Bank tidak diselamatkan, Bank Indonesia atas permintaan Lembaga Penjamin Simpanan mencabut izin usaha Bank Syariah dan penanganan lebih lanjut dilakukan oleh Lembaga Penjamin Simpanan.
9. Atas permintaan Bank Syariah, Bank Indonesia dapat mencabut izin usaha Bank Syariah setelah Bank Syariah dimaksud menyelesaikan seluruh kewajibannya.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup>Lihat Pasal 44 ayat (1) Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan.

<sup>98</sup>Lihat Pasal 51 ayat (2), Pasal 52 ayat (2), Pasal 53 ayat (1), Pasal 54 ayat (1), (2), (3), (4) Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, Habib. *Corporate Governance Lembaga Keuangan Syariah*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Ahmadiono. *Dasar-dasar Bank Syariah*. Jember: STAIN Jember Press, 2013.
- Akhand. *Bank Sentral dan Kebijakan Monete*. (Jakarta: RajaGrafindo, 2010).
- Al Arif, Nur rianto. *Lembaga Keuangan Syariah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2012).
- Al-Arif, M. Nur Rianto. *Lembaga Keuangan Syariah Suatu Kajian Teoritis Praktis*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007).
- Ali, Zainul. *Hukum Perbankan Syariah*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2008).
- Andri Soemitra. *"Bank dan Lembaga Keuangan Syariah"*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2009).
- Anshori, Abdul Ghofur. *Perbankan Syariah di Indonesia*. (Yogyakarta: UGM Press, 2018).
- Antonio, Syafi'i. *Bank Syariah Wacana Ulama dan Dendikiawan*. (Jakarta: Tazkia, 1999).
- Ascarya. *Akad dan produk Bank Syariah*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012).
- Dahrani. *Akuntansi Dalam Praktek Perbankan*. (Medan: Perdana Publishing, 2019)
- Dendawijaya, Lukman. *Manajemen Perbankan*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001).
- Dewi, Gemala. *Aspek-Aspek Hukum dalam Perbankan & Peransuransian Syariah Indonesia*, edisi ketiga, (Depok: Kencana, 2004)
- Hamzah, Rosyidi. Kepastian Hukum Perseroan Terbatas Sebagai Badan Hukum Tunggal Dalam Pendirian Bank Syariah di Indonesia, [www.journal.uir.ac.id](http://www.journal.uir.ac.id), Diakses 11 Oktober 2019.
- Harahap, Isnaini, dkk. *Hadis-Hadis Ekonomi*. (Jakarta: Prenada Media Grup, 2015)
- Harahap, Isnaini. *Ekonomi Pembangunan*, (Medan: Perdana Publishing 2018).
- Harahap, Isnaini. *The Hand Book Of Islamic Economics*. (Medan: FEBI Press, 2016)
- Huda, Nurul. *Current Issues Lembaga Keuangan Syariah*. (Jakarta: Kencana, 2009).
- Ismail. *Perbankan Syariah*. (Jakarta: Kencana, 2011)
- Kahf, Monzer. *Ekonomi Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).
- Karnaen Perwataatmadja, M., & H. Muhammad Syafi'i Antonio, M, *Apa dan Bagaimana Bank Islam*. (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1992).
- Kasmir, *Pengantar Menejemen Keuangan*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010).
- Kasmir. *Dasar- Dasar Perbankan*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2018)
- Kasmir. *Pemasaran Bank*. (Jakarta: Kencana, 2004)
- Kasmis. *Manajemen Perbankan. Edisi Revisi 9*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).
- Mannan, M.A. *Islamic Economics; Theory and Practice*. (Jakarta: 1992)
- Mardani. *Fiqih Ekonomi Syariah Fiqih Muamalah*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2016).
- Muhamad. *"Manajemen dan Bank Syariah"*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).
- Muhammad dan Hadi, Sholikhul. *Pengadaian Syari'ah*. ( Jakarta: Salembadiniyah, 2003).
- Muhammad. *Manajemen dan Dana Bank Syariah*. (Depok: PT Raja Gravindo Persada, 2014).
- Muttaqien, Dadan. *Aspek Legal Lembaga Keungan Syari'ah*, cet 1, (Yogyakarta: Safira Insani Press, 2009), h. 56
- Pasal 1 Angka 1 Undang-undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan.
- Pasal 34 Undang-Undang nomor 3 Tahun 2004 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia.
- Pasal 4 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan.
- Pasal 40 ayat (1), (2), (3) Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan.
- Pasal 41 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 Tentang Otoritas Jasa Keuangan.
- Pasal 44 ayat (1) Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan.
- Pasal 51 ayat (2), Pasal 52 ayat (2), Pasal 53 ayat (1), Pasal 54 ayat (1), (2), (3), (4) Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.

- Pasal 7 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan.
- Pradja, Juhaya S. *"Lembaga Keuangan Syariah"*. (Bandung: PUSTAKA SETIA, 2012).
- Purwanda dan Muttaqien. "Model Pengembangan SDM Industri Perbankan Syariah di Indonesia." dalam *Forum Riset Perbankan Syariah*, Vol. V, 2012.
- Rivai, Veithzal dan Arifin, Arviyan. *Islamic Banking: Sistem Bank Islam Bukan Hanya Solusi Menghadapi Krisis Namun Solusi dalam Menghadapi Berbagai Persoalan Perbankan & Ekonomi Global*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).
- Rivai, Veithzal. *"Bank And Financial Institution Management Conventional & Sharia System"*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007).
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunah*. (Bandung: al-Ma'rif, 1996).
- Sjahdeini, Sutan Remy. *Perbankan Syariah: Produk-Produk dan Aspek Hukumnya*. (Jakarta : kencana, 2014).
- Soenjoto, Wening Purbatin Palupi *"Analisa Manajemen Dana Bank Syariah Dalam Konsep Pemasaran Konvensional"*, Jurnal Hukum Islam, Ekonomi dan Bisnis. Vol.4, No.1, 2018.
- Subagyo. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. (Yogyakarta: STIE YKPN, 2002).
- Sudarsono, Heri. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. (Yogyakarta: EKONISIA, 2003).
- Sudiarti, Sri. *Fiqh Muamalah kontemporer*. (Medan: FEBI UIN-SU Press, 2018).
- Suhendi, Hendi. *Fiqh Muamalah*. (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002).
- Sutedi, Adrian. *Perbankan Syariah : Tinjauan dan Beberapa Segi Hukum*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009).
- Sutojo, Siwanto. *The Management of Commercial Bank*. Cetakan Kesatu, (Jakarta: Damar Mulia Pustaka)
- Syafi'I, Antonio. *Bank Syariah Teori dan Praktek*. (Jakarta: Gema Insani 2001).
- T. Gilarso. *Pemikiran Para Pakar Terkemuka*. (Yogyakarta: Kanisius, 1994).
- Umam, Khotibul. *Perbankan Syariah*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016).
- Untung, Budi. *Kredit Perbankan di Indonesia*. Cet. 1, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000).
- Usman, Rachmadi. *Aspek Hukum Perbankan di Indonesia*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2001).
- Usman, Rachmadi. *Produk dan Akad Perbankan Syariah di Indonesia (Implementasi dan Aspek Hukum)*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2009).
- W, Muhammad Ghofur *Potret Perbankan Syaria'ah Indonesia Terkin (Kajian Kritis Perkembangan Perbankan Syaria'ah)*, (Yoyakarta: Biruni Press, 2007).
- Wibowo, Edy, dkk. *Mengapa Memilih Bank Syariah?. Cet.1.* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005).
- Wiroso. *Penghimpunan Dana dan Distribusi Hasil Usaha Bank Syariah*. (Jakarta : Grasindo. 2005).
- Yaya, Rizal, ddk. *Akuntansi Perbankan Syariah*. ( Jakarta: Salemba Empat, 2014).
- Yusmad, Muammar Arafat. *Aspek Hukum Perbankan Syariah Dari Teori Ke Praktik*. (Yogyakarta: Deepublish, 2018).
- Zulkifli, Sunarto. *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syariah*. (Jakarta: Zikrul Hakim, 2007).